



**KEKOHESIAN DAN KEKOHERENSAN WACANA  
DALAM BERITA KRIMINAL PADA  
MEDIA *ONLINE DETIK***

**SKRIPSI**

Oleh

**Ayu Muti'ah Hasnawati  
NIM 110110201033**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**KEKOHESIAN DAN KEKOHERENSAN WACANA  
DALAM BERITA KRIMINAL PADA  
MEDIA *ONLINE DETIK***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Ayu Muti'ah Hasnawati**  
**NIM 110110201033**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Muchifaturrohmah dan Ayahanda Mulyono Aminulloh tersayang dan terhormat;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

**MOTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.  
(terjemahan Surat Al-Insyiroh ayat 6)<sup>\*)</sup>

“Orang-orang menjadi begitu luar biasa ketika mereka mulai berpikir bahwa mereka bisa melakukan sesuatu. Saat mereka percaya pada diri sendiri, mereka memiliki rahasia kesuksesan yang pertama”.  
(Norman Vincent Peale)<sup>\*\*)</sup>

“Setiap pria dan wanita sukses adalah pemimpi-pemimpi besar. Mereka berimajinasi tentang masa depan mereka, berbuat sebaik mungkin dalam setiap hal dan bekerja setiap hari menuju visi jauh ke depan yang menjadi tujuan mereka”.  
(Brian Tracy)<sup>\*\*\*)</sup>

---

<sup>\*)</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

<sup>\*\*)</sup> Bisri, Ahmad Mustofa, dkk. 2015. *Aku Pasti Bisa!*. Jakarta: Mataair SG.

<sup>\*\*\*)</sup> Bisri, Ahmad Mustofa, dkk. 2015. *Aku Pasti Bisa!*. Jakarta: Mataair SG.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ayu Muti'ah Hasnawati

NIM : 110110201033

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Kekohesian dan Kekohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Juni 2015  
Yang menyatakan,

Ayu Muti'ah Hasnawati  
NIM 110110201033

**SKRIPSI**

**KEKOHESIAN DAN KEKOHERENSAN WACANA  
DALAM BERITA KRIMINAL PADA  
MEDIA *ONLINE DETIK***

Oleh

Ayu Muti'ah Hasnawati  
NIM 110110201033

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

**PENGESAHAN**

Karya ilmiah berjudul “Kekohesian dan Kekohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik*” diujikan dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 09 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP 196106291989022001

Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum  
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.  
NIP 196504171990021001

Edy Hariyadi S.S., M.Si.  
NIP 197007262007011001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001



## RINGKASAN

**Kekoheisian dan Kekohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik***; Ayu Muti'ah Hasnawati; 110110201033; 2015; 89 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Wacana merupakan satuan bahasa paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Wacana dapat berupa lisan atau tulisan. Salah satu bentuk penggunaan wacana tulis terdapat dalam penulisan wacana berita kriminal pada media *online Detik*. Wacana berita kriminal merupakan wacana yang berisi informasi mengenai tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa wacana berita kriminal harus ditulis menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan logis. Dengan demikian, informasi yang ingin disampaikan wacana tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Analisis kekoheisian dan kekohersian wacana diartikan sebagai kegiatan penyelidikan terhadap aspek-aspek pembangun keutuhan wacana. Sarana-sarana kohesi yang dipaparkan oleh Tarigan (1987:96-103) berdasarkan teori Halliday dan Hasan, terdiri atas piranti gramatikal dan piranti leksikal. Selain menggunakan teori tersebut sebagai landasan teori, juga digunakan teori Rani dkk. (2006:110-128) mengenai klasifikasi kata hubung berdasarkan hubungan yang diciptakan, teori Teun A. Van Dijk yang dikemukakan Eriyanto (2001:242) mengenai jenis koherensi, Badudu (1988:135-136) mengenai ragam bahasa pers, dan Dewabrata (2004:19) mengenai ciri ragam bahasa jurnalistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, dalam penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa wacana yang menunjukkan penggunaan penanda formal kohesi dan koherensi dalam berita



kriminal pada media *online Detik* selama kurun waktu enam bulan, yaitu bulan September 2014 s.d. Februari 2015. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan penanda formal yang digunakan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

Kekohesian dan kekoherensian wacana berita kriminal pada media *online Detik* ditunjukkan oleh piranti gramatikal dan piranti leksikal. Piranti gramatikalnya meliputi: (1) Pronomina, yang terdiri atas pronomina persona pertama dan ketiga, pronomina demonstrativa, pronomina *empunya*, dan pronomina tak takrif, (2) substitusi, yang berupa substitusi verbal dan substitusi nominal, (3) elipsis, yang berupa elipsis nominal dan elipsis klausa, dan (4) konjungsi, yang berupa piranti urutan waktu, piranti pilihan, piranti alahan, piranti ketidakserasian, piranti aditif, piranti kontras, piranti komparatif, piranti sebab-akibat, piranti konsesi, dan piranti tegasan, sedangkan piranti leksikalnya meliputi: (1) repetisi berupa repetisi penuh, repetisi sebagian dan repetisi berubah bentuk, (2) sinonimi berupa sinonimi kata dengan kata dan sinonimi frasa dengan frasa, (3) antonimi berupa antonimi majemuk dan antonimi yang bersifat relasional, (4) hiponimi ditandai dengan kata yang berfungsi sebagai makna atas yang lebih luas, (5) kolokasi ditandai adanya kata atau frasa yang berada pada lingkup yang sama, (6) ekuivalensi ditandai oleh sejumlah kata yang telah mengalami proses afiksasi dan berasal dari morfem asal yang sama. Selain itu, ditemukan jenis kekoherensian wacana berdasarkan teori Teun A. Van Dijk berupa koherensi kondisional dan koherensi pembeda.

Selain kekohesian dan kekoherensian wacana, juga ditemukan ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana. Berdasarkan struktur penulisannya, diperoleh faktor penyebab ketidakkohesian dan ketidakkohersian tersebut, meliputi: (1) ketidaktepatan pada penggunaan pronomina, (2) penggunaan konjungsi di awal kalimat, (3) penggunaan diksi yang tidak sesuai, (4) penggunaan kata-kata rancu, (5) anak kalimat dan induk kalimat yang tidak dapat dibedakan, (6) ketidaklogisan, (7) struktur penulisan yang tidak runtut.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kekoherasian dan Kekoherensian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik*”. Skripsi ini disusun guna melengkapi satu tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa mendukung dan memotivasi;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Ketua Komisi Bimbingan yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan pengarahan, serta saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini.
6. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang telah memberikan pengarahan dan saran dari awal kuliah hingga selesai;
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam belajar;

8. Staf Jurusan Sastra Indonesia yang telah membantu dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam proses menyelesaikan administrasi tugas akhir;
9. Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam mencari referensi buku;
10. Orang tua tercinta, ayahanda Mulyono Aminulloh, ibunda Muchifaturrohmah, beserta kakak-kakakku tersayang Ana Mumayyizah dan Faizal Apriyanto, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasehat serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Mery Mariyawati yang telah bekerjasama dan bersedia meminjamkan buku koleksinya dalam penyusunan skripsi ini;
12. Risqi Albi Khairullah yang telah banyak memotivasi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini;
13. rekan-rekan Bangka III No.16: Kholila, Devi, Rika, Lila, Ayun, Luluk, Azizah, dan Luki yang telah mendukung dan menginspirasi selama proses penyusunan skripsi, serta memberikan kenangan indah selama berada dalam satu atap;
14. teman-teman seperjuangan: Ikrimah Sobri, Rika Pangesti, Risma Lailatul, Evi Nur Devitasari, Eva Hasanah, Nancy Ugi Lestari, yang telah banyak memberikan dukungan dan;
15. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Ruang Lingkup Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	7
1.3.1 Tujuan .....	7
1.3.2 Manfaat .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b> .....	9
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....	9
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	11
2.2.1 Wacana.....	12
2.2.2 Wacana Ragam Pers .....	13
2.2.3 Analisis Wacana .....	14
2.2.4 Kohesi .....	15

2.2.5 Koherensi .....	19
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	20
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian.....</b>	<b>22</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>23</b>
3.2.1 Data.....	23
3.2.2 Sumber Data .....	23
<b>3.3 Tahap Penyediaan Data .....</b>	<b>23</b>
<b>3.4 Tahap Analisis Data.....</b>	<b>24</b>
<b>3.5 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
<b>4.1 Kekohesian dan Kekohersian Wacana dalam Berita     Kriminal pada Media <i>Online Detik</i> .....</b>	<b>29</b>
4.1.1 Kekohesian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media <i>Online         Detik</i> .....	29
4.1.1.1 Piranti Gramatikal .....	30
4.1.1.2 Piranti Leksikal.....	58
4.1.2 Kekohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media <i>Online Detik</i> .....	67
4.1.2.1 Koherensi Kondisional.....	67
4.1.2.1 Koherensi Pembeda.....	69
<b>4.2 Ketidakkohesian dan Ketidakkohersian Wacana dalam     Berita Kriminal pada Media <i>Online Detik</i> .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>88</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>
<b>1. WACANA BERITA KRIMINAL PADA MEDIA <i>ONLINE</i></b>	



*DETIK* ..... 96

2. **KLASIFIKASI DATA** ..... 125





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan teknologi berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa hal yang bersifat positif dan negatif. Dari segi positif misalnya, manusia mendapatkan banyak informasi yang diinginkan melalui internet. Internet merupakan jaringan besar yang menghubungkan manusia dan komputer-komputer di seluruh dunia. Bahkan saat ini, internet hampir menggeser keberadaan media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Amar Ramdani (<https://amarramdani.wordpress.com/2015/01/>), seorang penulis artikel pada media *online*, berpendapat bahwa media *online* cenderung lebih diminati karena tren penggunaan *gadget* saat ini. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya perusahaan media cetak yang beralih mendirikan situs media *online*, salah satunya seperti penutupan tabloid *Soccer* sebagai top level *Kompas Gramedia Group* dan beralih dengan membuka website [www.duniasoccer.com](http://www.duniasoccer.com) sejak tanggal 8 Maret 2008. Penutupan tersebut dikarenakan minat konsumennya yang beralih pada dunia digital.

Melalui internet manusia memperoleh berbagai macam informasi seperti iklan jual beli, lowongan pekerjaan maupun berita terkini dengan membaca wacana yang ada dalam situs media *online*. Menurut Rani, dkk. (2006:3) wacana merupakan satuan bahasa paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frasa dan rangkaian frasa membentuk kalimat. Rangkaian kalimat tersebut yang akhirnya membentuk sebuah wacana. Wacana dapat berupa lisan atau tulisan.

Wacana dalam media *online* merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara tertulis yaitu berupa artikel dan berita terkini. Berita merupakan wacana yang berisi penyampaian informasi kepada pembacanya tentang gejala yang

terjadi di masyarakat. Berita terkini misalnya berita tindak pidana yang kerap kali terjadi dan tengah menjadi perbincangan publik, baik berupa kriminal maupun korupsi.

Media *online* yang berisi tentang berita terkini, misalnya *Detik*, *Kompas*, *Vivanews*, *Merdeka*, *Tribunnews*, *Okezone*, *Liputan 6* dan lain-lain. Media *online* tersebut menurut Dahlan Dahi (<http://www.dahlandahi.com/2013/08/jumlah-visitor-detikcom-kompas-vivanews.html>), seorang wartawan media cetak dan *online*, merupakan portal berita terbaik dan paling banyak diminati oleh pengguna internet. Media *online Detik* menempati urutan pertama sebagai portal berita terpopuler pada tahun 2013, seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 1. Pemeringkatan Portal Berita Terpopuler Tahun 2013 Versi Alexa

No.	Media <i>Online</i>	Tahun 2013	
		Daily Visitors	Pageviews
1.	Detik.com	1.267.837	7.873.269
2.	Kompas.com	889.929	5.117.090
3.	Vivanews.co.id	639.119	3.317.028
4.	Merdeka.com	461.717	2.724.130
5.	Okezone.com	314.680	2.895.055

*Daily visitors* merupakan jumlah pengunjung, sedangkan *pageviews* merupakan halaman yang dibuka. Pemeringkatan tersebut diperoleh berdasarkan *Traffic Rank* yang dibuat oleh *Alexa.com*. *Alexa.com* adalah situs yang memberikan penilaian mengenai kualitas situs web atau blog berdasarkan tolak ukur tertentu, seperti jumlah pengunjung maupun kualitas kontennya, lalu diaplikasikan menjadi pemeringkatan atau susunan peringkat berupa *widget alexa rank* atau semacam aplikasi pendukung yang bekerja secara otomatis. Peringkat tersebut dapat berubah tergantung pada jumlah pengunjungnya, seperti pada tabel berikut yang menunjukkan pemeringkatan portal berita di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 versi *Alexa*.

Tabel 2. Pemeringkatan Portal Berita Terpopuler  
Tahun 2014 dan 2015 Versi Alexa

No.	September 2014	Januari 2015
1.	Detik.com	Detik.com
2.	Kompas.com	Liputan6.com
3.	Liputan6.com	Kompas.com
4.	Tribunnews.com	Tribunnews.com
5.	Merdeka.com	Merdeka.com

Sebagai portal berita terdepan di Indonesia, *Detik* selalu menempati urutan pertama dalam pemeringkatan portal berita terpopuler. *Detik* merupakan bagian dari PT Trans Corporation. Selain itu, *Detik* memiliki desain tampilan yang sederhana, sehingga memiliki kelebihan dalam kecepatan akses dibandingkan dengan media *online* yang lainnya. Hanya saja, media *online Detik* terkesan terburu-buru dalam memuat beritanya. Terkadang berita yang dimuat belum mendapatkan konfirmasi dari pihak yang bersangkutan. Untuk itu, berita yang dimuat oleh media *online Detik* selalu bertahap dalam pemberitaannya. Meskipun demikian, *Detik* disebut sebagai media *online* terdepan di Indonesia dalam hal berita-berita terbarunya.

Portal berita terbaik kedua yaitu *Kompas*. *Kompas* merupakan media *online* milik salah satu media cetak terbaik di Indonesia, akan tetapi media *online Kompas* memiliki kelemahan dalam kecepatan aksesnya yang terhitung agak lambat bagi pengguna internet. Hal itu dikarenakan desain yang digunakan cukup berkelas dibandingkan dengan media *online* yang lain. *Kompas* beberapa kali menduduki peringkat kedua sebagai portal berita terpopuler. Pada bulan Januari 2015 *Kompas* berada pada peringkat ketiga, sedangkan peringkat kedua diraih *Liputan 6*. *Liputan 6* merupakan media *online* milik program siaran berita salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia, yaitu SCTV.

Ketiga yaitu *Vivanews*, yang merupakan portal berita yang dimiliki PT Viva Media Baru. Keunggulan dari portal berita ini adalah berita yang disajikan selalu *update* dan tengah menjadi *trending topic* di masyarakat. Berita yang mendominasi *Vivanews* berisi tentang permasalahan politik dan olah raga. Selain itu, *Vivanews*

dianggap berat sebelah dalam pemberitaan-pemberitaannya yang cenderung memojokkan salah satu pihak.

*Merdeka* merupakan portal berita yang dianggap paling unik dari yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan dalam pemberitaannya, media *online* ini terkesan membumbui dengan beragam unsur-unsur yang unik di dunia. Kekurangan dari media *online* ini adalah terlalu banyak menampilkan iklan. Iklan tersebut menutupi sebagian berita yang ditampilkan, sehingga pembaca merasa kesulitan untuk membaca keseluruhan berita.

*Okezone* merupakan portal berita dan hiburan yang dikelola oleh PT Media Nusantara Citra (MNC). Kekurangan dari portal berita ini adalah tidak adanya forum bagi pengguna untuk berdiskusi seperti pada media *online* yang lain. Selain itu, media *online* ini juga dianggap terlalu berpihak pada pemberitaan-pemberitaannya.

Selanjutnya media *online Tribunnews*, merupakan portal berita yang menyajikan berita dalam bentuk *e-paper* dan *digital paper*. Dengan begitu, pembaca akan merasa membaca sebuah media cetak dalam bentuk digital. *Tribunnews* juga menyediakan forum yang memungkinkan pembaca untuk saling berdiskusi seputar berita terhangat dan terkini. Hanya saja, kekurangan yang dimiliki *Tribunnews* adalah tidak adanya *trending topic*. *Trending topic* sangat penting, karena pengunjung bisa tahu apa yang sedang ramai diperbincangkan di media *online* ini. Pada tahun 2014 dan 2015 *Tribunnews* mampu berada pada peringkat keempat sebagai portal berita terpopuler.

Selain media *online* yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi media *online* yang lainnya. Bahasa yang digunakan dalam media *online* merupakan ragam bahasa pers. Sebagaimana bahasa yang digunakan para jurnalis dalam menulis berita pada media cetak. Ragam bahasa pers berbeda dengan ragam bahasa ilmiah pada umumnya. Ragam bahasa pers lebih komunikatif dalam penulisan berita. Menurut Dewabrata (2004:15) syarat ragam bahasa pers antara lain jelas dan jernih, runtut (runtut) ada nalar di situ, tidak ruwet, tidak keruh, dan kalimatnya populer. Penelitian ini menggunakan media *online Detik* sebagai objek kajiannya. Hal tersebut



dikarenakan, *Detik* selalu menjadi peringkat pertama sebagai portal berita terpopuler. Berita-berita yang dimuat pun beragam. Beragam berarti bermacam-macam. Hal itu berarti bahwa berita yang dimuat tidak monoton satu topik saja, akan tetapi berbagai topik seperti politik, kriminal, ekonomi bisnis, olahraga, kesehatan dan lain-lain. Selain itu, juga berimbang atau tidak berat sebelah dalam pemberitaan-pemberitannya. Untuk membatasi pokok bahasan, peneliti hanya membatasi pada berita kriminal yang terdapat dalam media *online Detik*.

Penentuan berita kriminal sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Berita kriminal merupakan informasi mengenai tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa wacana berita kriminal harus ditulis menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan logis, supaya informasi yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu dibandingkan dengan pemberitaan-pemberitaan yang lain, berita kriminal dapat dinikmati oleh seluruh kalangan dan lapisan masyarakat termasuk anak-anak dan remaja. Berita kriminal yang cenderung menonjolkan unsur kekerasan, seperti menggambarkan kronologis kejadian dan kondisi korban dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap tindak kejahatan yang dapat terjadi kapan dan dimana saja, sedangkan pengaruh negatifnya dapat menjadi sumber referensi bagi pihak tertentu untuk meniru tindak kejahatan tersebut. Hal itu dapat menjadi penyebab maraknya kriminalitas yang terjadi saat ini.

Analisis wacana dalam penelitian ini merupakan suatu kajian bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Rani, dkk. (2006:87) analisis wacana baru berkembang pesat pada akhir tahun 1970-an, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada tahun pertengahan dasawarsa 80-an. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan hanya pada penggunaan bagian kalimat dan fungsi ucapan, akan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks yang disebut wacana.

Dengan begitu, wacana mempunyai aspek-aspek yang menjadikannya runtut dan logis. Aspek yang dimaksud yaitu berupa aspek kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana. Aspek kohesi merujuk pada perpautan bentuk wacana, sedangkan aspek koherensi merujuk pada perpautan maknanya (Djajasudarma, 2006:44).

Aspek kohesi adalah salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Menurut Brown dan Yule (1983:191) unsur pembentuk teks itulah yang membedakan rangkaian kalimat itu sebagai sebuah wacana atau bukan wacana. Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarkalimat dalam wacana yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Untuk membentuk suatu wacana yang baik, tidak hanya mengandalkan aspek kohesi, melainkan juga memerlukan aspek koherensi. Aspek koherensi merupakan keterkaitan makna antarkalimat dalam suatu wacana. Menurut Djajasudarma (2006:44-45) koherensi merupakan faktor yang menentukan kemampuan bahasa. Kohesi dan koherensi umumnya berkaitan, akan tetapi bukan berarti bahwa kohesi harus selalu ada agar wacana menjadi koheren. Dengan demikian, ada pula wacana yang koheren tetapi tidak kohesif.

Kohesi dan koherensi ini layak untuk diteliti guna mengetahui keseimbangan antarkalimat dan kepaduan makna dalam suatu wacana. Selain itu, dalam berita kriminal pada media *online Detik* ditemukan banyak penanda formal yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimatnya. Keseimbangan dan kepaduan wacana tersebut sangat penting, sehingga isi dari berita tersebut benar-benar jelas dan informasi yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan pengamatan, peneliti tidak hanya menemukan kekohesian dan kekoherensian wacana, melainkan peneliti juga menemukan beberapa wacana yang tidak kohesif dan tidak koheren. Ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana menjadikan informasi yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya menilai seberapa jauh keterkaitan antarkalimat dan maknanya, melainkan juga ketidakkohesian dan ketidakkohersian berita kriminal pada media *online Detik*.



## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap pembahasan selanjutnya. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian dimaksudkan agar peneliti fokus pada permasalahan yang akan dibahas. Ruang lingkup masalah juga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Dengan begitu, peneliti membatasi ruang lingkup masalah hanya pada bagaimana aspek kohesi dan koherensi yang terdapat dalam berita kriminal pada media *online Detik*, dan bagaimana ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana tersebut. Data yang diambil berupa berita kriminal yang terdapat pada media *online www.detik.com*. Sebagai media *online*, *Detik* dianggap paling *update* dalam memberikan informasi berupa berita yang telah terjadi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah dan ruang lingkup masalah di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kekohesian dan kekoherensian wacana dalam berita kriminal pada media *online Detik*?
- 2) Bagaimana ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana dalam berita kriminal pada media *online Detik*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan penanda formal kekohesian wacana baik secara gramatikal maupun leksikal dalam berita kriminal pada media *online Detik*; dan mendeskripsikan kekoherensian wacana berdasarkan pernyataan yang dihubungkan atau pernyataan yang dibedakan dalam berita kriminal pada media *online Detik*;

- 2) mendeskripsikan ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana berdasarkan kesalahan bahasa dan hubungan makna antarparagraf dalam penulisan berita kriminal pada media *online Detik*.

### 1.3.2 Manfaat

#### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya bidang analisis wacana. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam menciptakan sebuah wacana yang utuh dan padu melalui penanda kohesi dan koherensi dalam wacana ragam pers.

#### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa dalam memahami wacana yang baik.
- b. Bagi jurnalis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penanda kohesi dan koherensi yang digunakan dalam wacana ragam pers.
- c. Bagi seluruh lapisan masyarakat, dapat menambah referensi mengenai penanda kohesi dan koherensi yang digunakan dalam wacana yang utuh, khususnya kohesi dan koherensi dalam berita kriminal.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pembaca yang tertarik dengan masalah analisis wacana. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian sejenis.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan mempunyai suatu kemiripan. Penelitian tersebut digunakan sebagai sumber acuan. Selain itu, juga sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian tentang analisis wacana yang pertama dilakukan oleh Liyana (2013), mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang meneliti tentang aspek kohesi berdasarkan teori yang dikemukakan Halliday dan Hasan, sedangkan aspek koherensi berdasarkan teori Oshima dan Hogue. Skripsi tersebut berjudul “Kohesi dan Koherensi pada Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta”. Data yang diperoleh dari tiga skripsi yang diambil secara purposif (*purposive sampling*) berupa penanda kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi, serta alat kohesi leksikal, yang terdiri atas reitragi dan kolokasi, kesalahan penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, penggunaan penanda koherensi yang terdiri atas pengulangan kata kunci, penggunaan pronomina, penanda transisi dan urutan logis berupa kronologi, dan kesalahan penyebab kurang koherennya skripsi, terdiri atas kesalahan pengulangan kata kunci, pronomina yang tidak konsisten, kesalahan penanda transisi, kesalahan gramatikal, dan penggunaan tanda baca yang tidak tepat.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Choiriyah (2006), mahasiswa Universitas Indonesia yang meneliti tentang kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana dalam Dunia Sato Kewan. Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Koherensi dan Kohesi dalam Wacana Studi Kasus pada Wacana Fiksi Dongeng Sato Kewan” dibahas tentang penanda formal kohesi dan koherensi dalam menciptakan keutuhan wacana fiksi. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut

terkait dengan koherensi berupa penanda formal konjungsi dan pronomina demonstratif. Sementara terkait dengan kohesi, ditemukan penanda formalnya membangun keutuhan wacana dengan mempertahankan kesinambungan topik informasi dan menciptakan keadaan saling merujuk.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nisa (2011), mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang meneliti tentang aspek kohesi dan koherensi dalam rubrik *Sariwarta* yang menggunakan bahasa Jawa pada majalah *Penyebar Semangat* dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah *Panjabar Semangat*”. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan aspek kohesi dan koherensi yang terdapat pada majalah *Penyebar Semangat*. Lebih tepatnya, penelitian tersebut membahas tentang pemahaman aspek kohesi dan koherensi dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam rubrik *Sariwarta* pada majalah *Penyebar Semangat*. Hasil yang didapat berupa empat jenis sarana kohesi gramatikal dan tiga jenis sarana kohesi leksikal. Keempat jenis sarana kohesi gramatikal meliputi penunjukan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian, sedangkan ketiga jenis sarana kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi dan antonimi. Selain itu, juga ditemukan tujuh koherensi antarkalimat dalam wacana berita, yaitu koherensi penambahan, perlawanan, penekanan, perturutan, sebab-akibat, waktu, dan penjelasan.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Putri (2010), mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang meneliti tentang aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam rubrik “Suara Mahasiswa” dalam harian *Joglo Semar*. Dalam skripsinya yang berjudul “*Penanda Kohesi pada Wacana Rubrik “Suara Mahasiswa” dalam Harian Joglo Semar*” hanya mendeskripsikan aspek kohesi sebagai unsur pembentuk wacana yang utuh. Aspek kohesi yang didapat berupa gramatikal meliputi referensi (persona, demonstrativa), substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan aspek kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, meronimi dan ekuivalen.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Febiyanto (2009), mahasiswa Universitas Sebelas Maret juga membahas tentang aspek kohesi dan koherensi yang



terdapat pada wacana tajuk rencana dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana ‘Tajuk Rencana’ Surat Kabar *Kompas*”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam tajuk rencana pada surat kabar *Kompas*. Hasil yang didapat berupa aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan aspek leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi dan hiponimi. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur pembangun wacana “Tajuk Rencana” pada surat kabar *Kompas*.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah mempunyai kajian yang sama, yaitu sama-sama mengkaji penanda formal kohesi dan koherensi sebagai aspek keutuhan wacana. Meskipun demikian, objek penelitian yang digunakan berbeda dengan objek penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan berupa wacana berita kriminal yang terdapat pada media *online Detik*. Selain itu, teori yang digunakan terdapat perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan terkait dengan kohesi mempunyai beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya, sedangkan teori yang digunakan terkait koherensi berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil yang didapat tentunya akan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori adalah suatu landasan yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah. Landasan teori disebut juga pisau bedah atau alat yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis objek kajiannya. Penelitian ini mengungkapkan tentang analisis wacana. Analisis wacana tersebut berupa penanda formal kohesi dan koherensi. Wacana yang dimaksud yaitu berita kriminal pada media *online Detik*.

### 2.2.1 Wacana

Menurut Tarigan (1987:27), dilihat berdasarkan konstruksinya, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi setelah kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi antarkalimatnya yang saling berkaitan. Wacana disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, Chaer (2012:267) mengemukakan sebuah wacana berarti mempunyai konsep, gagasan, pikiran, ide yang utuh, dapat dipahami oleh pembaca sebagai wacana tulis atau pendengar sebagai wacana lisan. Selain itu, wacana juga dapat diasumsikan sebagai satuan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Berikut ciri-ciri wacana yang dikemukakan oleh Sudaryat (2008:112).

- 1) Satuan gramatikal
- 2) Satuan terbesar, tertinggi dan terlengkap
- 3) Untaian kalimat-kalimat
- 4) Memiliki hubungan proposisi
- 5) Memiliki hubungan kontinuitas dan berkesinambungan
- 6) Memiliki hubungan kohesi
- 7) Memiliki hubungan koherensi
- 8) Rekaan kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi
- 9) Bisa transaksional dan interaksional
- 10) Mediumnya bisa lisan maupun tulisan
- 11) Sesuai dengan konteks atau kontekstual

Struktur wacana merupakan keutuhan suatu wacana, maka dari itu dalam penulisan wacana terlebih dahulu harus menentukan tema. Tema dalam suatu wacana berfungsi sebagai pengikat, sehingga dengan adanya tema tersebut penulisan wacana menjadi teratur dan tidak menyimpang. Selain itu, kepaduan wacana juga sangat diperlukan dalam penulisan wacana. Kepaduan wacana dilihat berdasarkan hubungan struktur dan bentuk wacana. Dengan begitu, wacana tersebut bersifat kohesi. Jika dilihat berdasarkan struktur maknanya, wacana tersebut bersifat koheren. Penulisan suatu wacana yang tidak memperhatikan aspek kebahasaannya dengan mengabaikan



unsur kohesi dan koherensi suatu wacana, maka pesan atau informasi yang ingin disampaikan melalui wacana tersebut tidak akan sampai pada pembacanya.

### 2.2.2 Wacana Ragam Pers

Wacana ragam pers merupakan wacana yang menggunakan ragam bahasa pers. Bahasa pers berbeda dengan bahasa baku pada umumnya, sedangkan menurut Badudu (1988:136) bahasa pers harus sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Hal tersebut dikarenakan bahasa ragam pers memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan bahasa. Bahasa pers disebut juga bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam penulisan berita, baik di majalah, media cetak maupun media *online*. Menurut Dewabrata (2004:19) ciri bahasa ragam jurnalistik adalah populer di kalangan masyarakat. Bahasa tersebut menggunakan rangkaian kata-kata yang mudah dipahami dalam waktu singkat. Selain itu, unsur-unsur beritanya harus disusun secara runtut. Unsur-unsur tersebut meliputi, *siapa, apa, mengapa, di mana, kapan, bagaimana*. Dengan demikian, bahasa ragam jurnalistik mempunyai gaya penulisan tersendiri. Gaya bahasa penulisan berita adalah gaya bahasa yang sederhana, kalimat-kalimat yang pendek dengan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti. Dalam penulisan gaya bahasa berita harus menghindari kata-kata yang tidak diperlukan (Assegaft, 1991:98).

Dalam penulisan berita yang ditujukan untuk menjangkau beragam pembaca, seorang wartawan dituntut untuk dapat menulis dengan jelas dan lugas, baik mengenai peristiwa maupun bahasanya. Ishwara (2005:136) menyatakan bahwasannya sebuah berita yang baik berisi tentang kalimat yang sederhana, bahasa yang sederhana, keyakinan, dan gaya yang alami. Berikut ciri bahasa jurnalistik yang membedakannya dengan bahasa baku pada umumnya.

- 1) Singkat, bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang bertele-tele.
- 2) Padat, bahasa jurnalistik yang singkat harus mampu menyampaikan informasi yang lengkap, menerapkan prinsip 5 W (*when, where, who, what, why*) + 1 H (*how*), dan membuang kata-kata yang tidak diperlukan.

- 3) Sederhana, bahasa jurnalistik sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan dalam pengungkapannya.
- 4) Lugas, bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung.
- 5) Menarik, seorang wartawan harus mampu mengolah kalimat dengan baik, sehingga dapat menarik minat pembaca..
- 6) Jelas, informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bermakna ganda (ambigu). Dengan begitu, bahasa jurnalistik harus menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

### 2.2.3 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah kajian yang digunakan untuk meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik berupa lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah berarti penggunaan bahasa sehari-hari. Menurut Stubbs (1983:1), analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Analisis wacana merupakan usaha untuk memahami suatu bahasa, sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu wacana deskripsi, persuasi, argumentasi, narasi dan eksposisi. Dari setiap jenis wacana tersebut memiliki ciri-ciri masing-masing. Dalam penerapannya, jenis-jenis wacana tersebut tidak mungkin dipisahkan secara murni, misalkan dalam wacana eksposisi juga ditemukan bentuk dari wacana deskripsi.

Data yang digunakan dalam analisis wacana berupa teks yang mengacu pada rangkaian kalimat. Menurut Tarigan (1987:70), wacana yang baik adalah wacana

yang mengandung unsur kohesi dan koherensi. Hal tersebut dikarenakan, unsur kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu wacana.

#### 2.2.4 Kohesi

Kohesi merupakan keterkaitan antarkalimat dalam suatu wacana yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa. Aspek kohesi wacana ditentukan dari hubungan antarbagiannya. Hubungan tersebut ditandai dengan penggunaan penanda formal. Penggunaan penanda formal tersebut tidak menjamin terciptanya suatu wacana yang baik. Untuk itu, dalam suatu wacana tidak cukup hanya dengan kalimat yang kohesif, melainkan perlu dilengkapi dengan koherensi. Koherensi merupakan kepaduan makna antarbagian dalam wacana.

Penanda formal dalam kohesi digunakan sebagai sarana penghubung antarkalimat yang disebut piranti kohesi. Kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik secara gramatikal maupun leksikal. Tarigan (1987:96-103) memaparkan sarana-sarana kohesi berdasarkan teori Halliday dan Hasan, baik secara gramatikal maupun leksikal. Secara gramatikal, penanda kohesi terdiri atas empat kategori, yaitu pronomina (kata ganti), substitusi (penggantian), elipsis, dan konjungsi, sedangkan secara leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

##### A. Piranti Gramatikal

###### a. Pronomina

- 1) Pronomina persona (kata ganti diri)
  - a) Persona pertama: *saya, aku, kita, kami*
  - b) Persona kedua: *engkau, kamu, kau, anda, kalian*
  - c) Persona ketiga: *ia, dia, mereka.*
- 2) Pronomina demonstrativa (penunjuk): *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana.*
- 3) Pronomina *empunya* berupa *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka.* Bentuk *-ku, -mu, dan -nya* disebut juga bentuk enklitik.

- 4) Pronomina penanya meliputi *apa, siapa, mana*.
- 5) Pronomina penghubung berupa kata *yang*.
- 6) Pronomina tak tentu meliputi *beberapa, sejumlah, sesuatu, suatu, seseorang, para, masing-masing, siapa-siapa*.

b. Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dengan unsur yang lainnya untuk memperoleh unsur pembeda dan menjelaskan unsur tertentu. Substitusi merupakan hubungan gramatikal yang bersifat kata dan makna. Menurut Sudaryat (2008:154), substitusi mengacu ke pergantian kata-kata dengan kata yang lain. Tarigan (1987:100) membagi substitusi berdasarkan sifatnya, yaitu nominal, verba, klausal, dan campuran misalnya *satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*.

c. Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan unsur bahasa yang harusnya ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Hal tersebut dilakukan demi kepraktisan. Tarigan (1987:101) menyatakan elipsis dapat dikatakan sebagai penggantian sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Bagian yang dihilangkan dapat berupa nomina, verba, dan klausa. Oleh sebab itu, elipsis dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal.

d. Konjungsi

Dalam membentuk suatu wacana, konjungsi berfungsi sebagai pengikat proposisi dalam wacana atau merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat maupun antarkalimat. Rani, dkk. (2006:110-128) mengklasifikasikan konjungsi berdasarkan hubungan yang diciptakan.

- 1) Piranti tuturan waktu merupakan piranti kohesi yang menunjukkan hubungan urutan waktu, seperti awal, pelaksanaan, dan penyelesaian yang disusun dengan menggunakan urutan waktu.
- 2) Piranti pilihan merupakan piranti kohesi yang menunjukkan hubungan pilihan. piranti ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kata *atau*.



- 3) Piranti alahan merupakan piranti yang digunakan untuk menunjukkan hubungan suatu peristiwa yang menyebabkan peristiwa itu tidak terjadi sebagaimana biasanya.
- 4) Piranti parafrase merupakan piranti kohesi yang digunakan untuk memperjelas proposisi sebelumnya yang memiliki pesan tersirat.
- 5) Piranti ketidakserasian merupakan piranti kohesi yang ditandai dengan perbedaan proposisi yang terdapat dalam wacana.
- 6) Piranti serasian merupakan kebalikan dari piranti ketidakserasian. Piranti ini digunakan apabila terdapat dua proposisi yang menunjukkan hubungan yang sama.
- 7) Piranti aditif (tambahan) merupakan piranti yang digunakan untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih. Proposisi tersebut memberikan keterangan tambahan terhadap proposisi sebelumnya.
- 8) Piranti kontras (pertentangan) merupakan piranti yang menyatakan adanya hubungan pertentangan atau kekontrasan.
- 9) Piranti komparatif (perbandingan) merupakan piranti yang menyatakan adanya hubungan persamaan atau perbedaan antara bagian yang satu dengan yang lain.
- 10) Piranti sebab-akibat merupakan piranti yang menunjukkan hubungan sebab akibat dalam wacana.
- 11) Piranti optatif (harapan) merupakan piranti yang menunjukkan suatu proposisi tersebut mengandung suatu harapan atau doa.
- 12) Piranti ringkasan dan simpulan merupakan piranti yang digunakan untuk menarik suatu simpulan dari bagian yang terurai.
- 13) Piranti misalan atau contohan merupakan piranti yang digunakan untuk menghubungkan antarbagian yang menunjukkan suatu misalan.
- 14) Piranti dubitatif (keragu-raguan) merupakan piranti yang digunakan dalam proposisi yang menimbulkan keraguan.

- 15) Piranti konsesi merupakan piranti yang digunakan dalam proposisi pengakuan.
- 16) Piranti tegasan merupakan piranti yang digunakan untuk menegaskan proposisi sebelumnya agar dapat segera dipahami.
- 17) Piranti jelasan merupakan piranti yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang berupa proposisi lanjutan.

#### B. Piranti Leksikal

- a. Repetisi merupakan pengulangan bentuk yang sama dan mengacu pada makna yang sama dalam wacana, misalnya *pemuda-pemuda*. Menurut Oktavianus (2006:63), repetisi tidak hanya berperan sebagai pengulangan bentuk semata, melainkan berfungsi sebagai unsur penegas. Pengulangan tersebut dapat berupa kata, frasa, dan klausa.
- b. Sinonimi merupakan kata yang memiliki bentuk yang berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama. Sinonimi juga disebut persamaan kata atau padanan kata, misalnya *pahlawan* dengan *pejuang*. Menurut Chaer (2012:298) dua kata yang bersinonim terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor waktu, faktor tempat, faktor keformalan, faktor sosial, faktor bidang kegiatan, dan faktor nuansa makna.
- c. Antonimi merupakan kata yang memiliki arti yang berlawanan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Antonimi disebut juga perlawanan kata atau lawan kata, misalnya *besar* dengan *kecil*. Menurut Chaer (2012:299-300), antonimi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu antonimi yang bersifat mutlak, antonimi yang bersifat relatif atau bergradasi, antonimi yang bersifat relasional, dan antonimi yang bersifat hierarkial.
- d. Hipunimi merupakan hubungan kata-kata yang bersifat generik terhadap kata-kata yang lebih spesifik, misalnya *angkutan darat* dengan *kereta api* dan *bis* (Oktavianus, 2006:64). Pada umumnya, hiponimi kerap kali digunakan dalam suatu wacana. Penggunaan hiponimi ditujukan untuk



- menghindari pengulangan kata yang sama yang muncul pada berbagai konteks wacana.
- e. Kolokasi merupakan persandingan kata terhadap kata-kata yang berada di lingkungan yang sama, misalnya *garam, cabe, terasi, bawang, dan gula* dianggap berkolokasi karena berada pada lingkungan yang sama yaitu *keperluan sehari-hari* (Sudaryat, 2008:162).
  - f. Ekuivalensi merupakan penggunaan kata-kata yang maknanya sangat berdekatan (Sudaryat, 2008:162). Kata tersebut mempunyai kata asal yang sama, misalnya *belajar, mengajar, pelajar, pengajar, dan pengajaran*.

#### 2.2.5 Koherensi

Koherensi adalah kepaduan makna dalam wacana. Menurut Rani, dkk. (2006:134) terciptanya koherensi suatu wacana tidak hanya ditunjukkan dengan adanya piranti kohesi, melainkan masih banyak faktor lain yang mendukung terciptanya wacana yang koheren, misalnya latar belakang pengetahuan pemakai bahasa atas bidang permasalahan, pengetahuan atas latar belakang sosial budaya, kemampuan membaca tentang hal-hal yang tersirat dan sebagainya. Meskipun tidak terdapat pemarkah formal, koherensi suatu wacana dapat dipahami pembaca melalui urutan kalimat atau proposisi yang jelas dalam wacana. Selain itu, peranan dalam menciptakan koherensi adalah adanya praanggapan yang logis. Praanggapan tersebut memungkinkan untuk mengetahui adanya makna tersirat dalam wacana. Mulyana (2005:31) juga menegaskan bahwa keberadaan unsur koherensi tidak pada satuan teks, melainkan pada kemampuan pembaca dalam menghubungkan makna dan menafsirkan suatu bentuk wacana yang diterimanya.

Menurut Eriyanto (2001:243), koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau saling terpisah. Koherensi dapat dengan mudah diamati dengan adanya kata hubung atau konjungsi. Berdasarkan teori Teun A. Van Dijk koherensi dibedakan menjadi dua, yaitu kondisional dan pembeda (Eriyanto, 2001:242).

### 1) Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Koherensi ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan atau dijelaskan. Biasanya, dua peristiwa tersebut dihubungkan atau dijelaskan dengan kata penghubung *yang*, seperti pada contoh berikut.

Contoh:

Tim PSSI, *yang* akhir-akhir ini selalu kalah dalam pertandingan internasional, akhirnya tidak jadi dikirim ke Asian Games.

### 2) Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dengan koherensi ini, dua peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan atau kontras. Dua peristiwa tersebut dapat dibedakan dengan menggunakan kata sambung yang sering dipakai, seperti kata *dibandingkan* pada contoh berikut.

Contoh:

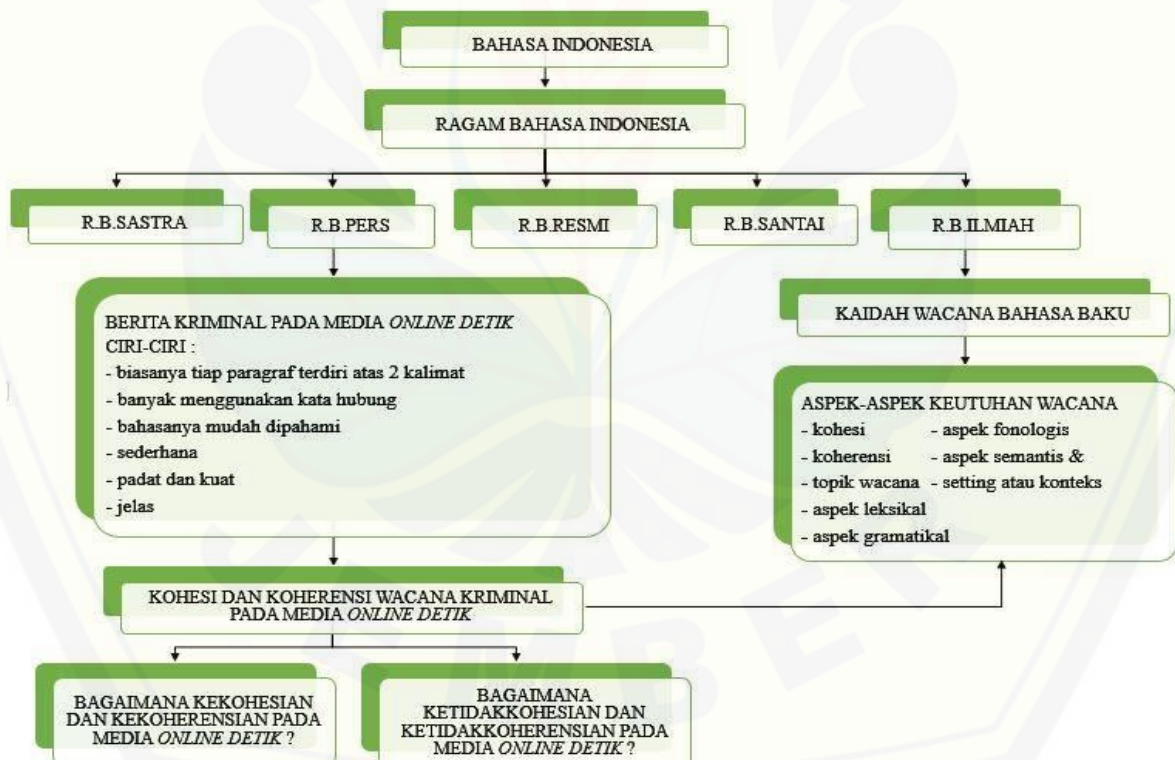
*Dibandingkan* pemerintahan Habibie, kebebasan pers di era Gus Dur mengalami kemunduran. Pada masa Gus Dur terjadi peristiwa pendudukan Banser atas Jawa Pos yang menyebabkan surat kabar tersebut tidak bisa terbit.

Pada contoh di atas, kata sambung *dibandingkan* merupakan penanda koherensi pembeda yang membedakan dua peristiwa yang terjadi, yaitu kebebasan pers pada masa pemerintahan Habibie dengan masa pemerintahan Gus Dur. Dengan pemakaian kata sambung tersebut, memberikan pemaknaan yang diterima khalayak berbeda.

### 2.2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari bahasa Indonesia ditinjau berdasarkan pemakaiannya terdiri atas bermacam-macam ragam, yaitu ragam bahasa sastra, ragam bahasa pers, ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai, dan ragam bahasa ilmiah (Ningsih, dkk., 2007:11). Ragam-ragam tersebut mempunyai kaidah

yang berbeda, sedangkan menurut Badudu (1988:135-136) ragam bahasa pers harus sesuai dengan kaidah ragam bahasa baku. Hal tersebut dikarenakan bahasa pers berperan penting terhadap pembinaan bahasa di masyarakat. Bahasa baku mempunyai beberapa aspek pembangun keutuhan wacana. Aspek-aspek tersebut meliputi kohesi, koherensi, topik wacana, leksikal, gramatikal, fonologis, semantis dan konteks (Mulyana, 2005:131). Dalam penelitian ini, ragam bahasa pers yang digunakan berupa berita kriminal pada media *online Detik*. Berdasarkan ciri-ciri penulisan berita kriminal pada media *online Detik*, ditemukan unsur pembangun keutuhan wacana berupa kohesi dan koherensi. Dengan demikian, permasalahan yang diperoleh berupa aspek kohesi dan koherensi berita kriminal pada media *online Detik*, dan ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana tersebut. Secara garis besar, kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dari suatu penelitian adalah bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Menurut Sudaryanto (1993:5-7) metode penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang tidak terdiri atas angka-angka sehingga data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3).

Berdasarkan jenis penelitian, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan. Metode ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Untuk itu, penelitian ini cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif menekankan kepada pengamatan terlebih dahulu, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dengan memberi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta, sifat, dan hubungan antarfenomena yang diteliti.



## 3.2 Data dan Sumber Data

### 3.2.1 Data

Data merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Hasil pengolahan data tersebut berupa informasi, sedangkan menurut Sudaryanto (1993:9) data merupakan suatu bahan penelitian. Bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berita kriminal selama kurun waktu enam bulan, yaitu bulan September 2014 sampai dengan Februari 2015. Meskipun demikian, tidak semua data diambil tetapi hanya data yang menunjukkan penggunaan penanda formal kohesi dan koherensi. Dengan demikian, data tersebut diambil secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85).

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan satu sumber data yaitu media *online Detik*, yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni penulisan berita kriminal pada media *online Detik* banyak menggunakan penanda formal kohesi dan koherensi. Selain itu, hingga saat ini media *online Detik* selalu menempati peringkat pertama sebagai media *online* terpopuler.

## 3.3 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan proses awal dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini proses penyediaan data dilakukan dengan cara observasi dan mendokumentasikan data. Observasi tersebut dilakukan dengan mencari dan menentukan penanda formal kohesi, serta melihat keterkaitan makna antarbagian dalam wacana berita kriminal yang terdapat pada media *online Detik*. Saat proses pemilahan data, peneliti memfokuskan pada data dengan kriteria tertentu, yakni wacana yang lengkap dengan aspek pembangun keutuhan wacananya. Selanjutnya,



peneliti mendokumentasikan berita kriminal yang telah dipilih berdasarkan penggunaan penanda formal kohesi dan koherensi dalam penulisannya. Data yang sudah terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan penanda formal yang digunakan.

### 3.4 Tahap Analisis Data

Tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data. Tahap analisis data merupakan suatu tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengolah data penelitian. Analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah dikumpulkan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15), alat penentu dalam rangka kerja metode agih berupa bagian atau unsur bahasa dari objek penelitian. Teknik dasar metode agih adalah teknik bagi unsur langsung. Disebut demikian, karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Dengan begitu, untuk mengetahui aspek kohesi dan koherensi dalam berita kriminal pada media *online Detik*, wacana tulis tersebut dibagi atas klausa dan kalimat. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik baca markah.

1) Teknik lesap, pelaksanaannya dengan melepas, menghilangkan, menghapuskan, dan mengurangi unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan.

Contoh data:

- (1) Mendengar jawaban itu, Dodong tidak percaya dan langsung masuk ke dalam rumah *dengan paksa* (detikNews, 14/11/2014).
- (1a) Mendengar jawaban itu, Dodong tidak percaya dan langsung masuk ke dalam rumah (detikNews, 14/11/2014).

Pada kalimat (1) tersebut, terdapat unsur *dengan paksa*, sedangkan kalimat (1a) merupakan kalimat (1) yang telah mengalami pelepasan unsur *dengan paksa*. Kalimat (1) mempunyai anak kalimat yang berada di depan induk kalimat. Induk kalimat (1) berada pada tipe S (subjek) - P (predikat) – Kt (keterangan tempat) – T (tambahan). Unsur *dengan paksa* pada kalimat (1) bukan unsur inti sehingga unsur tersebut dipandang mengisi fungsi K dan dapat dilepas.

- 2) Teknik ganti, pelaksanaannya dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual dengan unsur lain di luar satuan lingual yang bersangkutan.

Contoh data:

- (2) Dari keterangan Ikin, ia mengaku melakukan *pencurian* bersama dengan Acep alias Cepong. Sementara Acep mengaku melakukan *pencurian* tersebut atas perintah Udin (DPO) (detikNews, 21/09/2014).
- (2a) Dari keterangan Ikin, ia mengaku melakukan *pencurian* bersama dengan Acep alias Cepong. Sementara Acep mengaku melakukan *aksi* tersebut atas perintah Udin (DPO) (detikNews, 21/09/2014).

Pada wacana (2) di atas, terdapat dua kata *pencurian*. Kata *pencurian* tersebut merupakan penanda formal kohesi leksikal berupa repetisi yaitu pengulangan kata. Pengulangan kata *pencurian* tersebut untuk menegaskan pelanggaran tindak kriminal yang dilakukan para pelaku. Ketika wacana tersebut diubah dengan mengganti salah satu unsurnya menjadi wacana (2a), penegasan pelanggaran tindak kriminal tersebut cenderung tidak terlalu kuat.

- 3) Teknik balik, pelaksanaan teknik ini dilakukan dengan membalik atau memindah unsur satuan lingual tanpa mengubah jumlah dari unsur satuan lingual tersebut. Penggunaan teknik balik bertujuan untuk menunjukkan susunan unsur satuan lingual yang runtut.

Contoh data:

Suasana di musala memang sepi sehingga usai mengambil uang Rp 330 ribu dari dalam kotak tersebut ia bermaksud langsung pergi. Ternyata

salah satu warga memergoki dan meneriakinya. Beruntung Narendra tidak menjadi bulan-bulanan massa dan langsung diamankan ke Mapolsek Pedurung (detikNews, 23/10/2014).

Pada contoh data tersebut, unsur satuan lingualnya berada pada tataran ABC, A sebagai kalimat pertama, B sebagai kalimat kedua, dan C sebagai kalimat ketiga. Susunan unsur satuan lingual tersebut sudah menunjukkan wacana yang kohesif dan koheren. Untuk itu, susunan unsur satuan lingual tersebut tidak dapat dibalik menjadi BCA, CAB atau BAC karena akan menjadikan wacana tersebut tidak kohesif dan tidak koheren.

- 4) Teknik baca markah, dilakukan dengan membaca pemarkah yang menunjukkan identitas unsur bahasa tertentu dan kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:95). Dalam praktiknya, teknik baca markah melihat langsung pemarkah yang bersangkutan.

Contoh data:

Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan meski pelaku melakukan aksinya *karena* himpitan ekonomi, tetap saja perbuatan kriminal tersebut harus dipertanggungjawabkan (detikNews, 23/10/2014).

Pada penggalan wacana di atas, terdapat pemarkah *karena* sebagai penanda formal kohesi. Pemarkah *karena* berlaku sebagai tanda pengenal terhadap pertalian hubungan sebab-akibat atau kausalitas antarunsur kalimat yang bersangkutan. Pada wacana tersebut, pemarkah *karena* menjelaskan sebab pelaku melakukan tindak kriminal.

### 3.5 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan yang terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahapan yang digunakan untuk memaparkan hasil analisis. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode informal. Metode informal merupakan metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, tanpa

menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan begitu, bahasa yang digunakan dalam penyajian hasil analisis merupakan bahasa yang sederhana. Bahasa dalam metode informal digunakan untuk menjabarkan penjelasan secara detail, rinci dan terurai tanpa lambang-lambang formal yang bersifat teknis.



## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian mengenai kekohesian dan kekoherensian wacana berita kriminal pada media *online Detik* ditemukan penanda formal kohesi berupa gramatikal dan leksikal, sedangkan mengenai kekoherensian wacana tersebut ditemukan jenis koherensi berdasarkan teori Teun A. Van Dijk berupa koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Penanda kohesi gramatikal itu meliputi: (1) pronomina, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi, sedangkan penanda kohesi leksikal yang ditemukan meliputi: (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) kolokasi, dan (5) ekuivalensi. Kekohesian wacana tersebut diuraikan berdasarkan penggunaan penanda formal kohesi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*, sedangkan kekoherensian wacana tersebut diuraikan berdasarkan pernyataan yang dihubungkan dan pernyataan yang dibedakan.

Berdasarkan 30 wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang didapat, tidak hanya ditemukan penanda formal kohesi dan koherensi tetapi juga ditemukan beberapa wacana yang menunjukkan ketidakkohesian dan ketidakkohersian. Dengan demikian, ketidakkohesian dan ketidakkohersian tersebut diuraikan berdasarkan faktor penyebabnya yang meliputi kesalahan bahasa dan hubungan makna antarparagraf dalam penulisan berita kriminal tersebut. Kesalahan bahasa tersebut terdiri atas ketidaktepatan penggunaan pronomina dan diksi, anak kalimat dan induk kalimat yang tidak dapat dibedakan, penggunaan kata-kata rancu, dan paragraf yang tidak runtut. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan pada subsubbab berikut.



#### **4.1 Kekohesian dan Kekoherensian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik***

Kekohesian dan kekoherensian wacana merupakan aspek penting pembangun keutuhan wacana. Menurut Djajasudarma (1994:46) kekohesian wacana merujuk pada perpautan bentuk wacana, sedangkan kekoherensian wacana merujuk pada perpautan makna wacana. Kekohesian wacana tersebut ditunjukkan oleh penggunaan penanda formal, baik antarkalimat maupun intrakalimat. Penggunaan penanda formal yang tepat atau bentuk wacana yang kohesif dapat menjadikan wacana tersebut koheren. Penanda formal kohesi meliputi piranti gramatikal dan piranti leksikal. Piranti gramatikal tersebut berupa pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan piranti leksikalnya berupa repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Selain penanda formal kohesi, kekoherensian wacana juga dapat ditentukan berdasarkan latar belakang pengetahuan pemakai bahasa atas bidang permasalahan, latar belakang sosial budaya, dan kemampuan membaca hal-hal yang tersirat (Rani, dkk., 2006:134). Selanjutnya, akan dipaparkan secara rinci mengenai kekohesian dan kekoherensian wacana, sebagai berikut.

##### **4.1.1 Kekohesian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik***

Kekohesian wacana dilihat berdasarkan penanda formal yang digunakan dalam wacana. Penanda formal tersebut berupa piranti gramatikal dan piranti leksikal. Dalam penelitian kekohesian wacana berita kriminal pada media *online Detik*, ditemukan penanda formal berupa piranti gramatikal dan piranti leksikal. Piranti gramatikal merupakan keserasian bentuk atau struktur wacana, sedangkan piranti leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana secara sistematis. Piranti gramatikal yang ditemukan dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* berupa: (1) pronomina (kata ganti) yang meliputi pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina *empunya*, pronomina tak tentu, dan pronomina penanya. Dalam praktiknya, pronomina penanya merupakan kesalahan bahasa dalam penulisan ragam bahasa pers. Menurut Ramlan (2005:27) kalimat berita tidak mempunyai kata-

kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa* dan lain-lain. Selain pronomina, piranti gramatikal yang lain yaitu: (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Untuk piranti leksikal yang ditemukan dalam berita kriminal pada media *online Detik* berupa: (1) repetisi, (2) sinonim, (3) antonim, (4) hiponim, (5) kolokasi, dan (6) ekuivalensi. Berikut uraian tentang kekohesian wacana.

#### 4.1.1.1 Piranti Gramatikal

Piranti gramatikal suatu wacana merupakan analisis wacana berdasarkan segi bentuk atau struktur wacana. Piranti gramatikal tersebut meliputi pronomina (kata ganti), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubung). Berikut analisis piranti gramatikal yang terdapat dalam berita kriminal pada media *online Detik*.

##### a. Pronomina

Pronomina merupakan kata-kata yang menggantikan nomina atau sesuatu yang dinominakan. Menurut Rani, dkk. (2006:100) anteseden (kata yang diacu) yang lebih dulu dituturkan atau berada pada kalimat sebelum pronomina disebut anafora, sedangkan anteseden yang berada setelah pronomina disebut katafora. Berikut piranti gramatikal berupa pronomina yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

##### 1) Pronomina Persona (kata ganti orang)

Pronomina persona atau kata ganti orang terdiri atas tiga bagian, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. Dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* ditemukan dua penanda pronomina persona, yaitu persona pertama dan persona ketiga. Berikut pronomina persona yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

##### a) Persona Pertama

Pronomina persona pertama merupakan kata ganti orang pertama. Dalam bahasa Indonesia pronomina persona pertama, yaitu bentuk tunggal (*saya, aku, daku*)

dan bentuk jamak (*kami, kita*). Berikut penggunaan pronomina persona pertama yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (1) Narenda mengaku nekat mencuri karena gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi. “istri *saya* mau melahirkan, gaji *saya* Rp 200 ribu per hari. *Saya* tidak tahu lagi harus bagaimana,” ujarnya (detikNews,23/10/2014).
- (2) “*Saya* sudah siapkan pedangnya. Waktu papasan *saya* pukul pakai pedang kepalanya,” ujar M (detikNews, 19/11/2014).

Pada data (1) dan (2) di atas terdapat penanda formal kohesi yang digunakan berupa pronomina persona pertama. Pronomina persona pertama tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *saya* pada data (1) dan (2). Kata *saya* pada kedua data tersebut merupakan bentuk tunggal. Pada data (1), pronomina yang dipakai mengacu pada *Narendra* sebagai anteseden yang telah disebutkan sebelum penggunaan pronomina atau secara anafora, sedangkan pada data (2) pronomina yang dipakai mengacu pada anteseden setelah penggunaan pronomina yaitu *M* (inisial nama seseorang) atau secara katafora. Selain pronomina persona pertama tunggal, juga terdapat penggunaan pronomina persona jamak sebagai penanda kohesi berupa kata *kami*, seperti pada data (3) dan (4) berikut.

- (3) “Saat pencarian (pelaku), *kami* juga ikut melacak telepon genggam korban yang ikut dicuri. Ternyata GPS nya aktif. Dari titik koordinat yang menyala lewat GPS ini, *kami* berhasil melacak kedua pelaku yang melarikan diri ke kawasan Kebayoran Lama,” ujar Kanit Reskim Polsek Kebayoran Baru, Kompol Agus Widartono kepada wartawan di Mapolsek Kebayoran Baru (detikNews,13/10/2014).
- (4) “Betul, *kami* ungkap pekan kemarin. Ada satu tersangka yang diamankan,” kata Yazid (detikNews, 17/11/2014).

Pada data (3) dan (4) di atas terdapat pronomina persona pertama berupa kata *kami*. Kata *kami* merupakan bentuk persona pertama jamak. Pada data (3) penggunaan kata *kami* diucapkan oleh Kanit Reskim Polsek Kebayoran Baru, Kompol Agus Widartono. Pronomina tersebut mengacu pada Polsek Kebayoran Baru yang ikut serta melakukan penangkapan terhadap pelaku pencurian telepon genggam.

Pada data (4) penggunaan kata *kami* mengacu pada Yazid yang mewakili pihak kepolisian. Dengan demikian, pronomina yang digunakan pada kedua data tersebut mengacu pada anteseden setelah penggunaan pronomina atau secara katafora.

b) Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga merupakan kata ganti orang ketiga. Dalam bahasa Indonesia pronomina persona ketiga, yaitu bentuk tunggal (*ia, dia, beliau, -nya*) dan bentuk jamak (*mereka*). Berikut penggunaan pronomina persona ketiga yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media online *Detik*.

- (5) Semarang – Narendra (31), warga Jomblang Legok Semarang hanya bisa menyesal di balik jeruji. *Ia* tidak mungkin melihat kelahiran anaknya karena harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu mencuri kotak amal (detikNews, 23/10/2014).
- (6) Yasir menjelaskan Dayan sebetulnya tak terlalu mengenal 2 kakak kelasnya ini. Sebab anak sulung dari pasangan Nur Ahmad (38) dan Nur Fadilah (35) tersebut tergolong masih baru. *Ia* baru masuk sekolah setelah lebaran, yaitu pada bulan Agustus 2014 (detikNews, 17/11/2014).
- (7) Jakarta – Dayan Ahmadi (7) mengalami kebutaan di bagian mata sebelah kanannya. Bocah asal Padang Utama, Katingan, Kalimantan Tengah ini mengaku dikeroyok dan dipalak oleh 2 orang kakak kelasnya. “*dia* dipalak. Karena nggak ngasih duit, *dia* dikeroyok 2 kakak kelasnya, kelas 4 dan kelas 5. Bekal makanannya dimakan mereka,” ucap paman korban, Yasir Sudarmanto saat dihubungi (detikNews, 17/11/2014).

Pada data (5), (6) dan (7) di atas terdapat pronomina persona ketiga tunggal. Pronomina persona ketiga tunggal tersebut berupa kata *ia* pada data (5) dan (6), sedangkan pada data (7) pronomina persona ketiga tunggal yang digunakan berupa kata *dia*. Pada data (5) penggunaan kata *ia* tersebut mengacu pada anteseden sebelum penggunaan pronomina atau secara anafora, yaitu Narendra yang disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pada data (6) penggunaan kata *ia* juga mengacu pada anteseden sebelum pronomina, yaitu Dayan yang disebutkan oleh Yasir sebagai korban pemalakan oleh kakak kelasnya, sedangkan pada data (7) pronomina persona ketiga yang digunakan adalah kata *dia*. Penggunaan kata *dia* tersebut mengacu pada



anteseden sebelum pronomina atau secara anafora, yaitu Dayan. Data (6) dan (7) merupakan penggalan dari wacana yang sama, akan tetapi dalam wacana tersebut terdapat dua penggunaan penanda pronomina persona ketiga tunggal berupa kata *ia* dan *dia* yang mengacu pada anteseden yang sama. Penggunaan pronomina yang mengacu pada anteseden yang sama, maka penggunaannya dapat dipertukarkan. Meskipun demikian, penggunaan dua pronomina persona ketiga tunggal tersebut menunjukkan tidak konsistennya penulisan berita pada media *online Detik*.

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal berupa kata *ia* dan *dia* dapat dipertukarkan. Hal itu dikarenakan penggunaan pronomina *ia* dan *dia* pada data (5), (6), dan (7) menduduki fungsi yang sama, yaitu fungsi subjek. Hasil pertukaran kata *ia* dan *dia* tersebut ditunjukkan oleh data (5a), (6a), dan (7a), sebagai berikut.

- (5a) Semarang – Narendra (31), warga Jomblang Legok Semarang hanya bisa menyesal di balik jeruji. *Dia* tidak mungkin melihat kelahiran anaknya karena harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu mencuri kotak amal (detikNews, 23/10/2014).
- (6a) Yasir menjelaskan Dayan sebetulnya tak terlalu mengenal 2 kakak kelasnya ini. Sebab anak sulung dari pasangan Nur Ahmad (38) dan Nur Fadilah (35) tersebut tergolong masih baru. *Dia* baru masuk sekolah setelah lebaran, yaitu pada bulan Agustus 2014 (detikNews, 17/11/2014).
- (7a) Jakarta – Dayan Ahmadi (7) mengalami kebutaan di bagian mata sebelah kanannya. Bocah asal Padang Utama, Katingan, Kalimantan Tengah ini mengaku dikeroyok dan dipalak oleh 2 orang kakak kelasnya. “*ia* dipalak. Karena nggak ngasih duit, *ia* dikeroyok 2 kakak kelasnya, kelas 4 dan kelas 5. Bekal makanannya dimakan mereka,” ucap paman korban, Yasir Sudarmanto saat dihubungi (detikNews,17/11/2014).

Data (5a), (6a), dan (7a) di atas merupakan hasil pertukaran kata *ia* dan *dia*. Pada data (5a) dan (6a) kata *ia* digantikan dengan kata *dia*, sedangkan pada data (7a) kata *dia* digantikan dengan kata *ia*. Hasil yang diperoleh berdasarkan pertukaran pronomina persona ketiga tersebut adalah mempunyai makna yang sama. Hal tersebut dikarenakan pada wacana (5), (6), dan (7) kata *ia* dan *dia* sama-sama menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Lain halnya, jika kata *dia* menduduki fungsi objek,



penggunaan kata *dia* tidak dapat digantikan dengan kata *ia*. Hal tersebut dikarenakan kata *ia* tidak dapat menduduki fungsi objek. Kata *ia* yang menduduki fungsi objek, maka kalimat tersebut tidak berterima dalam kalimat baku karena akan terasa janggal. Selain penggunaan pronomina persona ketiga tunggal, juga terdapat penggunaan pronomina persona ketiga jamak sebagai penanda kohesi dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* berupa kata *mereka*, seperti pada data (8) dan (9) berikut.

- (8) Namun, informasi yang diterima detikcom ada empat tersangka yang diamankan terkait 71 kg sabu tersebut. *Mereka* seluruhnya warga negara China. Sabu tersebut di kemas dalam karung dan ada yang mencapai berat 10 kg lebih (detikNews, 09/10/2014).
- (9) Kasus bermula saat Ujang (44) dan Hendra (30) tengah nongkrong di jembatan persimpangan jalan Desa Pasirbaru, Pagelaran, Cianjur, pada 15 September 2013 petang. Tidak berapa lama datang Heri Sudrajat, Dodong dan Wawan. Dari pertemuan itu, *mereka* bersepakat akan menghabisi Iwan Gunawan karena *mereka* tidak suka dengan keberadaan Iwan di desa itu. Untuk menyarukan pembunuhan itu, *mereka* mengarang cerita bahwa Iwan merupakan pencuri sepeda motor (detikNews,14/11/2014).

Pada data (8) dan (9) di atas terdapat pronomina persona ketiga, yaitu *mereka*. Kata *mereka* merupakan bentuk persona ketiga jamak. Pada data (8) penggunaan kata *mereka* mengacu pada anteseden sebelum penggunaan pronomina atau secara anafora, yaitu empat tersangka pengedar sabu-sabu yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, dan pada data (9) antesedennya juga terletak sebelum penggunaan pronomina yaitu Ujang, Hendra, Heri, Dodong dan Wawan yang merupakan para pelaku pembunuhan.

## 2) Pronomina Demonstrativa (penunjuk)

Pronomina demonstrativa merupakan kata yang menunjukkan letak suatu benda atau yang dibendakan. Kata yang termasuk pronomina demonstrativa meliputi *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, dan ke sana*. Berikut pronomina demonstrativa yang digunakan dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (10) Berkaitan masalah pengeroyokan terhadap pelaku pencurian *ini* sebenarnya sering kali terjadi. Namun, dari beberapa kasus yang ada, pelaku pengeroyokan tidak sampai di proses hukum (detikNews,11/11/2014).

Pada data (10) di atas terdapat pronomina demonstrativa berupa kata *ini*. Kata *ini* merupakan pronomina demonstrativa dekat. Kata *ini* pada data (10) tersebut mengacu pada anteseden *pengeroyokan* yang terletak sebelum penggunaan pronomina atau secara anafora.

Dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* tidak hanya terdapat penggunaan pronomina demonstrativa dekat, tetapi juga terdapat penggunaan pronomina demonstrativa jauh seperti pada data (11) dan (12) berikut.

- (11) Pelaku yang masih remaja *itu* ternyata mempunyai catatan di kepolisian pernah melakukan penjamretan tahun 2013 lalu. Kali ini M harus kembali berurusan dengan polisi dan dijerat pasal 351 ayat 3 tentang penganiayaan hingga menyebabkan korban meninggal dunia dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun (detikNews, 19/11/2014).
- (12) Jakarta – Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mengungkap penimbunan 32 ribu kilo liter solar di wilayah Jakarta. Langkah hukum tersebut dilakukan di tengah gonjang-ganjing rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Informasi penangkapan *itu* dibenarkan Direktur Tindak Pidana Tertentu (Dit Tipiter) Brigjen Yazid Fanami, saat dikonfirmasi detikcom, di Bareskrim Polri, Jl Trunojoyo (detikNews, 17/11/2014).

Pada data (11) dan (12) di atas terdapat penggunaan pronomina demonstrativa berupa kata *itu*. Kata *itu* merupakan pronomina demonstrativa jauh. Kata *itu* pada data (11) dan (12) tersebut, mengacu pada anteseden yang terletak sebelum penggunaan pronomina atau secara anafora. Pada data (11) kata *itu* mengacu pada anteseden *pelaku*, sedangkan pada data (12) kata *itu* mengacu pada anteseden *penimbunan 32 ribu kilo liter solar di wilayah Jakarta*. Selain penggunaan kata *itu*, juga terdapat penggunaan kata *di sana* sebagai penanda pronomina demonstrativa jauh, seperti pada data (13) berikut.

- (13) Korban yang datang dengan mengendarai motor dengan tiba-tiba dihantam kepalanya menggunakan pedang oleh pelaku. Meski memakai helm, korban tetap jatuh tersungkur. Pelaku yang masih terbakar api cemburu mengambil paving *di sana* dan menghantamkannya ke dada korban (detikNews, 19/11/2014).

Pada data (13) di atas terdapat pronomina demonstrativa berupa kata *di sana*. Kata *di sana* tersebut merupakan bentuk pronomina demonstrativa tempat yang mengacu pada lokasi yang jauh.

### 3) Pronomina *Empunya*

Pronomina *empunya* merupakan kata ganti yang menyatakan suatu kepemilikan. Kata yang menunjukkan kata ganti *empunya* adalah *-ku, -mu, -nya* dan lain-lain. Untuk kata ganti *empunya* berupa *-nya* dapat digunakan sebagai kata ganti selain nomina. Berikut data yang menunjukkan penggunaan pronomina *empunya* dalam wacana berita kriminal pada media online *Detik*.

- (14) Akibat kasus tersebut, B divonis bersalah dan dihukum penjara selama 4 tahun. Selain itu, akibat terkena tembakan polisi, B menderita kelainan di kaki kanannya (detikNews, 23/11/2014).

Data (14) di atas menunjukkan adanya penggunaan pronomina *empunya*, yaitu *-nya* atau disebut juga enklitik *-nya*. Pronomina *-nya* dilekatkan pada frasa *kaki kanannya*. Pada frasa *kaki kanannya*, pronomina *-nya* menunjukkan hubungan posesif atau milik. Hubungan posesif tersebut tidak terasingkan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan yang ditunjukkan pronomina *-nya* pada frasa *kaki kanannya* selalu melekat pada unsur keseluruhannya. Pronomina *-nya* tersebut berada dalam hubungan kaki kanan yang melekat pada diri B (inisial pelaku kejahatan). Dengan demikian, pronomina *-nya* mengacu secara anafora, yaitu diri B (inisial nama pelaku). Selain pada data (14), penggunaan pronomina *empunya* juga ditunjukkan oleh data (15), sebagai berikut.

- (15) Melihat kotak amal yang tidak terkunci, Narendra mulai terbesit untuk mengambil uang di dalamnya. Saat itu ia hanya memikirkan biaya persalinan istrinya yang usia kandungannya sudah 9 bulan (detikNews, 23/10/2014).

Pada data (15) tersebut terdapat penggunaan pronomina *-nya* yang dilekatkan pada tiga kata, yaitu kata *di dalamnya*, kata *istrinya*, dan kata *kandungannya*. Pronomina *-nya* pada kata *di dalamnya* merupakan hubungan posesif tidak terasingkan yang mengacu pada *kotak amal*. Hal tersebut dikarenakan pronomina *-nya* pada kata *di dalamnya* selalu melekat pada unsur keseluruhan. Pronomina *-nya* tersebut berada dalam hubungan *kotak amal* dan *di dalamnya*, sedangkan pronomina *-nya* yang terdapat pada kata *istrinya*, merupakan hubungan posesif terasingkan yang mengacu pada *Narendra*. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang ditunjukkan sebagai kepemilikan tidak melekat pada sesuatu yang lain. Seperti pada hubungan posesif *Narendra* dan *istrinya*. Selain pada kata *di dalamnya* dan *istrinya*, pronomina *-nya* juga melekat pada kata *kandungannya*. Pronomina *-nya* pada kata *kandungannya* merupakan hubungan posesif tidak terasingkan yang mengacu pada *istrinya* atau *istri Narendra*. Hal tersebut dikarenakan pronomina *-nya* pada kata *kandungannya* selalu melekat pada unsur keseluruhan. Pronomina *-nya* tersebut berada dalam hubungan *istri Narendra* dan *kandungannya*. Dengan demikian, pronomina pada data (15) tersebut, semuanya mengacu pada anteseden sebelum pronomina atau secara anafora meskipun mempunyai anteseden yang berbeda.

Selain penggunaan pronomina *-nya*, hubungan posesif atau kepemilikan juga dapat ditunjukkan oleh penggunaan pronomina persona pertama tunggal. Pronomina persona tunggal yang dimaksud berupa kata *saya*, seperti yang ditunjukkan data berikut.

- (16) Narendra mengaku nekat mencuri karena *gajinya* sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi. “*istri saya* mau melahirkan, *gaji saya* Rp 200 ribu per hari. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana,” (detikNews,23/10/2014).

Pada data (16) di atas terdapat hubungan posesif yang ditunjukkan pronomina *-nya* dan pronomina persona pertama tunggal yaitu *saya*. Penggunaan pronomina *-nya* terdapat pada kata *gajinya*, sedangkan penggunaan pronomina *saya* sebagai hubungan posesif terdapat pada frasa *istri saya* dan *gaji saya*. Pronomina *-nya* yang



terdapat pada kata *gajinya*, merupakan hubungan posesif terasingkan yang mengacu pada *Narendra*. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang ditunjukkan sebagai kepemilikan tidak melekat pada sesuatu yang lain. Begitu pula dengan penggunaan pronomina persona *saya* yang terdapat pada frasa *istri saya* dan *gaji saya*. Penggunaan pronomina persona *saya* pada kedua frasa tersebut juga menunjukkan hubungan posesif terasingkan yang mengacu pada diri sendiri atau *Narendra* sebagai penutur. Penggunaan pronomina berupa *saya* dan *-nya* pada data (16) tersebut mengacu secara anafora. Dengan kata lain, kedua pronomina tersebut sama-sama mengacu pada anteseden sebelum pronomina, yaitu *Narendra*.

#### 4) Pronomina Tak Takrif

Pronomina tak takrif atau tak tentu merupakan pronomina yang tidak menunjuk pada sesuatu, seseorang atau jumlah secara pasti. Berikut data yang menunjukkan penggunaan pronomina tak tentu dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (17) Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita *sejumlah* barang bukti milik Mahbub. Salah satunya adalah kapal (detikNews, 08/09/2014)
- (18) Selain AM, 4 orang sudah jadi tersangka kasus ini. Modusnya, *para* pelaku memanfaatkan celah toleransi lost selama pengangkutan sebesar 0.30 persen dari tonase angkut BBM. Kalkulasi tersebut diperhitungkan karena lost saat penuangan dari kilang ke kapal (detikNews,08/09/2014).
- (19) Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu *masing-masing* Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di jalan Cimandiri. Para pelaku awalnya membabi buta menyerang Pos 3, lalu tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung kabur usai melancarkan aksi. Dua pos tersebut mengalami rusak pada bagian kaca akibat dilempari batu (detikNews,23/11/2014).
- (20) Pematangsiantar – B, pria yang diduga sebagai pelaku penganiayaan terhadap 3 sepupunya ternyata pernah terkait kasus kriminal. Sejak 10 tahun belakangan, B sudah *beberapa* kali keluar masuk penjara (detikNews,23/11/2014).



- (21) Jelang rencana kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), Polri terus melakukan operasi penegakan hukum. Hal itu dilakukan sebagai bentuk antisipasi penimbunan BBM yang dilakukan orang atau kelompok tertentu. *Beberapa* satuan dikerahkan untuk melakukan langkah proventif dan preventif (detikNews, 17/11/2014).
- (22) “Dari *beberapa* barang bukti sudah berhasil kami sita, di antaranya kapal milik AM kita sita di perairan Batam. Nama kapalnya ‘Lautan Satu,’” kata Kamil saat menggelar jumpa pers di Gedung PPATK, Jakarta, Senin (8/9/2014). Hadir juga dalam kesempatan ini, Ketua PPATK, M Yusuf (detikNews, 08/09/2014).

Pada data (17), (18), (19), (20), (21), dan (22) tersebut terdapat penggunaan pronomina tak takrif atau tak tentu. Penggunaan pronomina tak takrif pada data (17) ditunjukkan oleh kata *sejumlah* yang mengacu pada barang bukti. Kata *sejumlah* sebagai pronomina tak takrif dikarenakan kata *sejumlah* tidak menunjukkan secara pasti jumlah atau bilangan yang dimaksud. Pada data (18) penggunaan pronomina tak takrif ditunjukkan oleh kata *para* yang mengacu pada pelaku kejahatan. Kata *para* sebagai pronomina tak takrif dikarenakan kata *para* merupakan kata penyerta yang menyatakan atau pengacuan terhadap suatu kelompok. Kata *para* tersebut mengacu pada kelompok pelaku kejahatan. Dalam data (18) kata *para* bermakna bahwa pelaku kejahatan berjumlah lebih dari satu. Pada data (19) penggunaan pronomina tak takrif ditunjukkan oleh kata *masing-masing* yang merupakan bentuk reduplikasi dari kata *masing*. Kata *masing-masing* juga merupakan pronomina tak takrif karena kata *masing-masing* tidak menyatakan secara jelas tiap-tiap sesuatu dari semuanya, sedangkan pada data (20), (21), dan (22) penggunaan pronomina tak takrif ditunjukkan oleh kata *beberapa*. Kata *beberapa* sebagai pronomina tak takrif dikarenakan kata *beberapa* mengacu pada jumlah yang tidak tentu banyaknya.

#### b. Substitusi

Substitusi merupakan hubungan gramatikal yang lebih bersifat hubungan kata dan makna (Tarigan, 1987:100). Substitusi atau penggantian tersebut bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Berikut

wacana dalam berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan pemakaian penanda kohesi berupa substitusi.

- (23) Dengan kepala menunduk, Narendra mengatakan dirinya *mencuri* karena terdesak kebutuhan ekonomi terutama untuk biaya persalinan. *Aksinya* itu dilakukan hari Kamis (16/10) lalu sebelum waktu sholat Subuh di Mushola Al Hikmah di Jalan Sendang Utara III (detikNews, 23/10/2014).
- (23a) Dengan kepala menunduk, Narendra mengatakan dirinya *mencuri* karena terdesak kebutuhan ekonomi terutama untuk biaya persalinan. *Pencurian* itu dilakukan hari Kamis (16/10) lalu sebelum waktu sholat Subuh di Mushola Al Hikmah di Jalan Sendang Utara III (detikNews, 23/10/2014).

Pada data (23) di atas terjadi substitusi atau penggantian unsur tertentu dengan unsur lingual lain yang acuannya tetap sama. Proses penggantian pada data (23) tersebut, terjadi pada kata *mencuri* yang disubstitusikan dengan kata *aksi* pada kalimat berikutnya. Dengan demikian kata *mencuri* tidak lagi dituliskan pada kalimat berikutnya, melainkan menjadi *aksinya* untuk menunjukkan verba *mencuri*. Dengan adanya proses penggantian, penegasan pelanggaran tindak kriminal tersebut cenderung tidak terlalu kuat, sedangkan pada data (23a) peneliti menggantikan kata *aksi* dengan kata *pencurian* untuk membandingkan. Setelah kata *aksi* digantikan dengan kata *pencurian* seperti pada data (23a), maka penegasan terhadap pelanggaran tindak kriminal tersebut cenderung lebih kuat. Dengan demikian, substitusi pada data (23) merupakan substitusi verba, dikarenakan kata yang mengalami penggantian berupa verba atau kata kerja. Wacana yang menunjukkan adanya penggantian atau substitusi juga terdapat pada data (24) berikut.

- (24) Informasi dari pihak kepolisian polisi di Polres Pemantangsiantar, Sumatra Utara, *B* pernah terlibat kasus pemerkosaan seorang wanita. *Pria* berusia 40 tahun itu terpaksa ditembak polisi karena melawan saat akan ditangkap (detikNews, 23/11/2014).
- (24a) Informasi dari pihak kepolisian polisi di Polres Pemantangsiantar, Sumatra Utara, *B* pernah terlibat kasus pemerkosaan seorang wanita. *B*

berusia 40 tahun itu terpaksa ditembak polisi karena melawan saat akan ditangkap (detikNews, 23/11/2014).

Pada data (24) tersebut terjadi substitusi atau proses penggantian unsur tertentu dengan unsur lingual lain yang acuannya tetap sama. Proses penggantian tersebut terjadi pada inisial diri yaitu *B* yang disubstitusikan dengan identifikasi jenis, yaitu kata *pria*. Hasil proses substitusi pada data (24) menjadikan wacana tersebut kohesif. Jika dibandingkan dengan data (24a) inisial diri atau *B* tetap dituliskan serupa, wacana tersebut menjadi tidak kohesif karena tidak berterima. Dengan demikian, substitusi pada data (24) merupakan substitusi nominal, dikarenakan kata yang mengalami penggantian berupa nominal atau kata benda. Selain penggantian atau substitusi berupa kata dengan kata, penggantian tersebut juga dapat berupa frasa atau klausa dengan satuan lingual bahasa yang lain, seperti pada data berikut.

- (25) Jakarta – Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri *mengungkap penimbunan 32 ribu kilo liter solar di wilayah Jakarta. Langkah hukum* tersebut dilakukan di tengah gonjang-ganjing rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM (detikNews, 17/11/2014).

Pada data (25) di atas terjadi substitusi atau proses penggantian unsur tertentu dengan unsur lingual lain yang acuannya sama. Proses penggantian tersebut terjadi pada klausa *mengungkap penimbunan 32 ribu kilo liter solar di wilayah Jakarta* yang disubstitusikan dengan kata majemuk *langkah hukum*. Penggantian atau substitusi tersebut bertujuan supaya tidak terjadi pengulangan yang terlalu panjang, sehingga hasil substitusi tersebut menjadikan wacana (25) kohesif. Dengan demikian, substitusi pada data (25) merupakan substitusi nominal, dikarenakan hasil penggantian tersebut menduduki fungsi subjek berupa nominal atau kata benda. Selain data (25) tersebut, proses substitusi berupa juga ditunjukkan oleh data (26), sebagai berikut.

- (26) Jelang rencana kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), *Polri terus melakukan operasi penegakan hukum. Hal itu* dilakukan sebagai bentuk antisipasi penimbunan BBM yang dilakukan orang atau kelompok tertentu. Beberapa satuan dikerahkan untuk melakukan langkah proventif dan preventif (detikNews, 17/11/2014).

Pada data (26) tersebut terjadi substitusi atau proses penggantian unsur tertentu dengan unsur lingual lain yang acuannya sama. Proses penggantian tersebut terjadi pada klausa *Polri terus melakukan operasi penegakan hukum* yang disubstitusikan dengan frasa *hal itu*. Frasa *hal itu* menggantikan sebagian atau seluruh proposisi yang disebutkan dalam kalimat yang mendahuluinya. Pada data (26) tersebut, substitusi yang terjadi disebut substitusi nominal, dikarenakan hasil penggantian tersebut berfungsi sebagai subjek berupa nominal atau kata benda. Dengan demikian, wacana tersebut menjadi kohesif dikarenakan tidak terjadi pengulangan yang terlalu panjang. Proses substitusi yang terdapat dalam berita kriminal pada media *online Detik* juga menunjukkan adanya penggantian terhadap frasa, sebagai berikut.

- (27) Jakarta – Dua bersaudara ipar, Haerudin alias Emon (34) dan Iwan Nur Fadli (36), ditangkap aparat Subdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya. *Keduanya* ditangkap karena menggelapkan mobil milik majikannya setelah berpura-pura melamar sebagai sopir pribadi (detikNews, 29/09/2014).

Pada data (27) di atas terjadi substitusi atau proses penggantian unsur tertentu dengan unsur lingual lain yang acuannya sama. Proses penggantian tersebut terjadi pada subjek kalimat pertama berupa frasa yang disubstitusikan dengan kata *keduanya* sebagai subjek kalimat kedua. Kata *keduanya* menggantikan subjek yang terlalu panjang pada kalimat pertama. Dengan begitu, substitusi yang terjadi berupa substitusi campuran. Hasil dari substitusi tersebut menjadikan data (27) kohesif.

Dengan demikian, dalam berita kriminal pada media *online Detik* ditemukan beberapa wacana yang menunjukkan adanya substitusi. Proses penggantian tersebut meliputi substitusi verbal berupa kata dengan kata dan substitusi nominal yang berupa kata dengan kata, klausa dengan kata majemuk, klausa dengan frasa, dan frasa dengan kata.

### c. Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan kata atau satuan lingual bahasa yang wujud asalnya dapat dipahami berdasarkan konteks bahasa ataupun konteks luar bahasa.



Menurut Tarigan (1987:101) elipsis dapat pula dikatakan sebagai penggantian nol (zero), yakni sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Berikut penggunaan penanda kohesi berupa elipsis yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

(28) Dua tersangka yakni Ikin Sodikin (40), warga Ciayun, Tanjung Reja, Serang dan Acep Samsudin alias Cepong (39), warga sindangsari, Serang, Banten. Keduanya, kata Didik, mencuri mobil milik Much Nur Rohmat saat diparkir di Grand Wisata OSO Sport Center, Tambun, Kabupaten Bekasi, 2 September 2014 lalu (detikNews, 21/09/2014).

(28a) Dua tersangka *pencurian sebuah mobil box Daihatsu Grand Max* yakni Ikin Sodikin (40), warga Ciayun, Tanjung Reja, Serang dan Acep Samsudin alias Cepong (39), warga sindangsari, Serang, Banten. Keduanya, kata Didik, mencuri mobil milik Much Nur Rohmat saat diparkir di Grand Wisata OSO Sport Center, Tambun, Kabupaten Bekasi, 2 September 2014 lalu (detikNews, 21/09/2014).

Pada data (28) di atas terjadi pelesapan suatu bagian dari unsur kalimat atau elipsis. Pelesapan tersebut terjadi pada kalimat pertama data (28). Jika dibandingkan dengan data (28a), unsur yang dilesapkan berupa klausa *pencurian sebuah mobil box Daihatsu Grand Max*. Pelesapan tersebut disebut elipsis klausa, karena bagian yang dilesapkan berupa klausa. Hasil pelesapan tersebut didapat dari paragraf sebelum data (28). Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan klausa yang dilesapkan, sehingga pelesapan yang terjadi pada data (28) ditujukan untuk menambah keefektifan wacana dalam penulisan ragam bahasa pers supaya tidak terjadi pengulangan yang terlalu panjang. Sebagai pembuktian adanya pelesapan berupa klausa pada data (28), dapat dibuktikan dengan menambahkan unsur yang terlesapkan seperti pada wacana (28a). Selain data (28), proses pelesapan atau elipsis juga ditunjukkan oleh data (29), sebagai berikut.

(29) Adalah RS dan AR dua pemuda yang membuat Praka Wahyu kini tergoles di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta Pusat. RS ditangkap di mulut gang saat hendak pulang ke rumahnya di Cimanggis. RS merupakan pemuda putus sekolah. Sementara AR merupakan pemuda yang baru saja lulus dari sebuah SMK di Jakarta, ditangkap di Cipayung, Jakarta Timur (detikNews,23/11/2014).



(29a) *Pelaku pembacokan* adalah RS dan AR dua pemuda yang membuat Praka Wahyu kini tergolek di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta Pusat. RS ditangkap di mulut gang saat hendak pulang ke rumahnya di Cimanggis. RS merupakan pemuda putus sekolah. Sementara AR merupakan pemuda yang baru saja lulus dari sebuah SMK di Jakarta, ditangkap di Cipayung, Jakarta Timur (detikNews,23/11/2014).

Pada data (29) tersebut terjadi pelesapan suatu bagian dari unsur kalimat atau elipsis. Pelesapan tersebut terjadi pada unsur kalimat yang menduduki fungsi subjek berupa frasa *pelaku pembacokan*. Pelesapan yang terjadi pada data (29) disebut elipsis nominal, dikarenakan unsur yang dilesapkan berupa frasa nominal. Pada data (29), seharusnya penulisan tersebut tidak berterima. Hal itu dikarenakan pelesapan yang terjadi pada data (29) menjadikan kalimat tersebut tidak efisien. Sebagai pengisi fungsi subjek pada awal paragraf, frasa *pelaku pembacokan* harus tetap dituliskan seperti pada data (29a).

Dengan demikian, dalam berita kriminal pada media *online Detik* ditemukan beberapa wacana yang menunjukkan adanya elipsis. Proses pelesapan tersebut berupa elipsis klausa dan elipsis nominal.

#### d. Konjungsi

Konjungsi merupakan piranti kohesi berupa kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Menurut Rani (2006:110), piranti kohesi konjungsi dibedakan berdasarkan jenis hubungan proposisi yang diciptakan. Berikut analisis hubungan proposisi yang diciptakan melalui penggunaan piranti konjungsi dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

##### 1) Piranti Urutan Waktu

Piranti urutan waktu merupakan penanda formal konjungsi yang menunjukkan adanya urutan waktu dari awal hingga akhir (Rani dkk., 2006:110). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan hubungan perturutan waktu, sebagai berikut.

- (30) *Sebelumnya*, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat formil yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa untuk *selanjutnya* dilimpahkan ke penuntutan (P21). Heru berkeyakinan kasus dua tersangka ini akan dimajukan ke pengadilan. Sebab, jaksa menuntut Heru sudah memiliki persepsi hukum yang sama dengan penyidik kepolisian dalam rangka kasus tersebut. “karena dari awal kita sudah mulai kerjasama dengan jaksa, *kemudian* kita juga intens selalu koordinasi bahkan sebelum penetapan tersangka sudah ekspos bareng dengan Kejati. *Dan terakhir* mereka sedang susun rencana dakwaan yang diharapkan berkas segera diterima pihak kejaksaan,” paparnya (detikNews,24/10/2014).

Pada data (30) di atas piranti konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu menggunakan kata *sebelumnya*, *selanjutnya*, *kemudian*, dan frasa *dan terakhir*. Kata *sebelumnya* menunjukkan bahwa proposisi yang mengikuti kata tersebut sebagai proposisi awal, kemudian dilanjutkan dengan kata *selanjutnya* yang menunjukkan lanjutan dari proposisi awal. Kata yang menunjukkan urutan waktu berikutnya adalah kata *kemudian* yang merupakan proses lanjutan kedua dari lanjutan pertama, sedangkan frasa *dan terakhir* digunakan untuk menunjukkan hubungan kohesif yang menyatakan tahap akhir proses tuntutan terhadap terdakwa dalam wacana tersebut. Penggunaan piranti urutan waktu juga ditunjukkan oleh data berikut.

- (31) Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu masing-masing Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di jalan Cimandiri. Para pelaku *awalnya* membabi buta menyerang Pos 3, *lalu* tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung kabur usai melancarkan aksi. Dua pos tersebut mengalami rusak pada bagian kaca akibat dilempari batu (detikNews,23/11/2014).

Pada data (31) di atas piranti konjungsi urutan waktu yang digunakan yaitu kata *awalnya* dan kata *lalu*. Kata *awalnya* menunjukkan proposisi permulaan atau asal mula pelaku melakukan penyerangan terhadap dua pos satpam, sedangkan kata *lalu* menunjukkan bagian lanjutan dari proposisi sebelumnya. Selain kedua data tersebut, penggunaan piranti urutan waktu juga ditunjukkan oleh data (32) dan (33), sebagai berikut.

- (32) *Awalnya*, bisnis investasi tersebut berjalan lancar. *Namun kemudian*, setelah berjalan beberapa bulan, pemberian keuntungan terhadap investor berkurang hingga *akhirnya* mandek (detikNews,17/10/2014).
- (33) *Sebelumnya*, Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka *kemudian* dikeler polisi dengan lokasi terpencar untuk memancing tersangka lainnya. Ican, salah satunya, dibawa tim Unit I Subdit Jatanras ke kawasan Senayan, Jakarta Pusat pada Kamis (2/10) malam. Sebelumnya, Ican dalam pengendalian polisi telah berkomunikasi dengan pelaku lain untuk bertemu di daerah Senayan. "Saat dilakukan pengembangan, anggota memancing pelaku lainnya lewat Ican dan pelaku yang sempat dihubungi tersebut menyanggupi untuk bertemu di daerah seputaran Senayan," ujar Kasubdit Jatanras Ditreskrim Polda Metro Jaya AKBP Herry Heryawan kepada wartawan di Senayan, Jakarta Pusat, Kamis (2/10/2014) malam. Namun, setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. Sehingga *akhirnya* petugas memberikan tembakan peringatan ke atas, namun tersangka terus berupaya kabur (detikNews,03/10/2014).

Pada data (32) di atas piranti konjungsi urutan waktu yang digunakan yaitu kata *awalnya*, *namun kemudian*, dan *akhirnya*. Kata *awalnya* menunjukkan proposisi awal dan dilanjutkan dengan frasa *namun kemudian*. Frasa *namun kemudian* merupakan gabungan dua kata penghubung, yaitu kata *namun* dan kata *kemudian*. Frasa *namun kemudian* dalam data (32) menunjukkan proposisi lanjutan. Selain itu, kata *namun* yang bersanding dengan kata *kemudian* digunakan untuk menandai keadaan yang berlawanan dengan proposisi awal. Pada data (32) tersebut, proposisi lanjutannya berisi keadaan yang sebaliknya dari proposisi awal, sehingga digunakan kata *namun* yang disandingkan dengan kata *kemudian* untuk menjelaskan suatu keadaan yang berlawanan. Selain kata *awalnya* dan *namun kemudian*, juga terdapat kata *akhirnya* sebagai piranti urutan waktu yang menyatakan suatu akhir atau penyelesaian. Kata *akhirnya* digunakan untuk menunjukkan hubungan kohesif yang menyatakan tahap akhir.

Pada data (33) tersebut piranti konjungsi urutan waktu yang digunakan berupa kata *sebelumnya*, *kemudian* dan *akhirnya*. Kata *sebelumnya* menunjukkan proposisi awal atau sebuah permulaan. Kata *kemudian* digunakan untuk menunjukkan proposisi lanjutan, sedangkan kata *akhirnya* digunakan untuk menunjukkan suatu akhir atau penyelesaian. Dengan adanya penggunaan piranti gramatikal konjungsi berupa urutan waktu, maka hubungan proposisi atau antarkalimat dalam wacana tersebut menjadi kohesif.

## 2) Piranti Pilihan

Piranti pilihan merupakan penanda formal konjungsi yang menunjukkan adanya kemungkinan untuk memilih sesuatu (Rani dkk., 2006:112). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan hubungan pilihan, sebagai berikut.

- (34) Jakarta – Pembunuhan sadis masih saja mewarnai Indonesia. Seperti yang menimpa Sisca Yofie, Ade Sara *atau* yang terakhir Dian Dwi Puryani di Semarang. Satu yang luput dari pemberitaan yaitu pembunuhan saddis di Cianjur (detikNews,14/11/2014).
- (35) Jakarta – Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga sering kali babak belur dikeroyok massa. Bahkan tidak jarang juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas *atau* juga dibakar (detikNews,11/11/2014).

Pada data (34) dan (35) di atas terdapat piranti konjungsi yang menunjukkan hubungan pilihan yaitu berupa kata *atau*. Kata *atau* dalam data di atas digunakan sebagai pilihan suatu peristiwa yang terjadi. Kata *atau* tidak digunakan sebagai piranti kohesi yang menghubungkan dua proposisi berupa dua kalimat lepas, melainkan digunakan sebagai piranti konjungsi di dalam kalimat atau intrakalimat. Pada data (34) kata *atau* digunakan sebagai piranti pilihan peristiwa pembunuhan sadis yang terjadi belakangan ini, sedangkan pada data (35) kata *atau* digunakan sebagai piranti pilihan aksi warga main hakim terhadap pelaku pencurian.



### 3) Piranti Alahan

Piranti alahan merupakan penanda formal konjungsi yang digunakan jika terjadi suatu peristiwa yang sering menyebabkan peristiwa seperti biasanya, tetapi diluar dugaan menyebabkan peristiwa yang lain (Rani dkk., 2006:113). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan hubungan alahan, sebagai berikut.

- (36) *Kendati begitu*, Razak tidak menjelaskan milik siapa saja barang-barang sitaan tersebut. Namun, dari tersangka DN, petugas menyita sejumlah ruko di Bengkalis (detikNews,08/09/2014).
- (37) Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan *meski* pelaku melakukan aksinya karena himpitan ekonomi, tetap saja perbuatan kriminal tersebut harus dipertanggungjawabkan (detikNews,23/10/2014).

Pada data (36) dan (37) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi yang menunjukkan hubungan alahan. Pada data (36) piranti konjungsi alahan yang digunakan berupa frasa *kendati begitu*. Frasa *kendati begitu* merupakan gabungan dari kata *kendati* dan kata *begitu*. Kata *kendati* merupakan piranti kohesi intrakalimat, sedangkan kata *begitu* merupakan kata ganti tunjuk yang merujuk pada proposisi yang diungkapkan sebelumnya. Berdasarkan gabungan dua kata tersebut, frasa *kendati begitu* dapat digolongkan sebagai piranti kohesi yang menghubungkan antarkalimat. Selain data (36), pada data (37) juga terdapat piranti konjungsi yang menunjukkan hubungan alahan. Piranti konjungsi tersebut berupa kata *meski*. Kata *meski* merupakan piranti konjungsi intrakalimat. Dengan demikian, penggunaan kata *meski* menunjukkan hubungan alahan yang terjadi dalam suatu kalimat. Pemakaian dua piranti konjungsi alahan pada data (36) dan (37) menjadikan wacana tersebut kohesif.

### 4) Piranti Ketidakserasian

Piranti ketidakserasian merupakan penanda formal konjungsi yang menunjukkan perbedaan proposisi yang terkandung di dalamnya, bahkan dapat berupa suatu pertentangan (Rani dkk., 2006:116). Berikut analisis data-data wacana



berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan hubungan ketidakserasian atau pertentangan, sebagai berikut.

- (38) Polisi berkeyakinan bahwa jaksa penuntut umum (JPU) akan mem-P21-kan berkas, *padahal* sebelumnya polisi sudah menggembar-gemborkan akan menerbitkan SP3 kasus tersebut (detikNews,15/10/2014).
- (39) “Aku dikabari pagi jam 6. Ngak nyangka bang B tega ngelakuin seperti itu, *padahal* kami sering kasih dia makan di rumah,” ujarnya (detikNews, 23/11/2014).

Pada data (38) dan (39) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi ketidakserasian yang ditunjukkan oleh kata *padahal*. Kata *padahal* pada kedua data tersebut merupakan piranti konjungsi intrakalimat. Kata *padahal* menghubungkan dua klausa yang menunjukkan adanya ketidakserasian antara proposisi pada klausa pertama sebagai klausa inti dengan proposisi pada klausa kedua sebagai klausa bawahannya. Pada data (38) proposisi yang dihubungkan tidak hanya menunjukkan hubungan ketidakserasian, melainkan pertentangan. Demikian pula, pada data (39) yang menunjukkan hubungan ketidakserasian. Ketidakserasian tersebut menunjukkan suatu pertentangan, yaitu kebaikan yang dibalas dengan suatu kejahatan.

##### 5) Piranti Aditif (tambahan)

Piranti aditif merupakan penanda formal konjungsi yang berfungsi menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi dan biasanya digunakan untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih (Rani dkk., 2006:118). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan suatu hubungan aditif atau tambahan, sebagai berikut.

- (40) *Selain itu*, barang sitaan lainnya adalah alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah dan bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengkalis, Riau. Kemudian satu bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. Satu unit mobil Chevrolet, satu mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 Colt Diesel. Dua eskavator juga disita polisi (detikNews,08/09/2014).
- (41) Lantas dipersiapkan alat untuk membunuh Iwan yaitu korek api, tali *dan* kayu *serta* bambu (detikNews, 14/11/2014).

Pada data (40) dan (41) tersebut menunjukkan adanya piranti konjungsi aditif atau tambahan. Pada data (40) penggunaan piranti konjungsi aditif ditandai dengan kata *selain itu* yang terletak pada awal paragraf. Kata *selain itu* digunakan untuk menghubungkan proposisi antarparagraf. Selain itu, kata *selain itu* merupakan bagian yang bersifat menambahkan informasi. Dalam memberikan informasi pada wacana ragam pers, penulis biasanya tidak memberikan informasi dengan menggunakan satu kalimat saja. Hal itu dikarenakan keterbatasan bahasa si penulis atau hasil pertimbangan terhadap kemampuan si pembaca atau penerima informasi. Pada data (41) tersebut penggunaan piranti konjungsi aditif ditandai dengan kata *dan* dan *serta*. Kata *dan* dan *serta* digunakan sebagai piranti konjungsi aditif yang menghubungkan bagian dalam kalimat atau penghubung intrakalimat. Pada data (41), untuk menunjukkan kekohesian kalimat tersebut cukup digunakan satu piranti konjungsi aditif, yaitu berupa kata *dan* sehingga kalimat tersebut menjadi seperti data (41a) berikut.

(41a) Lantas dipersiapkan alat untuk membunuh Iwan yaitu korek api, tali, kayu *dan* bambu (detikNews, 14/11/2014).

Pada data (41a) di atas piranti konjungsi aditif berupa kata *serta* tidak lagi digunakan. Hal itu dikarenakan supaya wacana tersebut lebih kohesif. Kata *serta* digunakan jika sudah didahului dengan penggunaan kata *dan*. Dengan demikian, kalimat pada data (41a) sudah menunjukkan kalimat yang kohesif dengan penggunaan kata *dan*, maka kata *serta* tidak perlu digunakan. Selain data (40) dan (41), penggunaan piranti konjungsi aditif juga ditunjukkan oleh data berikut.

(42) “Berkas kasus JIS itu sudah 2 kali diteliti pihak jaksa. Terakhir kita sudah penuhi apa yang menjadi kekurangannya *dan* sudah kita kembalikan, *dan* sekarang jaksa *juga* sudah siapkan tim khusus untuk menyusun dakwaan,” jelas Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta (detikNews, 24/10/2014).

Pada data (42) di atas penggunaan piranti konjungsi aditif ditunjukkan oleh kata *dan*. Pada data (42) terdapat dua penggunaan kata *dan* yang kemudian disertai

penggunaan kata *juga* dalam satu kalimat. Kata *dan* dan *juga* dalam data (42) tersebut digunakan sebagai penghubung intrakalimat. Penggunaan dua kata *dan* dalam data (42) menjadikan kalimat tersebut rancu. Kalimat tersebut akan lebih kohesif jika penggunaan kata *dan* yang kedua dihilangkan dan memberikan intonasi final setelah penggunaan fungsi kata *dan* yang pertama. Setelah itu dapat dilanjutkan dengan penggunaan kata *juga* seperti berikut.

(42a) “Berkas kasus JIS itu sudah 2 kali diteliti pihak jaksa. Terakhir kita sudah penuhi apa yang menjadi kekurangannya *dan* sudah kita kembalikan. Sekarang jaksa *juga* sudah siapkan tim khusus untuk menyusun dakwaan,” jelas Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta (detikNews, 24/10/2014).

Dengan demikian, wacana pada data (42a) menjadi lebih kohesif dengan menghilangkan fungsi kata *dan* yang kedua. Selain data di atas, penggunaan piranti aditif berupa kata *juga* juga ditunjukkan oleh data berikut.

(43) Mendapati pukulan itu, Iwan pun jatuh tersungkur. Ujang yang melihat itu langsung membacok punggung Iwan dengan sebilah golok. Saidah yang melihat suaminya disiksa berteriak minta tolong tetapi malah diancam Dodong supaya tidak ikut campur. Dia *juga* mengancam membunuh Saidah (detikNews, 14/11/2014).

Pada data (43) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi aditif berupa kata *juga*. Kata *juga* tersebut berfungsi sebagai penghubung proposisi antarkalimat. Proposisi yang dirangkaikan bersifat memberikan keterangan tambahan terhadap proposisi sebelumnya.

#### 6) Piranti Kontras (pertentangan)

Piranti kontras merupakan penanda formal konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan proposisi yang bertentangan dengan bagian lain (Rani dkk., 2006:120). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan suatu hubungan pertentangan, sebagai berikut.

(44) “Awalnya akun Twitter ini menyebut PT Terkom ‘perampok’ di Twitter, *tetapi* ujung-ujungnya memeras,” Hilarius saat dihubungi terpisah (detikNews, 29/10/2014).

- (45) “Sitok sudah diperiksa Senin (13/10) kemarin sebagai tersangka, *tetapi* tidak ditahan,” ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta (detikNews, 15/10/2014).
- (46) Mendapati pukulan itu, Iwan pun jatuh tersungkur. Ujang yang melihat itu langsung membacok punggung Iwan dengan sebilah golok. Saidah yang melihat suaminya disiksa berteriak minta tolong *tetapi* malah diancam Dodong supaya tidak ikut campur. Dia juga mengancam membunuh Saidah (detikNews, 14/11/2014).
- (47) “Menangkap tangan boleh, *tetapi* jangan main hakim sendiri apalagi dikeroyok sampai meninggal,” kata Rikwanto kepada wartawan, di Mapolda Metro Jaya, Jakarta (detikNews, 11/11/2014).

Pada data (44), (45), (46), dan (47) tersebut terdapat penggunaan piranti konjungsi kontras. Penggunaan piranti tersebut berupa kata *tetapi* yang menunjukkan hubungan pertentangan. Hubungan pertentangan tersebut terjadi apabila terdapat dua ide atau proposisi yang menunjukkan adanya suatu kekontrasan atau pertentangan. Penggunaan kata *tetapi* dalam data-data di atas merupakan piranti konjungsi yang menghubungkan bagian dalam kalimat atau penghubung intrakalimat yang menunjukkan adanya suatu pertentangan. Penggunaan piranti kontras atau pertentangan juga ditunjukkan oleh data (48) dan (49), sebagai berikut.

- (48) Sabtu sore, Rika memilih tidur ditempat temannya di kelurahan Sukadame, sambil belajar soal-soal ujian masuk CPNS. *Namun* pagi harinya Rika mendapat telepon bahwa sepupunya Reza ditemukan tewas (detikNews,23/11/2014).
- (49) Setelah melakukan aksinya, pelaku meninggalkan korban yang masih kesakitan. Warga yang berada di lokasi berusaha menolong dengan membawanya ke RS Kariadi, *namun* nyawa korban sudah tidak tertolong (detikNews, 19/11/2014).

Pada data (48) dan (49) tersebut terdapat piranti konjungsi kontras berupa kata *namun*. Kata *namun* tersebut menghubungkan proposisi baik intrakalimat maupun antarkalimat. Pada data (48) kata *namun* menghubungkan proposisi antarkalimat, sedangkan pada data (49) kata *namun* menghubungkan proposisi yang menyatakan



kekontrasan intrakalimat. Pada data (48) tersebut, kata *namun* menunjukkan kekontrasan waktu, yaitu Sabtu sore dan pagi harinya, sedangkan pada data (49) kata *namun* menunjukkan kekontrasan kondisi, yaitu nyawa korban tidak tertolong meskipun warga membawanya ke rumah sakit. Selain data-data tersebut, penggunaan piranti kontras atau pertentangan juga ditunjukkan oleh data (50), sebagai berikut.

- (50) “Betul, kami ungkap pekan kemarin. Ada satu tersangka yang diamankan,” kata Yazid. *Namun demikian*, mantan Kapolres Jakarta Barat ini enggan membuka lebih lanjut terkait proses pengungkapan jajaran Sub Direktorat V tersebut (detikNews,17/11/2014).

Pada data (50) di atas penggunaan piranti konjungsi kontras berupa frasa *namun demikian*. Kata *namun* disandingkan dengan kata *demikian* yang menunjukkan sesuatu yang sudah dibicarakan. Dengan demikian, frasa *namun demikian* mengontraskan pengungkapan jajaran Sub Direktorat V. Pihak yang berkaitan hanya membenarkan adanya penangkapan terhadap tersangka, akan tetapi proses pengungkapan tersebut tidak dijelaskan secara rinci.

#### 7) Piranti Komparatif (perbandingan)

Piranti komparatif merupakan penanda formal konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan hubungan persamaan atau perbedaan antara bagian satu dengan bagian yang lain (Rani dkk., 2006:121). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan suatu hubungan perbandingan, sebagai berikut.

- (51) Jakarta – Pembunuhan sadis masih saja mewarnai Indonesia. *Seperti* yang menimpa Sisca Yofie, Ade Sara atau yang terakhir Dian Dwi Puryani di Semarang. Satu yang luput dari pemberitaan yaitu pembunuhan saddy di Cianjur (detikNews,14/11/2014).
- (52) Heru berkeyakinan kasus dua tersangka ini akan dimajukan ke pengadilan. Sebab jaksa menurut Heru sudah memiliki persepsi hukum yang *sama dengan* penyidik kepolisian dalam kerangka kasus tersebut (detikNews,24/10/2014).

Pada data (51) dan (52) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi komparatif atau perbandingan. Pada data (51) penggunaan piranti konjungsi

komparatif ditandai dengan kata *seperti*. Kata *seperti* tersebut digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Selain itu, kata *seperti* juga menunjukkan hubungan persamaan antara bagian yang satu dengan yang lain. Hubungan persamaan yang ditunjukkan oleh kata *seperti* adalah persamaan peristiwa pembunuhan sadis terhadap *Sisca Yofie, Ade Sara atau yang terakhir Dian Dwi Puryani di Semarang*, sedangkan pada data (52) penggunaan piranti konjungsi komparatif ditandai dengan frasa *sama dengan*. Frasa *sama dengan* tersebut digunakan sebagai penghubung intrakalimat. Selain itu, frasa *sama dengan* juga menunjukkan hubungan persamaan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Hubungan persamaan yang ditunjukkan data (52) adalah persamaan persepsi hukum antara jaksa dengan penyidik kepolisian. Selain data (51) dan (52) tersebut, penggunaan piranti perbandingan juga ditunjukkan oleh data (53) berikut.

- (53) *Beda Busrin, beda pula* penegakan hukum yang dilakukan kepada PT SI dan PT SPI. Keduanya mengeksploitasi kawasan pesisir di Desa Simpang Pesak, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, Bangka Belitung sejak dekade tahun 2000 (detikNews,24/11/2014).

Pada data (53) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi komparatif atau perbandingan. Penggunaan piranti tersebut ditandai dengan kata *beda* dan frasa *beda pula*. Frasa *beda pula* merupakan gabungan dari kata *beda* yang menunjukkan suatu perbedaan, dengan kata *pula* yang menunjukkan kembali berulang. Jadi, frasa *beda pula* menunjukkan perbedaan peristiwa penegakan hukum yang terjadi pada Busrin dengan penegakan hukum terhadap PT SI dan PT SPI yang lebih dulu. Kata *beda* dan frasa *beda pula* tersebut digunakan untuk merangkaikan ide satu dengan ide yang lain dalam kalimat atau intrakalimat. Selain itu, kata *beda* dan frasa *beda pula* menunjukkan hubungan perbedaan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

#### 8) Piranti Sebab-Akibat

Piranti sebab-akibat merupakan penanda formal konjungsi yang menghubungkan proposisi yang menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya (Rani dkk., 2006:122). Berikut

analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan suatu hubungan sebab-akibat, sebagai berikut.

- (54) *Akibat* kasus tersebut, B divonis bersalah dan dihukum penjara selama 4 tahun. Selain itu, akibat terkena tembakan polisi, B menderita kelainan di kaki kanannya (detikNews,23/11/2014).
- (55) *Akibat* perbuatannya, Narendra harus mendekam di tahanan dan tidak bisa menemani istrinya yang akan melahirkan. Ia pun dijerat pasal 363 KUHP tentang pencurian dengan ancaman hukuman paling lama 7 tahun penjara (detikNews,23/11/2014).

Pada data (54) dan (55) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab-akibat tersebut ditandai dengan kata *akibat* yang berada pada awal kalimat. Pada data (54), *akibat kasus tersebut* berfungsi sebagai anak kalimat, sedangkan *B divonis bersalah dan dihukum penjara selama 4 tahun* berfungsi sebagai induk kalimat. Pada kalimat tersebut terjadi hubungan sebab-akibat. Hal itu dikarenakan anak kalimatnya menunjukkan penyebab atau alasan terjadinya peristiwa atau tindakan yang disebutkan dalam induk kalimat. Demikian juga pada data (55), *akibat perbuatannya* berfungsi sebagai anak kalimat, sedangkan *Narendra harus mendekam di tahanan dan tidak bisa menemani istrinya yang akan melahirkan* berfungsi sebagai induk kalimat. Pada data (55) tersebut, hubungan sebab-akibatnya juga dikarenakan anak kalimatnya menunjukkan penyebab dari induk kalimat. Dengan demikian, hubungan sebab-akibat tersebut ditunjukkan oleh kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan anak kalimat yang berfungsi menerangkan induk kalimatnya. Selain data (54) dan (55) tersebut, penggunaan piranti sebab-akibat juga ditunjukkan oleh data-data berikut.

- (56) Semarang – Narendra (31), warga Jombang Legok Semarang hanya bisa menyesal di balik jeruji. Ia tidak mungkin melihat kelahiran anaknya *karena* harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu mencuri kotak amal (detikNews, 23/10/2014).
- (57) (Narendra mengaku nekat mencuri *karena* gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi (detikNews, 23/10/2014).

- (58) “Total keseluruhan nilainya kami belum dapat *karena* kami harus minta bantuan dari ahli BPK”, ujarnya (detikNews, 08/09/2014).
- (59) Sementara itu, ada satu anggota keluarga yang lolos dari penganiayaan B di rumah tersebut. Rika Simarmata, salah seorang anggota keluarga Reza Sitorus yang tinggal di rumah itu tak dianiaya *karena* sedang menginap di rumah temannya (detikNews, 23/11/2014).
- (60) Informasi dari pihak kepolisian polisi di Polres Pemantangsiantar, Sumatera Utara, B pernah terlibat kasus pemerkosaan seorang wanita. Pria berusia 40 tahun itu terpaksa ditembak polisi *karena* melawan saat akan ditangkap (detikNews, 23/11/2014).
- (61) Tersangka sendiri sudah tiga kali berpacaran di sekolah itu. Pertama ia berpacaran dengan guru. Guru yang dipacari korban pun dikeluarkan. Tersangka tidak dikeluarkan *karena* sekolah itu masih butuh guru komputer. Yang kedua, tersangka berpacaran dengan seorang siswanya. Ketahuan, tersangka mendapat teguran (detikNews, 21/11/2014).

Hubungan sebab-akibat tidak hanya ditandai dengan adanya penggunaan kata *akibat* saja, akan tetapi masih banyak lagi kata yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, salah satunya adalah kata *karena*. Kata *karena* merupakan kata hubung dalam kalimat majemuk yang mempunyai kedudukan berbeda atau kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk bertingkat terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Kata hubung *karena* menandai anak kalimat dalam pertalian sebab-akibat. Dengan demikian, kata *karena* pada data (56), (57), (58), (59), (60), dan (61) berfungsi sebagai penghubung induk kalimat dengan anak kalimatnya yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Pada data (56) anak kalimatnya menjadi penyebab atau alasan tidak dapat dilakukannya suatu hal yang disebutkan dalam induk kalimat. Pada data (57) anak kalimatnya menjadi penyebab atau alasan terjadinya tindakan yang disebutkan dalam induk kalimat. Pada data (58) anak kalimatnya menjadi penyebab atau alasan tidak diperolehnya sesuatu yang disebutkan dalam induk kalimat. Pada data (59) anak kalimatnya menjadi penyebab atau alasan tidak terjadinya suatu peristiwa yang disebutkan dalam induk kalimat. Pada data (60) anak kalimatnya menjadi penyebab atau alasan dilakukannya tindakan yang



disebutkan dalam induk kalimat, sedangkan pada data (61) anak kalimatnya menjadi penyebab atau alasan tidak dilakukannya tindakan yang disebutkan dalam induk kalimat.

Dengan demikian, sebab-akibat merupakan dua kondisi yang saling berhubungan. Hubungan sebab-akibat terjadi dikarenakan salah satu proposisi baik intrakalimat maupun antarkalimat menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu.

#### 9) Piranti Konsesi

Piranti konsesi merupakan penanda formal konjungsi yang digunakan dalam proposisi pengakuan (Rani dkk. 2006:126). Proposisi pengakuan tersebut disadari oleh pengirim pesan, tetapi yang bersangkutan tidak dapat mengatasi sesuatu yang di akui itu. Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan suatu hubungan konsesi, sebagai berikut.

- (62) Suasana di musala *memang* sepi sehingga usai mengambil uang Rp 330 ribu dari dalam kotak tersebut ia bermaksud langsung pergi (detikNews, 23/10/2014).

Pada data (62) di atas terdapat penggunaan piranti konjungsi konsesi. Penggunaan piranti tersebut ditandai dengan penggunaan kata *memang*. Kata *memang* menunjukkan suatu pengakuan terhadap suatu peristiwa. Pada data (62) pengakuan tersebut merupakan sesuatu yang disadari penulis, bahkan pengakuan tersebut menjadi akibat atas pernyataan pencurian kotak amal. Piranti konsesi tidak hanya ditandai dengan penggunaan kata *memang*, melainkan juga dengan kata *tentu saja*. Hanya dalam penulisan wacana berita kriminal pada media *online Detik* ditemukan penanda piranti konsesi yang menggunakan kata *memang*.

#### 10) Piranti tegasan

Piranti tegasan merupakan penanda konjungsi yang digunakan untuk menegaskan proposisi yang disebutkan sebelumnya (Rani dkk., 2006:126). Berikut analisis data-data wacana berita kriminal pada media *online Detik* yang menunjukkan suatu penegasan, sebagai berikut.

- (63) “Karena dari awal kita sudah mulai kerjasama dengan jaksa, kemudian kita juga intens selalu koordinasi *bahkan* sebelum penetapan tersangka sudah ekspos bareng dengan Kejati. Dan terakhir mereka sedang susun rencana dakwaan yang diharapkan berkas segera diterima pihak kejaksaan,” paparnya (detikNews,24/10/2014).
- (64) “Semua (kasus pengeroyokan terhadap pelaku kejahatan) diusut dan diproses. Tetapi kendalanya, sering kali warga tidak ada yang mengakui siapa yang ikut memukul *bahkan* terkesan saling menutupi, itu kendalanya,” paparnya (detikNews, 11/11/2014).
- (65) Jakarta – Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga sering kali babak belur dikeroyok massa. *Bahkan* tidak jarang juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas atau juga dibakar (detikNews,11/11/2014).

Pada data (63), (64), dan (65) tersebut terdapat penggunaan piranti konjungsi tegasan. Penggunaan piranti tersebut ditandai dengan kata *bahkan*. Pada data (63) dan (64) struktur kalimatnya berada pada tataran klausa inti berada di depan klausa bawahan, sedangkan pada data (65) klausa bawahannya berada di depan klausa inti. Pada ketiga data tersebut, kata *bahkan* digunakan sebagai piranti yang menyatakan penegasan yang menyangatkan sesuatu. Ide yang mengikuti kata *bahkan* mengandung makna lebih menguatkan. Penggunaan piranti tegasan ini ditujukan agar proposisi yang disampaikan dapat segera dipahami.

#### 4.1.1.2 Piranti Leksikal

Piranti leksikal suatu wacana merupakan keserasian struktur wacana yang diperoleh dengan pemilihan kosa kata yang serasi. Piranti leksikal yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* meliputi repetisi (pengulangan kata), sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan kata), kolokasi (persandingan kata), dan ekuivalensi (makna kata yang berdekatan). Berikut analisis piranti leksikal yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

a. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata yang digunakan untuk mempertahankan hubungan kekohesian antarkalimat. Pengulangan tersebut dapat berupa kata yang sama dalam suatu wacana. Berikut bentuk pengulangan kata atau repetisi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (66) *Tersangka* AA ditangkap di Way Jepara, Lampung Timur pada tanggal 10 September 2014 lalu. *Tersangka* ditangkap saat menerima paket senjata api jenis Barreta. Dari penangkapan *tersangka* ini, polisi kemudian melakukan pengembangan kasus (detikNews, 13/10/2014).

Pada data (66) di atas terdapat pengulangan kata atau repetisi secara penuh. Repetisi secara penuh maksudnya pengulangan kata yang sama secara utuh. Hal tersebut dilakukan untuk menandai kata yang dipentingkan. Pada data (66) pengulangan kata secara penuh terjadi pada kata *tersangka*. Kata *tersangka* yang terdapat pada awal kalimat pertama diulang kembali pada awal kalimat kedua dan pada klausa bawahan yang terletak di depan klausa inti pada kalimat ketiga. Penggunaan piranti leksikal berupa repetisi juga ditunjukkan oleh data (67) berikut.

- (67) *Kedua tersangka* ditangkap pada tanggal 27 September 2014. *Tersangka* Haerudin ditangkap di Kampung Poris, Blok Kelapa, Poris Plawad, Kota Tangerang, sedangkan *tersangka* Iwan ditangkap saat sedang mengendarai motor hasil curian di Jl Kostrad Raya, Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jaksel (detikNews, 29/09/2014).

Pada data (67) di atas terdapat pengulangan kata atau repetisi sebagian. Repetisi sebagian merupakan pengulangan kata tidak secara keseluruhan atau hanya sebagian dari satuan lingual yang diulang. Pengulangan kata tersebut terjadi pada frasa *kedua tersangka* pada kalimat pertama, yang diulang kembali pada kalimat kedua berupa kata *tersangka*. Dengan demikian, repetisi sebagian pada data (67) tersebut berupa frasa menjadi kata. Selain data (66) dan (67) tersebut, penggunaan piranti leksikal berupa repetisi juga ditunjukkan oleh data (68), sebagai berikut.

- (68) *Korban* yang datang dengan mengendarai motor tiba-tiba dihantam kepalanya menggunakan pedang oleh pelaku. Meski memakai helm, *korban* tetap jatuh tersungkur. Pelaku yang masih terbakar api cemburu

mengambil paving di sana dan menghantamkannya ke *dada korban* (detikNews, 19/11/2014).

Pada data (68) tersebut terdapat pengulangan kata atau repetisi berubah bentuk. Repetisi berubah bentuk merupakan pengulangan kata dengan bentuk berbeda. Repetisi berubah bentuk tersebut terjadi pada kata *korban* pada kalimat pertama. Selanjutnya kata *korban* diulang kembali pada kalimat kedua dengan bentuk yang sama, akan tetapi pada akhir kalimat ketiga kata *korban* tersebut diulang kembali dengan bentuk berbeda yaitu frasa berupa *dada korban*. Dengan demikian, repetisi berubah bentuk terjadi pada bentuk semula berupa kata menjadi bentuk frasa. Dari satuan bahasa terkecil berubah menjadi bentuk satuan bahasa yang berada satu tingkat di atasnya.

b. Sinonimi

Sinonimi merupakan kata-kata yang mempunyai makna sama, akan tetapi dengan bentuk berbeda. Menurut Chaer (2012:297) sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna antara satuan ujaran yang satu dengan satuan ujaran yang lain. Berikut bentuk sinonimi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (69) Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan Unit Reserse Kriminal (Reskrim) Polsek Semarang Barat dan Polrestabes Semarang berhasil membekuk *pelaku* 16 jam setelah kejadian. “*Tersangka* berhasil ditangkap di depan rumahnya saat sedang pesta minuman keras,” (detikNews, 19/11/2014).
- (70) “Kedua *tersangka* merupakan *pelaku* pencurian kendaraan roda empat dan roda dua. Salah satu *tersangka* Haerudin merupakan residivis kasus curanmor. Kedua *tersangka* dilumpuhkan dengan senjata api karena berupaya melawan petugas saat dilakukan pengembangan,” ujar Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta (detikNews, 29/09/2014).
- (71) “Maka *polisi* mengambil tindakan tegas dengan menembaki kaki *tersangka*. Dan karena *tersangka* tetap melarikan diri, akhirnya *petugas* melakukan tindakan tegas lagi dengan mengarahkan tembakan ke *pelaku*,” jelasnya (detikNews, 03/10/2014).



Pada data (69), (70), dan (71) tersebut terdapat penanda kohesi leksikal berupa sinonimi. Sinonimi merupakan padan kata. Pada data (69) dan (70) padan kata terjadi pada kata *tersangka* dengan kata *pelaku* yang mempunyai makna sama. Untuk itu, penggunaan kata *tersangka* dengan kata *pelaku* tersebut dapat dipertukarkan. Hasil pertukaran tersebut tidak akan merubah maksud dari wacana, sedangkan pada data (71) penanda kohesi leksikal berupa sinonimi terjadi pada kata *polisi* dengan kata *petugas*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama. Dengan demikian, penggunaannya pun juga dapat dipertukarkan tanpa merubah maksud dari wacana. Selain data-data di atas, penggunaan piranti leksikal berupa sinonimi juga ditunjukkan oleh data (72) dan (73), sebagai berikut.

(72) “Rekening Rp 1,3 T dimiliki PNS Pemprov Batam, perkara ini berasal dari PPATK, dikirim ke Bareskrim kemudian dilakukan penyelidikan, dari penyelidikan itu patut dicurigai adanya tindak korupsi ilegal BBM, dari situ kita kembangkan jadi empat laporan, kami menetapkan lima tersangka, dan AM pada Sabtu berhasil ditangkap. Ini (AM) adalah *pelaku utama*, atau dapat dikatakan *otak kejahatan* dialah pelaku pelaksana penyelundupan BBM,” kata Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak (detikNews, 08/09/2014).

(73) Jakarta – Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga *sering kali* babak belur dikeroyok massa. Bahkan *tidak jarang* juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas atau juga dibakar (detikNews, 11/11/2014).

Pada data (72) di atas piranti kohesi leksikal berupa sinonimi terjadi pada frasa *pelaku utama* dengan frasa *otak kejahatan*. Frasa *pelaku utama* dengan frasa *otak kejahatan* mempunyai makna yang sama, sehingga penggunaannya dapat dipertukarkan tanpa merubah maksud dari wacana. Pada data (73) penggunaan piranti kohesi leksikal berupa sinonimi pada frasa *sering kali* dengan frasa *tidak jarang* juga mempunyai makna yang sama, akan tetapi penggunaannya tidak dapat dipertukarkan karena dipengaruhi oleh faktor nuansa makna. Meskipun frasa *sering kali* dan *tidak jarang* bersinonimi tetapi mempunyai nuansa makna yang berbeda. Untuk itu, jika dipertukarkan akan menjadikan wacana tersebut tidak berterima.

Berdasarkan hasil analisis piranti kohesi leksikal pada data-data tersebut, diperoleh penggunaan sinonimi pada kata dengan kata dan frasa dengan frasa. Sinonimi kata dengan kata ditunjukkan oleh data (69), (70), dan (71), sedangkan penggunaan sinonimi frasa dengan frasa ditunjukkan oleh data (72) dan (73). Penggunaan sinonimi tersebut ditujukan untuk memperoleh suatu kesepadanan makna dengan wujud kata yang berbeda, sehingga wacana tersebut menjadi koheren.

c. Antonimi

Antonimi merupakan kata-kata yang mempunyai makna berlawanan. Antonimi disebut juga lawan kata. Menurut Chaer (2012:299) antonimi adalah hubungan semantik antara satuan ujaran yang satu dengan satuan ujaran lain yang menyatakan suatu pertentangan. Berikut bentuk antonimi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (74) “Semua (kasus pengeroyokan terhadap pelaku kejahatan) diusut dan diproses. Tetapi kendalanya, sering kali warga tidak ada yang *mengakui* siapa yang ikut memukul bahkan terkesan saling *menutupi*, itu kendalanya,” paparnya (detikNews, 11/11/2014).
- (75) Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto mengungkapkan, terbongkarnya *jual beli* senpi ilegal ini berkat adanya informasi masyarakat (detikNews, 13/10/2014).
- (76) Heru menjelaskan, para tersangka tertangkap setelah pada tanggal 8 September 2014 lalu, petugas mendapatkan informasi adanya transaksi *jual beli* senjata api di daerah Bekasi. Polisi kemudian menyelidiki informasi tersebut dan ternyata tersangka sudah mengirimkan senpi tersebut lewat jasa ekspedisi (detikNews, 13/10/2014).
- (77) Saat ini, polisi telah menangkap 4 tersangka *penjual* dan *pembeli*. Mereka adalah HF alias JK alias S (32), ATL (25), AA (39) dan AF (28). Sementara itu polisi masih memburu komplotannya yang berinisial RM, BB, AL, S, E, R dan AP (detikNews, 13/10/2014).
- (78) Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu masing-masing Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di Jalan Cimandiri. Para pelaku awalnya membabi buta *menyerang* Pos 3, lalu tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung *kabur* usai melancarkan aksi (detikNews, 24/11/2014).

Pada data (74) tersebut kata yang menunjukkan piranti kohesi leksikal berupa antonimi adalah kata *mengakui* dengan kata *menutupi*. Hubungan perlawanan kata *mengakui* dengan kata *menutupi* disebut antonimi majemuk. Hal tersebut dikarenakan kata *mengakui* mempunyai pasangan antonimi lebih dari satu. Selain dengan kata *menutupi*, kata *mengakui* dapat berantonimi dengan kata *memungkiri*, *mengingkari*, *menyangkal*, dan dapat pula berantonim dengan kata *menyembunyikan*.

Pada data (75) dan (76) tersebut kata yang menunjukkan perlawanan yaitu kata *jual* dengan kata *beli*, sedangkan pada data (77) kata yang menunjukkan perlawanan yaitu kata *penjual* dengan kata *pembeli*. Hubungan perlawanan kata *jual* dengan kata *beli* dan kata *penjual* dengan kata *pembeli* disebut antonimi yang bersifat relasional. Hal tersebut dikarenakan kemunculan yang satu selalu disertai dengan yang lain. Dengan kata lain, adanya *beli* dikarenakan adanya *jual*, dan adanya *pembeli* dikarenakan adanya *penjual*, sehingga terjadi suatu transaksi.

Pada data (78) tersebut kata yang menunjukkan perlawanan yaitu kata *menyerang* dengan kata *kabur*. Hubungan perlawanan kata *menyerang* dengan kata *kabur* disebut juga antonimi majemuk. Hal tersebut dikarenakan kata *menyerang* mempunyai pasangan antonim lebih dari satu. Selain dengan kata *kabur*, kata *menyerang* dapat berantonimi dengan kata *melindungi*, *membela*, dan dapat pula berantonimi dengan kata *mendukung*.

Berdasarkan analisis piranti kohesi leksikal berupa antonimi dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* di atas, diperoleh penggunaan antonimi berupa antonimi majemuk dan antonimi yang bersifat relasional. Data yang menunjukkan antonimi majemuk yaitu data (74) dan (78), sedangkan data yang menunjukkan hubungan antonimi yang bersifat relasional yaitu data (75), (76), dan (77).

#### d. Hiponimi

Hiponimi merupakan hubungan kata-kata yang bersifat atas bawah. Menurut Chaer (2012:305) hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran

yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Berikut bentuk hiponimi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

(79) “Kedua tersangka merupakan pelaku pencurian *kendaraan roda empat* dan *roda dua*. Salah satu tersangka Haerudin merupakan residivis kasus curanmor. Kedua tersangka dilumpuhkan dengan senjata api karena berupaya melawan petugas saat dilakukan pengembangan,” ujar Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta, senin (29/9/2014).

Kedua tersangka ditangkap pada tanggal 27 September 2014. Tersangka Haerudin ditangkap di Kampung Poris, Blok Kelapa, Poris Plawad, kota Tangerang, sedangkan tersangka Iwan ditangkap saat sedang mengendarai *motor* hasil curian di Jl Kostrad Raya, Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jaksel.

“Tersangka Iwan ini merupakan kakak ipar dari tersangka Haerudin,” imbuhnya.

Kasubdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya AKBP Didik Sugiarto mengatakan, tersangka Haerudin menggelapkan *mobil* milik Ny Sumiryati, pada tanggal 4 Agustus 2014 lalu setelah berpura-pura melamar sebagai sopir pribadi (detikNews, 29/09/2014).

Pada data (79) di atas terdapat relasi hiponimi yang bersifat searah. Relasi tersebut ditunjukkan oleh kata *mobil* yang merupakan pengulangan hiponim dari frasa *kendaraan roda empat*, dan kata *motor* merupakan pengulangan hiponim dari frasa *roda dua*. Frasa *kendaraan roda empat* sebagai superordinat dari kata *mobil*. Selain itu, tentunya frasa *kendaraan roda empat* juga dapat sebagai superordinat dari *bis*, *truk* dan lain-lain. Hubungan frasa *kendaraan roda empat* dengan kata *mobil* disebut hipernim, sedangkan kata *mobil* berhiponim dengan frasa *kendaraan roda empat*. Demikian pula frasa *roda dua* sebagai superordinat dari kata *motor*. Frasa *roda dua* juga dapat sebagai superordinat dari *sepeda*. Dengan kata lain, frasa *roda dua* berhipernim dengan kata *motor*, sedangkan kata *motor* berhiponim dengan frasa *roda dua*.

#### e. Kolokasi

Kolokasi disebut sebagai persandingan kata. Menurut Sudaryat (2008:162) kolokasi merupakan pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan yang sama.



Berikut bentuk kolokasi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media online *Detik*.

- (80) Selain itu, *barang sitaan* lainnya adalah *alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah* dan *bangunan* sebanyak 5 lokasi di Bengkalis, Riau. Kemudian *satu bidang tanah* di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. *Satu unit mobil Chevrolet, satu mobil Honda CRV, toyota minibus, 4 Colt Diesel. Dua eskavator* juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).

Pada data (80) di atas terdapat piranti leksikal berupa kolokasi. Piranti kolokasi tersebut atau kata yang disandingkan berupa frasa *alat-alat berat*, kata *mobil*, frasa *sertifikat tanah dan bangunan*, frasa *satu bidang tanah*, frasa *satu unit mobil Chevrolet*, frasa *satu mobil Honda CRV*, frasa *toyota minibus*, frasa *4 Colt Diesel*, dan frasa *dua eskavator*. Beberapa frasa dan kata tersebut disandingkan karena berada dalam lingkup yang sama, yaitu *barang-barang sitaan* yang disita oleh pihak kepolisian. Dengan kata lain, beberapa frasa dan kata tersebut merupakan anggota dari *barang-barang sitaan*. Selain pada data (80), bentuk piranti kolokasi juga ditemukan pada data-data berikut.

- (81) Lantas disiapkan *alat untuk membunuh Iwan* yaitu *korek api, tali* dan *kayu*, serta *bambu* (detikNews, 14/11/2014).
- (82) Sejumlah *barang bukti* di lokasi penemuan mayat, imbuh AKP Heri, seperti *jam tangan, sandal* dan *sebuah bongkahan batu* yang diduga digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi (detikNews, 17/02/2015).

Pada data (81) dan (82) di atas terdapat bentuk piranti kolokasi. Pada data (81) piranti kolokasi atau kata yang disandingkan terjadi pada frasa *korek api*, kata *tali*, kata *kayu*, dan kata *bambu*. Frasa dan kata-kata tersebut disandingkan karena berada dalam lingkup yang sama, yaitu *alat yang digunakan pelaku untuk membunuh korban*, sedangkan pada data (82) piranti kolokasi atau kata yang disandingkan terjadi pada frasa *jam tangan*, kata *sandal*, dan frasa *sebuah bongkahan batu*. Kata dan

frasa-frasa tersebut disandingkan karena berada dalam lingkup yang sama, yaitu *barang bukti* yang ditemukan oleh pihak kepolisian di lokasi penemuan mayat.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan makna kata yang saling berdekatan. Makna kata-kata yang berdekatan tersebut berasal dari bentuk dasar yang sama. Berikut bentuk ekuivalensi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (83) Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan meski *pelaku melakukan* aksinya karena himpitan ekonomi, tetap saja perbuatan kriminal tersebut harus dipertanggungjawabkan. “Ini sudah ranah pidana. tetap akan diproses sesuai hukum yang *berlaku*,” kata Djihartono (detikNews, 23/10/2014).
- (84) “2 Anak tersebut memang terkenal *pemalak*. Banyak anak kelas 1, teman-temannya Dayan yang juga *dipalak* oleh mereka,” ucap Yasir. Parahnya, *pemalakan* tersebut terjadi di dalam lingkungan sekolah. Saat Dayan dipalak, ada seorang temannya yang juga anak kelas 1 menyaksikan kejadian tersebut. Namun bocah laki-laki yang menjadi saksi itu, tak mampu berbuat apa-apa karena ketakutan (detikNews, 17/11/2014).

Pada data (83) di atas terdapat piranti leksikal berupa ekuivalensi. Piranti ekuivalensi tersebut ditunjukkan oleh kata *pelaku*, kata *melakukan*, dan kata *berlaku*. Ketiga kata tersebut merupakan hasil dari proses afiksasi. Hal tersebut dikarenakan, ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yang sama yaitu kata *laku*. Pada kata *pelaku*, proses afiksasi yang terjadi adalah prefiks atau kata dasar yang mendapat awalan *pe-* + *laku*. Afiks *pe-* menyatakan yang melakukan pekerjaan. Pada kata *melakukan*, proses afiksasi yang terjadi adalah konfiks atau imbuhan yang melekat tidak bersama-sama dan tidak mendukung satu fungsi yang sama *meN-* + *laku* + *-kan*. Afiks *meN-* dan *-kan* tidak melekat secara bersamaan. Afiks *-kan* lebih dulu melekat pada kata *laku* menjadi *lakukan* yang membentuk sebuah kata perintah. Selanjutnya Afiks *meN-* melekat pada kata *lakukan* menjadi *melakukan*. Afiks *meN-* menyatakan perbuatan aktif lagi transitif. Sedangkan pada kata *berlaku*, proses afiksasi yang terjadi adalah prefiks atau kata dasar yang mendapat awalan *ber-* + *laku*.

Pada data (84) tersebut terdapat piranti leksikal berupa ekuivalensi. Piranti ekuivalensi tersebut ditunjukkan oleh kata *pemalak*, *dipalak*, dan *pemalakan*. Ketiga kata tersebut merupakan hasil dari proses afiksasi. Hal tersebut dikarenakan, ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar yang sama yaitu kata *palak*. Pada kata *pemalak*, proses afiksasi yang terjadi adalah prefiks berupa *peN-* + *palak*. Afiks *peN-* menyatakan yang melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Pada kata *dipalak*, proses afiksasi yang terjadi adalah prefiks berupa *di-* + *palak*. Afiks *di-* menyatakan yang dikenai pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Sedangkan pada kata *pemalakan*, proses afiksasi yang terjadi adalah simulfiks. Hal tersebut dikarenakan, Afiks *peN-an* melekat secara bersamaan dan mendukung satu fungsi yang sama. Afiks *peN-an* berfungsi sebagai pembentuk kata nominal.

#### 4.1.2 Kekohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media *Online Detik*

Kekohersian wacana dilihat berdasarkan susunan makna atau kepaduan makna suatu wacana. Kekohersian wacana dapat ditandai dengan adanya penanda formal kohesi, akan tetapi penanda formal tidak harus selalu ada untuk menunjukkan kekohersian wacana. Sering kali ditemukan wacana yang koheren tetapi tidak kohesif. Dalam gaya penulisan berita kriminal pada media *online Detik*, dibandingkan dengan aspek kekohersian wacana yang lain, penanda kekohersian tersebut banyak ditunjukkan oleh piranti kohesi baik secara gramatikal maupun leksikal. Selain itu, juga ditemukan beberapa wacana yang menunjukkan jenis koherensi berdasarkan teori Teun A. Van Dijk, yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis koherensi yang ditemukan dalam wacana tersebut.

##### 4.1.2.1 Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional merupakan dua peristiwa yang dipandang saling berkaitan kemudian dihubungkan. Koherensi ini biasanya ditunjukkan oleh

penggunaan piranti konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa berdasarkan hubungan yang diciptakan.

Dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*, penulisan koherensi kondisional ini ditunjukkan oleh penggunaan kata penghubung berupa kata *yang*. Penggunaan kata *yang* tersebut untuk menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan. Berikut data yang menunjukkan adanya kata hubung *yang* yang digunakan dalam penulisan berita kriminal pada media *online Detik*.

(85) Pemantangsiantar – B, pria *yang* diduga sebagai pelaku penganiayaan terhadap 3 sepupunya ternyata pernah terkait kasus kriminal (detikNews, 23/11/2014).

(85a) Pemantangsiantar – B ternyata pernah terkait kasus kriminal (detikNews, 23/11/2014).

Pada data (85) di atas terdapat dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bawahan. Klausa intinya *B ternyata pernah terkait kasus kriminal*, dan klausa bawahannya *pria yang diduga sebagai pelaku penganiayaan terhadap 3 sepupunya*. Klausa bawahan pada data (85) tersebut berfungsi sebagai penjelas dari klausa inti yang terletak di tengah klausa inti. Isi dari klausa bawahan merupakan penjelas negatif. Hal itu dikarenakan klausa bawahan tersebut memberikan kesan buruk terhadap seseorang. Sebagai penjelas, ada tidaknya klausa bawahan tidak mempengaruhi makna kalimat. Sama halnya dengan kata *pria* pada data (85), kata *pria* tersebut dapat dilesapkan. Hal itu dikarenakan kata *pria* dianggap tidak perlu, ada tidaknya kata *pria* tidak mempengaruhi maksud dari wacana tersebut. Seperti pada data (85a), meskipun klausa bawahannya dilesapkan, makna kalimat pada data (85a) tidak berubah. Hal tersebut dikarenakan informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak umum adalah pelaku pernah terkait kasus kriminal sebelumnya. Selain data (85), koherensi kondisional juga ditunjukkan oleh data (86), sebagai berikut.

(86) Semarang – Pihak keluarga Dian Dwi Puryani (30), wanita *yang* ditemukan tewas di tengah hutan wisata Tinjomoyo Semarang, meminta



polisi segera mengusut dan menangkap pembunuh Dian (detikNews, 13/11/2014).

(86a) Semarang – Pihak keluarga Dian Dwi Puryani (30), meminta polisi segera mengusut dan menangkap pembunuh Dian (detikNews, 13/11/2014).

Pada data (86) tersebut terdapat dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bawahan. Klausa intinya *Pihak keluarga Dian Dwi Puryani (30), meminta polisi segera mengusut dan menangkap pembunuh Dian*, dan klausa bawahannya *wanita yang ditemukan tewas di tengah hutan wisata Tinjomoyo Semarang*. Klausa bawahan pada data (87) tersebut berfungsi sebagai penjelas dari klausa inti yang terletak di tengah klausa inti. Isi dari klausa bawahan merupakan penjelas kondisi dan lokasi. Hal itu dikarenakan klausa bawahan tersebut memberikan informasi mengenai kondisi dan lokasi ditemukannya korban. Sebagai penjelas, ada tidaknya klausa bawahan tidak mempengaruhi makna kalimat. Berbeda dengan data sebelumnya, kata *wanita* pada data (86) tidak dapat dilesapkan. Hal itu dikarenakan akan menimbulkan makna baru dan dapat mengubah maksud wacana jika kata *wanita* dilesapkan. Namun demikian, jika klausa bawahannya secara keseluruhan dilesapkan seperti pada data (86a), makna kalimat tersebut tidak berubah. Hal tersebut dikarenakan informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak umum adalah pihak keluarga korban meminta polisi segera mengusut dan menangkap pelaku kejahatan.

#### 4.1.2.2 Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda ditandai dengan adanya kata pembeda. Hal itu dikarenakan koherensi pembeda merupakan keterkaitan makna antara dua peristiwa yang hendak dibedakan dalam suatu wacana. berikut koherensi pembeda yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

(87) Jakarta – Buruh tani miskin dari Probolinggo, Jawa Timur (Jatim) Busrin (48) dihukum 2 tahun penjara dan denda Rp 2 miliar karena menebang pohon mangrove untuk kayu bakar. *Adapun* perusahaan

besar, PT SI dan PT SPI yang merusak 300 hektar hutan lindung hanya digugat perdata (detikNews, 24/11/2014).

- (88) *Beda* Busrin, *beda pula* penegakan hukum yang dilakukan kepada PT SI dan PT SPI. Keduanya mengeksplorasi kawasan pesisir di Desa Simping Pesak, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, Bangka Belitung sejak dekade tahun 2000 (detikNews, 24/11/2014).

Data (87) dan (88) tersebut merupakan wacana yang mengandung koherensi pembeda. Koherensi pembeda tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata *adapun* pada data (87), sedangkan pada data (88) koherensi pembedanya ditunjukkan dengan penggunaan kata *beda* dan frasa *beda pula*. Kata *adapun* pada data (87) menyatakan hubungan kekontrasan atau pertentangan. Pada data (88), kata *beda* dan frasa *beda pula* juga menyatakan hubungan pertentangan atau dapat dikatakan kebalikan dari peristiwa yang lain. Kedua data tersebut menyatakan perbedaan hukum antara Busrin dengan PT SI dan PT SPI, bahwasannya hukuman yang diterima Busrin jauh lebih berat dibandingkan dengan hukuman yang dijatuhkan kepada PT SI dan PT SPI dari segi kriminalitas yang dilakukan. Untuk membedakan dua peristiwa tersebut, maka digunakan kata sambung berupa kata *adapun*, kata *beda*, dan frasa *beda pula*. Pemakaian kata sambung tersebut menjadikan efek yang diterima masyarakat menjadi buruk, bahwasannya hukum di negara ini, berpihak pada orang-orang yang berkuasa dan bukan kepada rakyat miskin. Dengan demikian, pemaknaan yang diterima khalayak umum adalah hukum di Indonesia bukan landasan untuk menegakkan keadilan.

#### **4.2 Ketidakkohesian dan Ketidakkohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Detik**

Berdasarkan 30 wacana berita kriminal yang dikumpulkan, peneliti menemukan beberapa wacana yang menunjukkan adanya ketidakkohesian dan ketidakkohersian. Ketidakkohesian dan ketidakkohersian tersebut disebabkan oleh kesalahan bahasa dan tidak runtutnya hubungan antarparagraf dalam wacana itu.

Berikut analisis ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana berdasarkan kesalahan bahasa dalam berita kriminal pada media *online Detik*.

- (89) “*Kita* apresiasi juga *dari* banyaknya masukan *dari* saksi ahli sehingga *kita* bisa temukan pelanggaran pidananya,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto (detikNews,15/10/2014).

Pada data (89) di atas, ketidakkohersian wacana ditunjukkan oleh kesalahan bahasa, yaitu penggunaan pronomina yang tidak sesuai dengan maksud wacana dan penggunaan dua kata *dari* yang berdekatan. Penggunaan dua kata *dari* itu menjadikan wacana tersebut tidak efisien. Selain itu, ketidaktepatan juga ditandai dengan penggunaan pronomina pertama jamak berupa kata *kita*. Kata *kita* menggantikan pihak penutur dan pendengar. Dengan demikian, pada data (89) tersebut kata *kita* mewakili pihak kepolisian sebagai penutur dan wartawan sebagai pendengar, sedangkan maksud dari wacana yang dituturkan oleh Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto hanya mewakili pihak kepolisian. Hal itu dikarenakan para wartawan tidak ikut serta dalam menentukan pelanggaran pidana pada tersangka. Untuk itu, seharusnya pronomina yang digunakan untuk mewakili pihak kepolisian berupa kata *kami*. Selain itu, untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif perlu dilesapkan penggunaan kata *dari* yang kedua, seperti pada data (89a) berikut.

- (89a) “*Kami* apresiasi juga *dari* banyaknya masukan saksi ahli sehingga *kami* bisa temukan pelanggaran pidananya,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto (detikNews,15/10/2014).

Dengan demikian, data (89a) menjadi kohesif dengan penggunaan satu kata *dari* dan penggunaan pronomina *kami* yang sesuai dengan maksud wacana. Selain penggunaan pronomina yang tidak tepat, dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik* juga terdapat kesalahan-kesalahan bahasa yang lain. Berikut wacana yang disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang rancu.

- (90) Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat *formil* yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa *untuk selanjutnya* dilimpahkan ke penuntutan (detikNews, 24/10/2014).

Data (90) tersebut merupakan wacana yang tidak kohesif, akan tetapi wacana tersebut dianggap koheren. Hal itu dikarenakan informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun demikian, bentuk dari wacana tersebut dianggap tidak kohesif. Ketidakkohesian wacana tersebut ditunjukkan oleh penggunaan frasa *untuk selanjutnya*. Frasa *untuk selanjutnya* merupakan kata-kata rancu, dikarenakan kata *untuk* dan kata *selanjutnya* mempunyai makna yang sama sehingga penggunaannya tidak boleh secara bersamaan dalam penulisan ragam bahasa pers. Dalam penulisan ragam bahasa pers, harus membuang kata-kata yang tidak perlu. Hal itu dikarenakan ragam bahasa pers bersifat singkat dan jelas. Penggunaan kata *untuk* dan kata *selanjutnya* dalam ragam bahasa pers harus digunakan salah satu. Untuk itu, dalam penulisan wacana pada data (90) seharusnya digunakan kata *untuk* saja yang sudah mewakili maksud dari wacana tersebut, atau kata *selanjutnya* saja. Penggunaan salah satu dari kedua kata tersebut tidak akan merubah maksud atau makna dari wacana. Selain penggunaan kata rancu, pada data (90) tersebut juga terdapat kata yang tidak baku, yaitu kata *formil*. Bentuk baku dari kata *formil* adalah kata *formal*. Dengan demikian, seharusnya dalam penulisan wacana tersebut harus menggunakan kata *formal* bukan *formil*. Perhatikan penggunaan kata *untuk* pada data (90a), kata *selanjutnya* pada data (90b), dan bentuk baku berupa kata *formal* pada kedua data berikut.

- (90a) Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat *formal* yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa *untuk* dilimpahkan ke penuntutan (detikNews, 24/10/2014).
- (90b) Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat *formal* yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa *selanjutnya* dilimpahkan ke penuntutan (detikNews, 24/10/2014).

Dengan demikian, data (90a) dan (90b) menjadi kohesif dan koheren. Hal itu dikarenakan bentuk wacana tersebut menjadi baku tanpa adanya kata yang tidak baku dan kata-kata rancu. Selain kata yang tidak baku dan penggunaan kata-kata rancu



yang terdapat pada data (90) tersebut, kesalahan bahasa juga ditunjukkan oleh wacana berikut.

- (91) Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita sejumlah barang bukti milik Mahbub. Salah satunya adalah kapal (detikNews, 08/09/2014).

Pada data (91) di atas, ketidakkohesian ditunjukkan oleh penanda intonasi final pada kalimat. Penulisan wacana pada data (91) tersebut terdiri atas dua kalimat. Seharusnya pada wacana (91) tersebut hanya berisi satu kalimat. Penggunaan intonasi final berupa tanda baca titik (.) pada data tersebut tidak berterima. Hal itu dikarenakan klausa verba *Salah satunya adalah kapal* merupakan bagian atau uraian dari barang bukti pada kalimat *Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita sejumlah barang bukti milik Mahbub* yang ditandai dengan kata kerja kopula berupa kata *adalah*. Untuk itu, penggunaan tanda baca yang tepat harusnya berupa tanda baca koma (,) sehingga menjadi seperti pada data (91a) berikut.

- (91a) Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita sejumlah barang bukti milik Mahbub, salah satunya adalah kapal (detikNews, 08/09/2014).

Dengan demikian, wacana tersebut menjadi kohesif dan koheren. Selain itu, dengan penggunaan tanda baca koma (,) pada data (91a) juga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan wacana tersebut. Kesalahan bahasa yang lain ditunjukkan oleh penggunaan konjungsi di awal kalimat. Ada beberapa penanda konjungsi yang memang digunakan di awal kalimat tetapi juga ada konjungsi yang penggunaannya sebagai penanda kalimat majemuk setara. Dengan demikian, penulisan konjungsi tersebut tidak boleh berada di awal kalimat. Berikut analisis kesalahan penggunaan tanda baca dan penanda konjungsi yang tidak tepat.

- (92) Selain itu, barang sitaan lainnya *adalah* alat-alat berat, mobil sertifikat tanah dan bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengalis, Riau. *Kemudian* satu bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. Satu unit mobil Chevrolet, satu mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 colt Diesel. Dua eskavator juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).

Pada data (92) tersebut ketidakkohesian wacana ditunjukkan oleh penggunaan diksi yang tidak tepat, yaitu berupa kata *adalah*. Hal itu dikarenakan konteks penggunaan kata *adalah* tidak sesuai untuk memerinci barang sitaan. Kata *adalah* hanya digunakan untuk menjabarkan suatu definisi, sedangkan dalam data (92) di atas yang dijabarkan bukan suatu definisi dari barang sitaan. Melainkan, suatu rincian terhadap barang-barang yang disita. Untuk itu, seharusnya digunakan kata *yaitu* atau *yakni* sebagai penghubung untuk memerinci barang sitaan. Selain penggunaan diksi, ketidaktepatan juga ditunjukkan oleh penggunaan intonasi final. Ketidakkohesian tersebut menjadikan wacana pada data (92) menjadi tidak koheren. Hal itu dikarenakan pada data (92) merupakan rangkaian satu kalimat yang berisi suatu uraian, akan tetapi dalam penulisan wacana tersebut dibagi atas tiga kalimat. Untuk itu, kalimat pada data (92) tidak berterima. Hal itu dikarenakan kalimat kedua dan kalimat ketiga merupakan satu kesatuan dengan kalimat pertama sehingga kalimat tersebut tidak dapat dipecah atau dibagi dengan penggunaan intonasi final. Penggunaan intonasi final berupa tanda baca titik (.) tidak tepat dalam menjabarkan barang sitaan. Selain itu, juga terdapat penggunaan kata hubung *kemudian* yang terletak di awal kalimat sebagai penanda tambahan barang sitaan. Hal itu menjadikan kalimat tersebut tidak logis, dikarenakan kata hubung *kemudian* bukan berfungsi sebagai piranti tambahan, melainkan sebagai piranti perurutan. Untuk menunjukkan wacana yang kohesif dan koheren, penulisan wacana pada data (92) seharusnya menggunakan tanda baca koma (,), menghilangkan fungsi kata *dan* yang pertama, menghilangkan tanda koma setelah kata *Bengalis*, menghilangkan kata *kemudian*, menambahkan kata *dan* untuk merangkaikan barang sitaan yang terakhir, dan menuliskan tanda bilangan dengan angka untuk menunjukkan penulisan wacana tersebut konsisten, sebagaimana pada data (92a) berikut.

(92a) Selain itu, barang sitaan lainnya *yaitu* alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah, bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengalis Riau, 1 bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta, 1 unit mobil Chevrolet, 1 mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 colt Diesel *dan* 2 eskavator juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).

(92b) Selain itu, barang sitaan lainnya yakni alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah, bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengkalis Riau, 1 bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta, 1 unit mobil Chevrolet, 1 mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 colt Diesel dan 2 eskavator juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).

Dengan demikian, data (92a) dan (92b) tersebut menunjukkan wacana yang kohesif dan koheren. Penulisan wacana itu menggunakan tanda baca koma (,) untuk menandai uraian barang-barang yang disita. Hal itu dikarenakan wacana tersebut merupakan satu kesatuan yang berisi suatu uraian dan tidak dapat dipisah. Penulisan jumlah bilangan pada data tersebut dituliskan dengan angka untuk menunjukkan kekonsistenan. Selain itu, untuk menunjukkan wacana tersebut lebih kohesif maka digunakan penanda aditif berupa kata *dan* yang diletakkan sebelum frasa *2 eskavator*. Dengan demikian, informasi yang disampaikan wacana pada data (92a) dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Selain data (92) tersebut, penggunaan penanda konjungsi yang tidak tepat juga ditunjukkan oleh data (93) berikut.

(93) “Pada 28 Oktober 2014 lalu, tersangka dikeluarkan dari sekolah. *Tetapi* dia masih mengajar di dua sekolah lain,” kata Kasat Reskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sumaryono kepada wartawan (detikNews, 21/11/2014).

Wacana pada data (93) di atas tidak kohesif. Hal itu dikarenakan penggunaan penanda formal konjungsi berupa kata *tetapi* tidak tepat, yaitu berada pada awal kalimat kedua. Seharusnya kata *tetapi* digunakan untuk menghubungkan kalimat tunggal dan kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara yang menunjukkan adanya hubungan pertentangan. Untuk itu, kata *tetapi* tidak dapat digunakan dalam kalimat tunggal yang tidak menunjukkan adanya hubungan pertentangan. Dengan demikian, kalimat *Tetapi dia masih mengajar di dua sekolah lain* pada data (93) dianggap tidak logis. Ketidaklogisan wacana tersebut menyebabkan tidak terciptanya wacana yang kohesif dan koheren. Untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif maka perlu menghilangkan intonasi final berupa tanda baca titik (.) pada kalimat

pertama. Berikut wacana pada data (93a) yang menunjukkan kekohesian dan kekoherensian dari data (93).

(93a) “Pada 28 Oktober 2014 lalu, tersangka dikeluarkan dari sekolah *tetapi* dia masih mengajar di dua sekolah lain,” kata Kasat Reskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sumaryono kepada wartawan (detikNews, 21/11/2014).

Pada data (93a) di atas, kata *tetapi* sebagai penghubung dalam kalimat majemuk setara yang menunjukkan hubungan pertentangan tidak lagi berada pada awal kalimat, melainkan sebagai kata hubung intrakalimat yang menghubungkan kalimat tunggal *Tersangka dikeluarkan dari sekolah* dengan kalimat tunggal *Dia masih mengajar di dua sekolah*. Dengan demikian, bentuk wacana pada data (93a) menjadikan wacana tersebut logis, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Ketidaktepatan penggunaan penanda konjungsi berupa kata *tetapi* juga ditunjukkan oleh data (94) berikut.

(94) *Tetapi* saat berpacaran dengan siswa (korban) untuk kedua kalinya, sekolah akhirnya memecat tersangka. Padahal tersangka sendiri sudah mempunyai istri yang bekerja sebagai perawat selama tiga tahun. *Tetapi* mereka tak mempunyai anak (detikNews, 21/11/2014).

Pada data (94) di atas, terdapat hubungan pertentangan yang ditandai dengan penggunaan kata *tetapi* dan hubungan ketidakserasian yang ditandai dengan penggunaan kata *padahal*. Pada kalimat pertama, penggunaan kata *tetapi* di awal kalimat dianggap tidak logis. Hal itu dikarenakan kata *tetapi* bukan kata hubung antarkalimat, melainkan penghubung intrakalimat dalam kalimat majemuk setara yang menunjukkan adanya hubungan pertentangan. Untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif dan koheren maka penggunaan kata *tetapi* pada kalimat pertama harus dilesapkan atau dihilangkan. Pada kalimat kedua terdapat penggunaan kata *padahal* untuk penghubung antarkalimat. Untuk itu penggunaan kata *padahal* harus disertai dengan tanda baca koma (,). Selain itu, pada data (94) juga terdapat penggunaan kata *tetapi* di awal kalimat ketiga. Dengan begitu, kalimat ketiga dianggap tidak logis. Kalimat ketiga tersebut seharusnya tidak dipisahkan dengan



tanda baca titik (.). Hal itu dikarenakan kalimat ketiga merupakan bagian dari kalimat kedua yang menunjukkan hubungan pertentangan dengan kata hubung *tetapi*. Dengan demikian, penulisannya harus dirangkaikan tanpa dibatasi tanda baca koma (,). Untuk menunjukkan wacana tersebut lebih kohesif dan koheren maka penulisannya seperti pada data (94a), sebagai berikut.

- (94a) Saat berpacaran dengan siswa (korban) untuk kedua kalinya, sekolah akhirnya memecat tersangka. *Padahal*, tersangka sendiri sudah mempunyai istri yang bekerja sebagai perawat selama tiga tahun *tetapi* mereka tak mempunyai anak (detikNews, 21/11/2014).

Selain penggunaan penanda konjungsi berupa kata *tetapi*, ketidaktepatan penanda konjungsi juga ditunjukkan oleh kata *sedangkan*. Berikut ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana yang ditandai penanda konjungsi berupa kata *sedangkan* yang penggunaannya tidak tepat.

- (95) Dijelaskan Marlan Sitorus (52) bapak dari korban tewas Reza Sitorus (22), selama ini terduga pelaku tinggal di rumahnya. *Sedangkan ia* bersama isterinya tinggal di Porsea, Kabupaten Toba Samosir (detikNews, 23/11/2014).

Data (95) di atas merupakan data yang menunjukkan ketidakkohesian wacana. Hal itu dikarenakan penulisan penanda kohesi berupa konjungsi pada data (95) tidak tepat. Penulisan penanda konjungsi berupa kata *sedangkan* tersebut berada pada awal kalimat. Pada data (95) tersebut, terdapat dua kalimat. Seharusnya, wacana tersebut hanya terdiri atas satu kalimat, dikarenakan kata *sedangkan* merupakan kata penghubung dalam kalimat majemuk setara yang menunjukkan adanya hubungan pertentangan. Untuk itu penulisannya dipisahkan dengan tanda baca koma (,). Selain itu, ketidakkohesian tersebut juga ditunjukkan oleh penggunaan pronomina berupa *ia* yang tidak jelas mengacu pada anteseden yang mana sehingga pronomina tersebut dapat mengacu pada penutur (Marlan Sitorus) atau dapat pula mengacu pada pelaku. Hal itu dikarenakan pada wacana tersebut banyak terdapat identitas diri (nama orang) dari korban, saksi, dan pelaku. Dengan demikian, ketidakkohesian wacana tersebut menyebabkan ketidakkohersian, dikarenakan dapat menimbulkan makna baru.

Untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif dan koheren, seharusnya penulisan kalimat majemuk setara yang menunjukkan hubungan pertentangan ditandai dengan penggunaan tanda baca koma (,) dan penggunaan pronomina tersebut digantikan dengan nama subjek yang dituju sehingga seperti pada data (95a) berikut.

- (95a) Dijelaskan Marlan Sitorus (52) bapak dari korban tewas Reza Sitorus (22), selama ini terduga pelaku tinggal di rumahnya, *sedangkan Marlan* bersama isterinya tinggal di Porsea, Kabupaten Toba Samosir (detikNews, 23/11/2014).

Selain penggunaan kata *tetapi* dan kata *sedangkan* yang tidak tepat, penggunaan penanda konjungsi lain yang tidak tepat berupa kata *namun* dan kata *sehingga*. Berikut data-data yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan penanda konjungsi berupa kata *namun* dan kata *sehingga*.

- (96) *Namun*, setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. *Sehingga* akhirnya petugas memberikan tembakan peringatan ke atas, *namun* tersangka terus berupaya kabur (detikNews, 03/10/2014).
- (97) “Kematian disebabkan pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat. *Sehingga* menyebabkan peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak,” ujar dokter forensik PSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan (detikNews, 17/02/2015).

Pada data (96) dan (97) tersebut ketidakkohesian wacana ditunjukkan oleh penggunaan penanda kohesi konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan penanda konjungsi tersebut berupa kata *namun* dan kata *sehingga*. Pada data (96) terdapat dua penggunaan kata *namun* yang menjadikan wacana tersebut tidak efisien. Untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif maka penggunaan kata *namun* pada awal kalimat harus dilesapkan atau dihilangkan. Pelesapan atau penghilangan tersebut tidak akan mengubah maksud wacana. Selain itu, juga terdapat penggunaan kata *sehingga* yang tidak tepat. Tanpa adanya kata *sehingga* maksud wacana tersebut sudah jelas yang ditandai dengan kata *akhirnya* sebagai penghubung antarkalimat.

Untuk itu penggunaan kata *sehingga* tersebut harus dilesapkan atau dihilangkan, sedangkan pada data (97) penggunaan kata *sehingga* di awal kalimat tidak tepat. Hal itu dikarenakan kata *sehingga* pada klausa *sehingga menyebabkan peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak* merupakan penghubung anak kalimat dengan induk kalimat berupa *Kematian disebabkan pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat*. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat menjadikan kedua wacana tersebut tidak kohesif dan tidak koheren. Untuk menunjukkan wacana (96) dan (97) kohesif dan koheren maka penulisannya seperti pada data (96a) dan (97a) berikut.

(96a) Setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. Akhirnya, petugas memberikan tembakan peringatan ke atas *namun* tersangka terus berupaya kabur (detikNews, 03/10/2014).

(97a) “Kematian disebabkan oleh pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat *sehingga* terjadi peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak,” ujar dokter forensik PSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan (detikNews, 17/02/2015).

Pada data (96a) tersebut, penggunaan kata *namun* pada awal kalimat dan kata *sehingga* dilesapkan. Penghubung antarkalimatnya berupa kata *akhirnya* yang ditandai dengan tanda baca koma (,) setelahnya. Selain itu, juga terdapat kata *namun* pada kalimat kedua yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk setara pertentangan. Untuk itu tanda baca koma (,) yang terletak di depan penggunaan kata *namun* dihilangkan. Pada data (97a) untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif dan koheren, perlu menambahkan kata *oleh* setelah penggunaan kata *disebabkan*, menghilangkan tanda baca koma (,) yang berada di depan kata *sehingga*, dan menggantikan kata *menyebabkan* yang pertama dengan kata *terjadi*. Dengan demikian, pada data (97a) tidak terdapat dua penggunaan kata *menyebabkan* dalam satu kalimat yang menjadikan kalimat tersebut tidak efisien. Selain penggunaan tanda baca dan penanda konjungsi yang tidak tepat, penggunaan bahasa yang populer juga

menjadi faktor penting dalam penulisan wacana ragam pers. Hal itu dikarenakan penggunaan bahasa yang populer di masyarakat menjadikan informasi wacana sampai kepada khalayak umum. Dengan demikian, tidak hanya suatu golongan tertentu yang dapat mengerti penggunaan suatu bahasa, tetapi juga bahasa tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh khalayak umum. Berikut penggunaan bahasa yang tidak populer dalam penulisan wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (98) Sebelumnya Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka kemudian *dikeler* polisi dengan lokasi terpencar untuk memancing tersangka lainnya (detikNews, 03/10/2014).

Data (98) di atas menunjukkan wacana yang kohesif, akan tetapi tidak koheren. Hal itu dikarenakan dalam wacana tersebut terdapat penggunaan kata-kata yang tidak populer di masyarakat yaitu berupa kata *dikeler*. Kata *dikeler* merupakan bahasa Jawa Using, sedangkan dalam KBBI, kata *keler* mempunyai arti peti tempat menyimpan botol minuman keras. Dalam wacana tersebut, tentunya penggunaan kata *keler* bukan mengacu pada makna yang sebenarnya. Jika pada wacana tersebut kata *keler* digunakan dalam arti yang sebenarnya, wacana tersebut menjadi tidak jelas maknanya. Penggunaan diksi yang tidak tepat tersebut menjadikan informasi yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh pembaca yang tidak mengetahui maksud penggunaan kata *keler* sebenarnya. Untuk itu, meskipun dalam penulisan wacana tersebut sudah kohesif akan tetapi tidak koheren. Untuk menunjukkan kekoherensian wacana tersebut, penggunaan kata *dikeler* dapat digantikan dengan kata *dibawa*, seperti pada data (98a) berikut.

- (98a) Sebelumnya Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka kemudian *dibawa* polisi dengan lokasi terpencar untuk memancing tersangka lainnya (detikNews, 03/10/2014).

Untuk menunjukkan wacana yang kohesif dan koheren, kata *dikeler* dapat digantikan dengan kata *dibawa*. Hal itu dikarenakan kata *dikeler* mempunyai maksud yang hampir sama dengan kata *dibawa*, akan tetapi kata *dikeler* mengandung unsur



mempermalukan. Selain penggunaan diksi yang tidak tepat, kesalahan bahasa yang lain juga ditunjukkan oleh kelebihan dan kekurangan penggunaan satuan lingual bahasa. Berikut data yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan penggunaan satuan lingual bahasa dalam wacana berita kriminal pada media *online Detik*.

- (99) Deddy menjelaskan, komplotan anak *punk* ini memang sering meresahkan para pengendara dan pejalan kaki. *Sebab, selain mengamen dengan cara meminta uang-uang secara kepada sejumlah pengendara* (detikNews, 19/08/2014).
- (100) Menurut Rikwanto, tidak ditahannya Sitok karena alasan subjektivitas penyidik. *Sitok dinilai tidak akan melarikan diri, mengulangi perbuatannya dan melarikan diri* (detikNews, 15/10/2014).

Pada data (99) dan (100) di atas ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana ditunjukkan oleh kelebihan dan kekurangan satuan lingual bahasa. Kelebihan satuan lingual tersebut ditunjukkan oleh penggunaan satuan lingual yang tidak diperlukan, sedangkan kekurangan satuan lingual ditunjukkan oleh pelepasan satuan lingual yang penting untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif dan koheren. Kelebihan dan kekurangan satuan lingual tersebut menjadikan wacana pada data (99) dan (100) tidak logis. Dengan demikian informasi yang ingin disampaikan penulis melalui wacana (99) tidak dapat dipahami oleh pembaca, sedangkan pada wacana (100) dapat menimbulkan pemahaman atau makna lain yang diterima pembaca. Untuk menunjukkan kedua wacana tersebut kohesif dan koheren, maka pada data (99) dan (100) perlu melepaskan satuan lingual yang tidak diperlukan dan menambahkan dengan satuan lingual yang tepat. Perhatikan data (99a) dan (100a) berikut.

- (99a) Deddy menjelaskan, komplotan anak *punk* ini memang sering meresahkan para pengendara dan pejalan kaki. *Sebab, selain kepada pejalan kaki, mereka juga mengamen dengan meminta uang secara paksa kepada sejumlah pengendara* (detikNews, 19/08/2014).
- (100a) Menurut Rikwanto, tidak ditahannya Sitok karena alasan subjektivitas penyidik. *Sitok dinilai tidak akan melarikan diri, dan tidak akan mengulangi perbuatannya* (detikNews, 15/10/2014)

Pada data (99a) untuk menunjukkan wacana yang kohesif perlu dilesapkan satuan lingual berupa kata *cara* dan menggantikan bentuk ulang atau reduplikasi kata *uang-uang* menjadi kata *uang*. Selain itu, juga perlu menambahkan beberapa satuan lingual, baik berupa kata maupun frasa dan pronomina yang mengacu secara anafora kepada *komplotan anak punk* sehingga maksud yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan pada data (100a), satuan lingual yang dilesapkan berupa frasa *melarikan diri* dan menambahkan satuan lingual berupa kata *dan* dan frasa *tidak akan*. Dengan demikian, wacana tersebut tidak akan menimbulkan makna baru.

Selain ketidakkohesian dan ketidakkohersian yang ditunjukkan oleh penulisan wacana yang tidak jelas, ketidakkohesian dan ketidakkohersian juga ditunjukkan oleh struktur paragraf yang tidak runtut seperti yang ditunjukkan oleh wacana berikut.

- (101) **Banyuwangi** - Wanita hamil yang ditemukan warga sudah jadi mayat di pinggir sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi, tewas akibat pukulan benda keras. Janin yang dikandung korban bernama Puryanti (31) ini, juga tak bisa diselamatkan (paragraf 1).

"Kematian disebabkan pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat. Sehingga menyebabkan peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak," ujar dokter forensik RSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan Selasa (17/2/2015) (paragraf 2).

Sementara Kapolsek Srono AKP Heri Subagyo menambahkan, penelusuran polisi menyebutkan jika Puryanti yang merupakan warga Curahkrakal, Desa Tambakrejo, Muncar, sebelum ditemukan tewas korban sempat bermalam di hotel di daerah Srono. Korban yang pernah menjadi TKW Taiwan ini juga sempat meninggalkan KTP di hotel tersebut (paragraf 3).

"Menginap semalam dan meninggalkan hotel dalam kondisi kamar tidak terkunci, sudah tidak ada apa-apa di kamar. Tapi KTP nya masih ditinggalkan disana," imbuh Kapolsek Srono (paragraf 4).

Sejumlah barang bukti di lokasi penemuan mayat, imbuhan AKP Heri, seperti jam tangan, sandal dan sebuah bongkahan batu yang diduga digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi.

"Kita masih lakukan pemeriksaan ke beberapa saksi baik di TKP penemuan mayat dan di hotel tempatnya bermalam," pungkasnya (paragraf 5).

Sesosok mayat wanita hamil tanpa identitas ditemukan warga bersimbah darah di pinggir sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi. Sontak penemuan mayat ini gegerkan warga. Sebab, mayat wanita diduga usia 25 tahunan ini selain hamil sekitar 7 bulan, wajahnya rusak dan ada pukulan keras di kepala bagian belakang (paragraf 6).

Ciri korban saat ditemukan, memakai baju oranye, berjaket hitam kombinasi merah dan memakai celana jeans hitam. Selain itu ciri fisik yang bisa dikenali yakni korban berambut ikal sepanjang bahu, kulit kuning langsung dan tinggi sekitar 150 cm (paragraf 7).

Pada data (101) tersebut ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana ditunjukkan oleh penggunaan diksi yang tidak tepat dan struktur penulisannya yang tidak runtut. Penggunaan diksi yang tidak tepat dapat menimbulkan makna lain. Seperti halnya pada paragraf 1, terdapat kalimat *Janin yang dikandung korban bernama Puryani (31) ini, juga tak bisa diselamatkan*. Kalimat tersebut dapat menimbulkan makna janin yang dikandung korban mempunyai nama Puryani sedangkan Puryani merupakan nama korban yang tengah mengandung dan bukan nama janin yang dikandung. Untuk menunjukkan wacana itu kohesif dan koheren, maka seharusnya kalimat tersebut menjadi *Janin yang dikandung korban yang bernama Puryani (31) ini, juga tak bisa diselamatkan*, sedangkan pada paragraf 2, untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif dan koheren telah dibahas pada analisis data (97), sehingga penulisannya menjadi "*Kematian disebabkan oleh pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat sehingga terjadi peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak*". Pada paragraf 4, juga terdapat kesalahan dalam

penulisannya. Kesalahan tersebut ditunjukkan oleh kata hubung *tapi* yang berada di awal kalimat kedua. Kalimat pertama dan kalimat kedua dalam paragraf 4 merupakan kalimat majemuk setara yang menunjukkan hubungan pertentangan. Untuk itu penulisannya tidak dapat dipisahkan dengan tanda baca titik (.). Selain itu, juga terdapat kesalahan penulisan pronomina demonstrativa yang mengacu pada tempat yang jauh, yaitu kata *disana*. Penulisan kata *disana* seharusnya dipisah sehingga menjadi *di sana*. Hal itu dikarenakan *di* merupakan kata depan yang mengiringi kata *sana*, akan tetapi jika *di* berfungsi sebagai awalan maka penulisannya harus dirangkai. Selain paragraf 1, 2, dan 4, kesalahan penulisan juga terdapat pada paragraf 6. Untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif dan koheren, maka perlu menghilangkan imbuhan *-an* yang melekat pada kata *tahunan* dan menggantikan satuan lingual berupa kata *ini* dan kata *selain* dengan kata *sedang*. Selain itu juga perlu menambahkan satuan lingual berupa kata *bekas* untuk menunjukkan ketepatan makna wacana. Hal itu ditujukan agar maksud wacana dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, penulisan kalimat pada paragraf 6 tersebut menjadi *Sebab, mayat wanita yang diduga usia 25 tahun sedang hamil sekitar 7 bulan, wajahnya rusak, dan ada bekas pukulan keras di kepala bagian belakang*. Selain penggunaan diksi yang tidak tepat, wacana tersebut juga menunjukkan adanya struktur penulisan yang tidak runtut. Struktur penulisan tersebut menjadikan makna antarparagraf tersebut tidak saling berkaitan. Dengan demikian, maksud atau informasi yang ingin disampaikan penulis tidak dapat dipahami oleh pembaca. Hal itu dikarenakan, pembaca akan merasa kebingungan dalam membaca wacana tersebut. Untuk menunjukkan keruntutan dan keterkaitan makna pada wacana tersebut, diperlukan teknik balik untuk menempatkan satuan lingual pada posisi yang seharusnya. Berdasarkan susunan paragraf yang ada, yaitu pada posisi 1-2-3-4-5-6-7, wacana tersebut tidak menjadi satu kesatuan. Untuk menjadikan wacana tersebut runtut, satuan lingual yang berunsurkan 1-2-3-4-5-6-7 diubah menjadi 6-1-2-7-3-4-5 seperti pada data (101a) berikut.



(101a) **Banyuwangi** – Sesosok mayat wanita hamil tanpa identitas ditemukan warga bersimbah darah di pinggir sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi. Sontak penemuan mayat ini gegerkan warga. Sebab, mayat wanita diduga usia 25 tahun sedang hamil sekitar 7 bulan, wajahnya rusak, dan ada bekas pukulan keras di kepala bagian belakang (paragraf 6).

Wanita hamil yang ditemukan warga sudah jadi mayat di pinggir sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi, tewas akibat pukulan benda keras. Janin yang dikandung korban yang bernama Puryanti (31) ini, juga tak bisa diselamatkan (paragraf 1).

"Kematian disebabkan oleh pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat sehingga terjadi peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak," ujar dokter forensik RSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan Selasa (17/2/2015) (paragraf 2).

Ciri korban saat ditemukan, memakai baju oranye, berjaket hitam kombinasi merah dan memakai celana jeans hitam. Selain itu ciri fisik yang bisa dikenali yakni korban berambut ikal sepanjang bahu, kulit kuning langsung dan tinggi sekitar 150 cm (paragraf 7).

Sementara Kapolsek Srono AKP Heri Subagyo menambahkan, penelusuran polisi menyebutkan jika Puryanti yang merupakan warga Curahkrakal, Desa Tambakrejo, Muncar, sebelum ditemukan tewas korban sempat bermalam di hotel di daerah Srono. Korban yang pernah menjadi TKW Taiwan ini juga sempat meninggalkan KTP di hotel tersebut (paragraf 3).

"Menginap semalam dan meninggalkan hotel dalam kondisi kamar tidak terkunci, sudah tidak ada apa-apa di kamar tapi KTP-nya masih ditinggalkan di sana," imbuh Kapolsek Srono (paragraf 4).

Sejumlah barang bukti di lokasi penemuan mayat, imbuh AKP Heri, seperti jam tangan, sandal dan sebuah bongkahan batu yang diduga digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi.

"Kita masih lakukan pemeriksaan ke beberapa saksi baik di TKP penemuan mayat dan di hotel tempatnya bermalam," pungkasnya (paragraf 5).

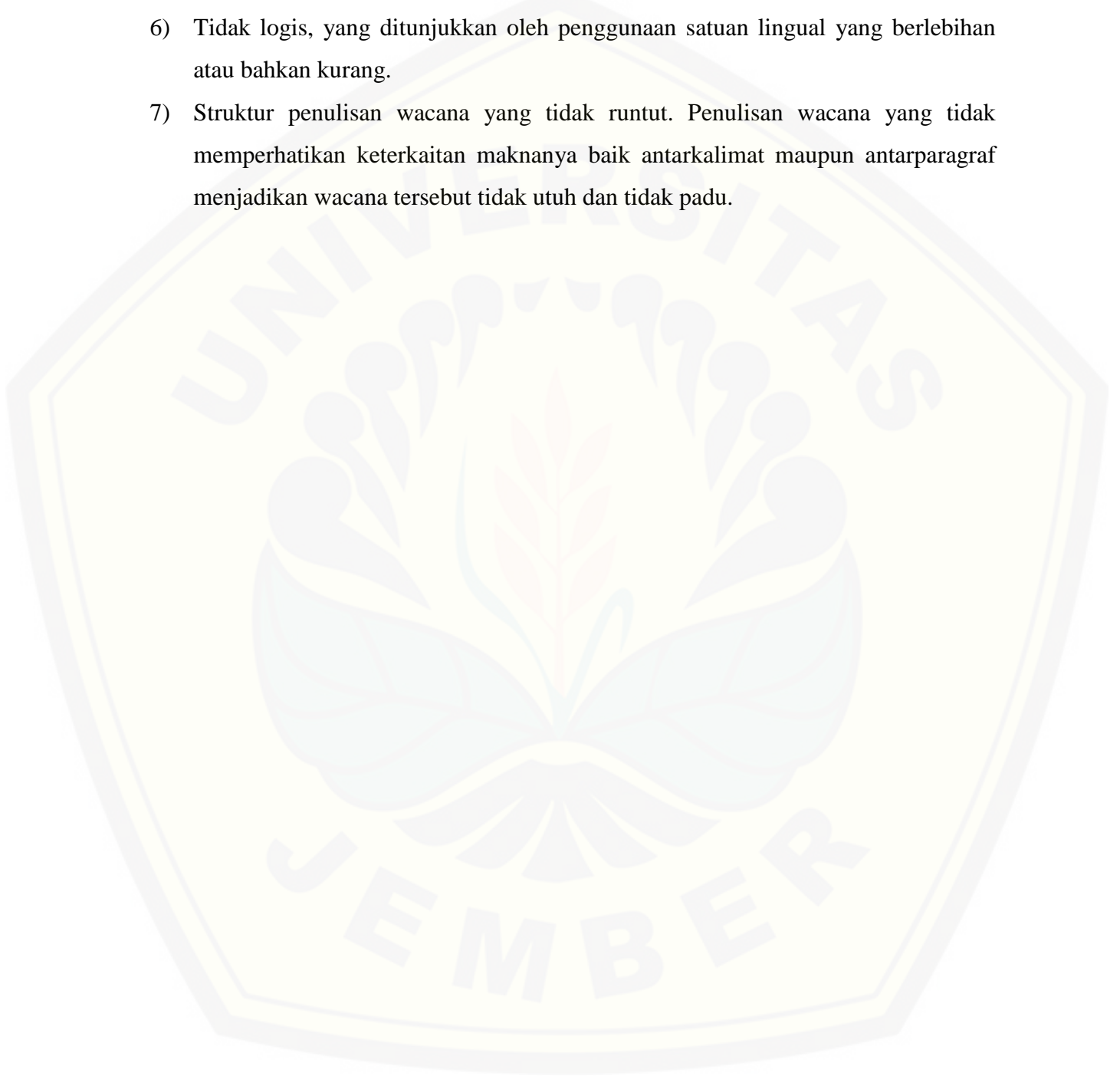
Dengan demikian, struktur penulisan wacana tersebut menjadi runtut dengan berada pada posisi 6-1-2-7-3-4-5. Keruntutan tersebut menjadikan wacana itu kohesif dan koheren, sehingga informasi yang terdapat dalam wacana tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan analisis wacana yang menunjukkan ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana berita kriminal tersebut, diperoleh faktor penyebab ketidakkohesian dan ketidakkohersian itu berdasarkan kesalahan bahasa dan struktur penulisan wacana dalam berita kriminal pada media *online Detik*, sebagai berikut.

- 1) Penggunaan pronomina yang tidak tepat. Penggunaan pronomina tersebut ditunjukkan oleh kata *kita* yang tidak sesuai dengan maksud wacana.
- 2) Penggunaan kata-kata rancu, kata-kata rancu ditunjukkan oleh penggunaan dua satuan lingual yang mempunyai makna yang sama secara bersamaan. Hal itu tidak diperbolehkan dalam penulisan ragam bahasa pers, dikarenakan dalam penulisan ragam bahasa pers harus singkat dan membuang kata-kata yang dianggap tidak diperlukan.
- 3) Induk kalimat dan anak kalimat yang tidak dapat dibedakan, dikarenakan penggunaan tanda baca titik (.) yang tidak tepat untuk memisahkan induk kalimat dengan anak kalimatnya. Selain itu, ketidaktepatan tanda baca titik (.) juga digunakan untuk memisahkan kalimat tunggal dengan kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara.
- 4) Penggunaan konjungsi atau kata hubung yang tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata hubung di awal kalimat. Selain itu, juga terdapat penggunaan kata hubung yang tidak diperlukan untuk menunjukkan maksud wacana.
- 5) Penggunaan diksi yang tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata yang tidak populer dan beberapa satuan lingual berupa kata yang tidak sesuai untuk menunjukkan maksud wacana. Dengan penggunaan

diksi yang tidak tepat, informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak umum tidak dapat dipahami atau mungkin dapat menimbulkan makna lain.

- 6) Tidak logis, yang ditunjukkan oleh penggunaan satuan lingual yang berlebihan atau bahkan kurang.
- 7) Struktur penulisan wacana yang tidak runtut. Penulisan wacana yang tidak memperhatikan keterkaitan maknanya baik antarkalimat maupun antarparagraf menjadikan wacana tersebut tidak utuh dan tidak padu.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wacana berita kriminal pada media *online Detik* merupakan wacana yang menunjukkan adanya kekohesian dan kekoherensian. Walaupun demikian, masih ditemukan beberapa wacana yang menunjukkan adanya ketidakkohesian dan ketidakkohersian. Kekohesian wacana ditunjukkan oleh piranti gramatikal dan leksikal, sedangkan kekoherensian wacana ditunjukkan oleh jenis koherensi. Untuk menunjukkan kekohesian wacana tersebut, piranti gramatikal yang digunakan meliputi: (1) pronomina yang berupa persona, demonstrativa, *empunya*, dan tak takrif, (2) substitusi yang berupa substitusi verbal dan substitusi nominal, (3) elipsis yang berupa elipsis nomina dan elipsis klausa, dan (4) konjungsi yang berupa piranti urutan waktu, pilihan, alahan, ketidakserasian, tambahan, pertentangan, perbandingan, sebab-akibat, konsesi, dan tegasan. Piranti leksikalnya meliputi: (1) repetisi yang berupa repetisi penuh, repetisi sebagian, dan repetisi berubah bentuk, (2) sinonimi yang berupa kata dengan kata dan frasa dengan frasa, (3) antonimi yang berupa antonimi majemuk dan antonimi relasional, (4) hiponimi, ditandai dengan kata yang berfungsi sebagai makna atas yang lebih luas terhadap kata dibawahnya, (5) kolokasi yang ditandai adanya unsur bahasa yang berada dalam lingkup yang sama, dan (6) ekuivalensi yang ditandai oleh sejumlah kata yang mengalami proses afiksasi dan berasal dari morfem asal yang sama. Kekohesian wacana berita kriminal tersebut menjadikan wacana berita kriminal itu juga koheren.

Kekoherensian wacana berita kriminal tersebut diwujudkan dengan adanya koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional ditandai dengan kata *yang* untuk menghubungkan dua peristiwa yang dipandang saling



berkaitan, sedangkan koherensi pembedanya ditandai dengan kata *adapun*, *beda*, dan frasa *beda pula* untuk membedakan dua peristiwa dalam wacana tersebut.

Ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana ditunjukkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidaktepatan pada penggunaan pronomina *kita* yang tidak sesuai dengan maksud wacana, penggunaan konjungsi di awal kalimat, penggunaan diksi yang tidak sesuai sehingga menimbulkan makna lain, penggunaan kata-kata rancu, anak kalimat dan induk kalimat yang tidak dapat dibedakan, ketidaklogisan dalam penggunaan unsur bahasa yang berlebihan atau kurang sehingga maknanya tidak jelas, dan struktur penulisan yang tidak runtut dalam susunan paragraf wacana tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dikarenakan penelitian ini merupakan sebuah penelitian awal, sehingga masih terdapat kekurangan dalam analisis.
2. Bagi jurnalis, diharapkan lebih memperhatikan penulisan dalam wacana ragam pers, sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami pembaca dan tidak menimbulkan makna lain.
3. Bagi pembaca yang tertarik dengan analisis wacana, diharapkan dapat mengkaji aspek kohesi dan koherensi wacana dengan lebih mendalam, khususnya bagi wacana jenis lain.
4. Bagi seluruh lapisan masyarakat, diharapkan dapat menambah referensi tentang jenis wacana yang lain sehingga diperoleh perbedaan mengenai aspek kohesi dan koherensi wacana ragam pers dengan wacana yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Assegaff, Dja'far H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, A. M. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Refika Aditam.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ningsih, Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas Univesity Press.

- Ramlan, M., 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

### **Skripsi**

- Choiriyah, Iaanatul. 2006. “Analisis Koherensi dan Kohesi dalam Wacana Studi Kasus pada Wacana Fiksi Dongeng Sato Kewan”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Febiyanto, Indro. 2009. “Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Liyana, Cut Irna. 2013. “Kohesi dan Koherensi pada Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nisa, Hany Uswatun. 2011. “Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah Penyebar Semangat”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Tiara Perdana. 2010. “Penanda Kohesi pada Wacana Rubrik ‘Suara Mahasiswa’ dalam Harian Joglo Semar”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

**Internet**

Alexa. 2015. Top sites in Indonesia. <http://www.alexacom/topsites/countries;0/ID>. [11 Juni 2015].

Dahi, Dahlan. 2013. Jumlah Pengunjung Detikcom, Kompas, Vivanews, Merdeka, Tribunnews ... : Data September 2013. <http://www.dahlandahi.com/2013/08/jumlah-visitor-detikcom-kompas-vivanews.html>. [25 November 2014].

DetikNews. 2014. Ahmad Mahbub, Otak Penyelundup BBM yang Punya Kapal 'Lautan Satu'. <http://news.detik.com/berita/2684222/ahmad-mahbub-otak-penyelundup-bbm-yang-punya-kapal-lautan-satu>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. B, Pria yang Diduga Menganiaya 3 Sepupunya Pernah Keluar Masuk Penjara. <http://news.detik.com/read/2014/11/23/161802/2756637/10/2/b-pria-yang-diduga-menganiaya-3-sepupunya-pernah-keluar-masuk-penjara>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Bareskrim Ungkap Penimbunan 32 Ribu Liter Solar di Jakarta. <http://news.detik.com/read/2014/11/17/124426/2750214/10/bareskrim-ungkap-penimbunan-32-ribu-liter-solar-di-jakarta>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Bareskrim Polri Ungkap Kasus Sabu 71 Kg, Beberapa Tersangka Diamankan. <http://news.detik.com/read/2014/10/09/101510/2713844/10/bareskrim-polri-ungkap-kasus-sabu-71-kg-beberapa-tersangka-diamankan>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Berdalih Butuh Biaya Persalinan Istri, Narendra Curi Uang di Kotak Amal. <http://news.detik.com/read/2014/10/23/190237/2728102/1536/berdalih-butuh-biaya-persalinan-istri-narendra-curi-uang-di-kotak-amal?hd772204btr>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Bocah SD itu Dikeroyok Sampai Buta Karena Tak Beri Uang Saat Dipalak Kakak Kelas. <http://news.detik.com/berita/2750932/bocah-sd-itu-dikeroyok-sampai-buta-karena-tak-beri-uang-saat-dipalak-kakak-kelas>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Cemburu, Remaja di Semarang Bunuh Kenalannya. <http://news.detik.com/read/2014/11/19/163347/2753197/1536/cemburu>



- [remaja-di-semarang-bunuh-kenalannya?nd771104bcj](#). [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Curi Mobil Majikan, Dua Bersaudara Spesialis Curanmor Ditembak Polisi. <http://news.detik.com/berita/2704235/curi-mobil-majikan-dua-bersaudara-spesialis-curanmor-ditembak-polisi>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Diduga Memeras Petinggi PT Telkom, Admin Akun Twitter TrioMacan2000 Ditangkap Polisi. <http://news.detik.com/berita/2732642/diduga-memeras-petinggi-pt-telkom-admin-akun-twitter-triomacan2000-ditangkap-polisi>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Diperiksa Sebagai Tersangka Pencabulan, Sitok Srengenge Tak Ditahan. <http://news.detik.com/read/2014/10/15/140936/2719418/10/diperiksa-sebagai-tersangka-pencabulan-sitok-srengenge-tak-ditahan>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. B, Pria yang Diduga Menganiaya 3 Sepupunya Pernah Keluar Masuk Penjara. <http://news.detik.com/read/2014/11/23/161802/2756637/10/2/b-pria-yang-diduga-menganiaya-3-sepupunya-pernah-keluar-masuk-penjara>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Dua Perampok Ini Ditangkap karena Tak Sengaja Hidupkan GPS HP Korban. <http://news.detik.com/berita/2717498/dua-perampok-ini-ditangkap-karena-tak-sengaja-hidupkan-gps-hp-korban>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Guru Komputer Dipolisikan Cabuli Siswanya. <http://news.detik.com/jawatimur/2755587/guru-komputer-dipolisikan-cabuli-siswanya>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Iwan Diseret, Dianiaya dan Dibakar Hidup-hidup, Pelaku Dibui 8 Tahun. <http://news.detik.com/berita/2748532/iwan-diseret-dianiaya-dan-dibakar-hidup-hidup-pelaku-dibui-8-tahun>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Jaksa Siapkan Berkas Dakwaan 2 Guru Tersangka Kekerasan Seks di JIS. <http://news.detik.com/berita/2728694/jaksa-siapkan-berkas-dakwaan-2-guru-tersangka-kekerasan-seks-di-jis>. [diunduh 24 November 2014].
- DetikNews. 2014. Kandasnya Rencana Pernikahan Reza Sitorus karena Amukan Sepupu. <http://news.detik.com/berita/2756539/kandasnya-rencana>

[pernikahan-reza-sitorus-karena-amukan-sepupu](#). [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Kasus Rekening Rp 1,3 T PNS Batam, Polisi Tangkap Pelaku Utama Pencurian BBM. <http://news.detik.com/berita/2684153/kasus-rekening-rp-13-t-pns-batam-polisi-tangkap-pelaku-utama-pencurian-bbm>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Maling Motor Tewas Dikeroyok, Polisi: Tidak Boleh Main Hakim Sendiri. <http://news.detik.com/berita/2745469/maling-motor-tewas-dikeroyok-polisi-tidak-boleh-main-hakim-sendiri>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Pelajar SMP Dipolisikan Tetangganya Diduga Cabuli Bocah TK. <http://news.detik.com/surabaya/2755473/pelajar-smp-dipolisikan-tetangganya-diduga-cabuli-bocah-tk>. [diunduh 24 November 2014].

DetikNews. 2014. Pembunuhan Sadis Dian, Keluarga Geram: Nyawa Dibalas Nyawa!. <http://news.detik.com/berita/2747138/pembunuhan-sadis-dian-keluarga-geram-nyawa-dibalas-nyawa>. [diunduh 03 Desember 2014].

DetikNews. 2014. Polda Jabar Bantu Selidiki Perusakan Dua Pos Satpam di Gedung Sate. <http://news.detik.com/jawabarat/2756839/polda-jabar-bantu-selidiki-perusakan-dua-pos-satpam-di-gedung-sate>. [diunduh 03 Desember 2014].

DetikNews. 2014. Polda Metro Bongkar Perdagangan Senpi Ilegal Via Facebook. <http://news.detik.com/berita/2717393/polda-metro-bongkar-perdagangan-senpi-ilegal-via-facebook>. [diunduh 03 Desember 2014].

DetikNews. 2014. Polda Metro Jaya Bongkar Pencurian Air Milik PT Palyja di Penjaringan. <http://news.detik.com/berita/2677873/polda-metro-jaya-bongkar-pencurian-air-milik-pt-palyja-di-penjaringan>. [diunduh 03 Desember 2014].

DetikNews. 2014. Polisi Bekuk Komplotan Pencuri Mobil Box Bermuatan Peralatan Syuting Sinetron. <http://news.detik.com/berita/2696526/polisi-bekuk-komplotan-pencuri-mobil-box-bermuatan-peralatan-syuting-sinetron/1>. [diunduh 03 Desember 2014].

DetikNews. 2014. Polisi Tembak Mati Gembong Perampok Rumah Pengusaha di Pondok Indah. <http://news.detik.com/berita/2708530/polisi-tembak-mati-gembong-perampok-rumah-pengusaha-di-pondok-indah>. [diunduh 03 Desember 2014].

- DetikNews. 2014. Polwan Ditlantas Jadi Tersangka Penipuan dan Penggelapan Investasi Ayam. <http://news.detik.com/berita/2721832/polwan-ditlantas-jadi-tersangka-penipuan-dan-penggelapan-investasi-ayam>. [diunduh 03 Desember 2014].
- DetikNews. 2014. Sebelum Bacok Anggota TNI, Para Remaja Ini Berniat Perang Antar Geng. <http://news.detik.com/berita/2756733/sebelum-bacok-anggota-tni-para-remaja-ini-berniat-perang-antar-geng>. [diunduh 03 Desember 2014].
- DetikNews. 2014. Sering Memalak Warga, 6 Anak Jalanan di Tambora Diamankan Polisi. <http://news.detik.com/berita/2666761/sering-memalak-warga-6-anak-jalanan-di-tambora-diamankan-polisi>. [diunduh 03 Desember 2014].
- DetikNews. 2014. Si Miskin Dibui 2 Tahun, Si Kaya Perusak Lingkungan Hanya Digugat Perdata. <http://news.detik.com/berita/2756819/si-miskin-dibui-2-tahun-si-kaya-perusak-lingkungan-hanya-digugat-perdata>. [diunduh 03 Desember 2014].
- DetikNews. 2015. Wanita Hamil Tewas di Pinggir Sungai Sempat Menginap di Hotel. <http://news.detik.com/jawatimur/2835495/wanita-hamil-tewas-di-pinggir-sungai-sempat-menginap-di-hotel>. [diunduh 19 Februari 2015].
- Ramdani, Amar. 2015. Belajar Dari Tutupnya Tabloid Soccer Karena Perubahan Perilaku Konsumennya. <https://amarramdani.wordpress.com/2015/01/>. [10 Juni 2015].

**LAMPIRAN****1. WACANA BERITA KRIMINAL PADA MEDIA *ONLINE DETIK***

Senin 08 Sep 2014, 13:59 WIB

**Kasus Rekening Rp 1,3 T****Ahmad Mahbub, Otak Penyelundup BBM yang Punya Kapal 'Lautan Satu'**

**Idham Khalid** - detikNews

Kapal Lautan Satu

**Jakarta** - Badan Reserse Kriminal sudah menjerat lima tersangka dalam kasus penyelundupan BBM ilegal di Batam, Kepri. Otak pelakunya adalah Ahmad Mahbub (AM), kakak dari Niwen Khairiah, PNS Batam pemilik rekening Rp 1,3 triliun. Siapa Mahbub dan apa saja hartanya?

Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita sejumlah barang bukti milik Mahbub. Salah satunya adalah kapal.

"Dari beberapa barang bukti sudah berhasil kami sita, di antaranya kapal milik AM kita sita di perairan Batam. Nama kapalnya 'Lautan Satu'," kata Kamil saat menggelar jumpa pers di Gedung PPATK , Jakarta, Senin (8/9/2014). Hadir juga dalam kesempatan itu, Ketua PPATK, M Yusuf.

Selain itu, barang sitaan lainnya adalah alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah dan bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengkalis, Riau. Kemudian satu bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. Satu unit mobil Chevrolet, satu mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 Colt Diesel. Dua eskavator juga disita polisi.

Kendati begitu, Razak tidak menjelaskan milik siapa saja barang-barang sitaan tersebut. Namun dari tersangka DN, petugas menyita sejumlah ruko di Bengkalis. "DN ini raja ruko di Bengkalis," ujarnya.

"Total keseluruhan nilainya kami belum dapat, karena kami harus minta bantuan dari ahli di BPK," ujarnya.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2684222/ahmad-mahbub-otak-penyelundup-bbm-yang-punya-kapal-lautan-satu>.



Minggu 23 Nov 2014, 16:18 WIB

## **Pembunuhan di Pematangsiantar**

### **B, Pria yang Diduga Menganiaya 3 Sepupunya Pernah Keluar Masuk Penjara**

Andi Siahaan - detikNews

Halaman 1 dari 2

**Pematangsiantar** - B, pria yang diduga sebagai pelaku penganiayaan terhadap 3 sepupunya ternyata pernah terkait kasus kriminal. Sejak 10 tahun belakangan, B sudah beberapa kali keluar masuk penjara.

Informasi dari pihak kepolisian polisi di Polres Pematangsiantar, Sumatera Utara, B pernah terlibat kasus pemerkosaan seorang wanita. Pria berusia 40 tahun itu terpaksa ditembak polisi karena melawan saat akan ditangkap.

"Pernah kena tembak tersangkut kasus perkosaan. Kalau nggak salah tahun 2008 lalu," ungkap polisi yang tak mau disebut identitasnya di lokasi, Minggu (23/11/2014).

Akibat kasus tersebut, B divonis bersalah dan dihukum penjara selama 4 tahun. Selain itu, akibat terkena tembakan polisi, B menderita kelainan di kaki kanannya.

Usai menjalani hukumannya, B seakan tak jera berurusan dengan polisi. Tahun 2012 setelah keluar penjara, B kembali ditangkap. Pria pengangguran itu ditahan karena tersangkut kasus pencurian.

"Pernah dihukum juga kasus pencurian. Kalau itu tahun 2013 lalu dia keluar," jelasnya.

Sementara itu, ada satu anggota keluarga yang lolos dari penganiayaan B di rumah tersebut. Rika Simarmata, salah seorang anggota keluarga Reza Sitorus yang tinggal di rumah itu, tak dianiaya karena sedang menginap di rumah temannya.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/11/23/161802/2756637/10/2/b-pria-yang-diduga-menganiaya-3-sepupunya-pernah-keluar-masuk-penjara>.

Senin, 17 Nov 2014, 12:44 WIB

## **Bareskrim Ungkap Penimbunan 32 Ribu Liter Solar di Jakarta**

**Andri Haryanto** - detikNews

**Jakarta** - Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mengungkap penimbunan 32 ribu kilo liter solar di wilayah Jakarta. Langkah hukum tersebut dilakukan di tengah gonjang-ganjing rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM.

Informasi penangkapan itu dibenarkan Direktur Tindak Pidana Tertentu (Dit Tipiter) Brigjen Yazid Fanami, saat dikonfirmasi detikcom, di Bareskrim Polri, Jl Trunojoyo, Senin (17/11/2014).

"Betul, kami ungkap pekan kemarin. Ada satu tersangka yang diamankan," kata Yazid.

Namun demikian, mantan Kapolres Jakarta Barat ini enggan membuka lebih lanjut terkait proses pengungkapan jajaran Sub Direktorat V tersebut.

"Nanti dirilis, sabar ya. Yang jelas pengungkapannya di Jakarta" ujar Yazid.

Jelang rencana kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), Polri terus melakukan operasi penegakan hukum. Hal itu dilakukan sebagai bentuk antisipasi penimbunan BBM yang dilakukan orang atau kelompok tertentu. Beberapa satuan dikerahkan untuk melakukan langkah proventif dan preventif.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/11/17/124426/2750214/10/bareskrim-ungkap-penimbunan-32-ribu-liter-solar-di-jakarta>.

Kamis 09 Oct 2014, 10:15 WIB

## **Bareskrim Polri Ungkap Kasus Sabu 71 Kg, Beberapa Tersangka Diamankan**

**Andri Haryanto Siregar** - detikNews

**Jakarta** - Direktorat Tindak Pidana Narkotika Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri menggagalkan 71 Kg sabu yang siap beredar di pasaran Indonesia.

"Benar, sudah ada beberapa tersangka yang ditangkap," kata Kapolri Jenderal Sutarman di Mabes Polri, Jakarta, Kamis (9/10/2014). Namun Sutarman belum mau merinci kapan dan di mana lokasi pengungkapan yang

dilakukan jajarannya tersebut, dengan alasan masih dilakukan pengembangan oleh pihaknya di lapangan.

"Besok akan disampaikan rilisnya, ya," kata jenderal bintang empat ini.

Direktur Tipid Narkotika Brigjen Andjan Pramuka Putra menolak memberikan keterangan terkait pengungkapan tersebut.

Namun, informasi yang diterima detikcom ada empat tersangka yang diamankan terkait 71 kg sabu tersebut. Mereka seluruhnya warga negara China. Sabu tersebut di kemas dalam karung dan ada yang mencapai berat 10 kg lebih.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/10/09/101510/2713844/10/bareskrim-polri-ungkap-kasus-sabu-71-kg-beberapa-tersangka-diamankan>.

Kamis 23 Oct 2014, 19:07 WIB

## **Berdalih Butuh Biaya Persalinan Istri, Narendra Curi Uang di Kotak Amal**

Angling Adhitya Purbaya - detikNews

**Semarang** - Narendra (31), warga Jomblang Legok Semarang hanya bisa menyesal di balik jeruji. Ia tidak mungkin melihat kelahiran anaknya karena harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu mencuri kotak amal.

Dengan kepala menunduk, Narendra mengatakan dirinya mencuri karena terdesak kebutuhan ekonomi terutama untuk biaya persalinan. Aksinya itu dilakukan hari Kamis (16/10) lalu sebelum waktu solat Subuh di Mushola Al Hikmah di Jalan Sendang Utara III.

"Sekitar jam 02.00 saya duduk di musala sambil menunggu waktu Subuh. Terus saya melihat kotak amal," kata Narendra di Mapolrestabes Semarang, Kamis (23/10/2014).

Melihat kotak amal yang tidak terkunci, Narendra mulai terbesit untuk mengambil uang di dalamnya. Saat itu ia hanya memikirkan biaya persalinan istrinya yang usia kandungannya sudah 9 bulan.

"Tidak terkunci, saya ambil uangnya dan masukkan ke plastik," tandasnya.

Suasana di musala memang sepi sehingga usai mengambil uang Rp 330 ribu dari dalam kotak tersebut ia bermaksud langsung pergi. Ternyata salah satu warga

memergoki dan meneriakinya. Beruntung Narendra tidak menjadi bulan-bulanan massa dan langsung diamankan ke Mapolsek Pedurungan.

Narendra mengaku nekat mencuri karena gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi. "Istri saya mau melahirkan, gaji saya Rp 20 ribu per hari. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana," ujarnya.

Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan meski pelaku melakukan aksinya karena himpitan ekonomi, tetap saja perbuatan kriminal tersebut harus dipertanggungjawabkan.

"Ini sudah ranah pidana. Tetap akan diproses sesuai hukum yang berlaku," kata Djihartono.

Akibat perbuatannya, Narendra harus mendekam di tahanan dan tidak bisa menemani istrinya yang akan melahirkan. Ia pun dijerat pasal 363 KUHP tentang pencurian dengan ancaman hukuman paling lam 7 tahun penjara.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/10/23/190237/2728102/1536/berdalih-butuh-biaya-persalinan-istri-narendra-curi-uang-di-kotak-amal?hd772204btr>.

Senin 17 Nov 2014, 20:49 WIB

## **Bocah SD itu Dikeroyok Sampai Buta Karena Tak Beri Uang Saat Dipalak Kakak Kelas**

Nur Khafifah - detikNews

Halaman 1 dari 2

**Jakarta** - Dayan Ahmadi (7) mengalami kebutaan di bagian mata sebelah kanannya. Bocah asal Padang Utama, Katingan, Kalimantan Tengah ini mengaku dikeroyok dan dipalak oleh 2 orang kakak kelasnya.

"Dia dipalak. Karena nggak mau ngasih duit, dia dikeroyok 2 kakak kelasnya, kelas 4 dan kelas 5. Bekal makanannya dimakan mereka," ucap paman korban, Yasir Sudarmanto saat dihubungi, Senin (17/11/2014).

Menurut Yasir, Dayan mengaku telah sering dipalak oleh 2 kakak kelasnya tersebut. Jika tak membawa uang, makanan yang dibawanya akan diminta secara paksa.

"2 Anak tersebut memang terkenal pemalak. Banyak anak kelas 1, teman-temannya



Dayan yang juga dipalak oleh mereka," ucap Yasir. Parahnya, pemalakan tersebut terjadi di dalam lingkungan sekolah. Saat Dayan dipalak, ada seorang temannya yang juga anak kelas 1 menyaksikan kejadian tersebut. Namun bocah laki-laki yang menjadi saksi itu, tak mampu berbuat apa-apa karena ketakutan.

"Bahkan kesaksian dari kawan Dayan, yang 1 anak pegang tangan Dayan ke belakang dan yang 1 lagi dengan bebasnya nonjokin Dayan," ujarnya.

Yasir menjelaskan, Dayan sebetulnya tak terlalu mengenal 2 kakak kelasnya ini. Sebab anak sulung dari pasangan Nur Ahmad (38) dan Nur Fadilah (35) tersebut tergolong masih baru. Ia baru masuk sekolah setelah lebaran, yaitu pada Bulan Agustus 2014.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2750932/bocah-sd-itu-dikeroyok-sampai-buta-karena-tak-beri-uang-saat-dipalak-kakak-kelas>.

Rabu, 19 Nov 2014, 08:00 WIB

## **Cemburu, Remaja di Semarang Bunuh Kenalannya**

**Angling Adhitya Purbaya** - detikNews

(Foto: Angling Adhitya P/detikcom)

**Semarang** - Seorang remaja usia 18 tahun berinisial M tega menganiaya kenalannya sendiri karena terbakar api cemburu. Korban berinisial KAW (16) tewas saat berusaha dilarikan ke rumah sakit.

Saat gelar perkara di Mapolrestabes Semarang, pelaku yang merupakan warga Ngemplak Simongan Semarang Barat itu mengaku cemburu dengan korban karena sering menghubungi pacarnya, AAS.

"Saya cemburu. Jadi pacar saya itu dulu pacaran sama dia (korban). Tapi setelah jadian sama saya ternyata dia masih menghubungi pacar saya," ujar M di Mapolrestabes Semarang, Rabu (19/11/2014).

Peristiwa terjadi hari Minggu (9/11) lalu pukul 02.30 di Jalan Suratmo Semarang Barat. Awalnya pelaku menghubungi rekannya yang masih bersama korban. Kemudian pelaku mengajak korban bertemu di Jalan Suratmo.

Korban yang datang dengan mengendarai motor tiba-tiba dihantam kepalanya menggunakan pedang oleh pelaku. Meski memakai helm, korban tetap jatuh

tersungkur. Pelaku yang masih terbakar api cemburu mengambil paving di sana dan menghantamkannya ke dada korban.

"Saya sudah siapkan pedangnya. Waktu papasan saya pukul pakai pedang kepalanya," ujar M.

Setelah melakukan aksinya, pelaku meninggalkan korban yang masih kesakitan. Warga yang berada di lokasi berusaha menolong dengan membawanya ke RS Kariadi, namun nyawa korban sudah tidak tertolong.

Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan UnitReserse Kriminal (Reskrim) Polsek Semarang Barat dan Polrestabes Semarang berhasil membekuk pelaku 16 jam setelah kejadian.

"Tersangka berhasil ditangkap di depan rumahnya saat sedang pesta minuman keras," kata Djihartono.

Pelaku yang masih remaja itu ternyata mempunyai catatan di kepolisian pernah melakukan penembakan tahun 2013 lalu. Kali ini M harus kembali berurusan dengan polisi dan dijerat pasal 351 ayat 3 tentang penganiayaan hingga menyebabkan korban meninggal dunia dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/11/19/163347/2753197/1536/cemburu-remaja-di-semarang-bunuh-kenalannya?nd771104bcj>.

Senin 29 Sep 2014, 14:47 WIB

## **Curi Mobil Majikan, Dua Bersaudara Spesialis Curanmor Ditembak Polisi**

Mei Amelia R - detikNews

Halaman 1 dari 3

**Jakarta** - Dua bersaudara ipar, Haerudin alias Emon (34) dan Iwan Nur Fadli (36), ditangkap aparat Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya. Keduanya ditangkap karena menggelapkan mobil milik majikannya setelah berpura-pura melamar sebagai sopir pribadi.

"Kedua tersangka merupakan pelaku pencurian kendaraan roda empat dan roda dua. Salah satu tersangka Haerudin merupakan residivis kasus curanmor. Kedua tersangka dilumpuhkan dengan senjata api karena berupaya melawan petugas saat dilakukan pengembangan," ujar Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta, Senin (29/9/2014).

Kedua tersangka ditangkap pada tanggal 27 September 2014. Tersangka Haerudin ditangkap di Kampung Poris, Blok Kelapa, Poris Plawad, Kota Tangerang, sedangkan tersangka Iwan ditangkap saat sedang mengendarai motor hasil curian di Jl Kostrad Raya, Petungkang Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jaksel.

"Tersangka Iwan ini merupakan kakak ipar dari tersangka Haerudin," imbuhnya.

Kasubdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya AKBP Didik Sugiarto mengatakan, tersangka Haerudin menggelapkan mobil milik Ny Sumiryati, pada tanggal 4 Agustus 2014 lalu setelah berpura-pura melamar sebagai sopir pribadi.

"Tersangka baru satu hari bekerja pada korban, kemudian langsung membawa kabur mobil Suzuki Splash warna merah Tahun 2014 bernopol B 1155 VFZ," ujar Didik. Kanit V Subidt Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya AKP Handik Zusen menerangkan, tersangka Haerudin merupakan residivis kasus curanmor. Next

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2704235/curi-mobil-majikan-dua-bersaudara-spesialis-curanmor-ditembak-polisi>.

Rabu 29 Oct 2014, 07:55 WIB

## **Diduga Memeras Petinggi PT Telkom, Admin Akun Twitter TrioMacan2000 Ditangkap Polisi**

Mei Amelia R - detikNew

**Jakarta** - Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya menangkap salah satu admin Twitter TrioMacan2000, Edi Saputra. Edi ditangkap atas dugaan melakukan pemerasan terhadap salah satu petinggi PT Telkom.

Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya Kombes Pol Aries Budiman saat dikonfirmasi membenarkan adanya penangkapan tersebut.

"Betul, yang bersangkutan diamankan kemarin malam atas dugaan melakukan tindak pidana pemerasan," ucap Aries saat dihubungi detikcom, Rabu (29/10/2014).

Aries menyatakan, pihaknya memiliki bukti-bukti yang kuat atas tindak pidana pemerasan yang dilakukan oleh tersangka ini.

Lebih jauh, Kasubdit Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Metro Jaya AKBP Hilarius Duha membeberkan kronologi penangkapan Edi ini.

"Awalnya akun Twitter ini menyebut PT Telkom 'perampok' di Twitter, tetapi ujung-ujungnya memeras," kata Hilarius saat dihubungi terpisah.

Dikatakan dia, sebelumnya pelapor sudah melaporkan akun @TrioMacan2000 beberapa waktu lalu. Pelapor merasa resah atas kicauan-kicauan @TrioMacan2000 di Twitter yang mencemarkan namanya. "Pelapor sudah melaporkan beberapa waktu sebelumnya," pungkasnya.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2732642/diduga-memeras-petinggi-pt-telkom-admin-akun-twitter-triomacan2000-ditangkap-polisi>.

Rabu 15 Oct 2014, 14:09 WIB

## **Diperiksa Sebagai Tersangka Pencabulan, Sitok Srengenge Tak Ditahan**

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Penyidik Subdit Renakta Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya telah memeriksa sastrawan Sitok Srengenge sebagai tersangka dalam kasus tindak asusila terhadap seorang mahasiswi Universitas Indonesia (UI). Sitok belum ditahan.

"Sitok sudah diperiksa Senin (13/10) kemarin sebagai tersangka, tetapi tidak ditahan," ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Rabu (15/10/2014).

Menurut Rikwanto, tidak ditahannya Sitok karena alasan subjektivitas penyidik. Sitok dinilai tidak akan melarikan diri, mengulangi perbuatannya dan melarikan diri.

"Alamat yang bersangkutan juga jelas," ujarnya.

Dalam berita acara pemeriksaan (BAP) tersangka, Sitok dijerat dengan Pasal 286 KUHP jo 294 KUHP jo 335 KUHP.

Polisi berkeyakinan bahwa jaksa penuntut umum (JPU) akan mem-P21-kan berkas, padahal sebelumnya polisi sudah menggembar-gemborkan akan menerbitkan SP3 kasus tersebut.



"Kalau sudah jadi tersangka ya kita harus yakin (akan P21)," ujarnya.

Rikwanto tetap memproses Sitok setelah meminta keterangan dari 6 saksi ahli seperti ahli pidana, ahli psikolog, dan saksi antropologi hukum.

"Dari 6 saksi ahli ini kita simpulkan bisa melanggar pasal dimaksud," tuturnya.

"Kita apresiasi juga dari banyaknya masukan dari saksi ahli sehingga kita bisa temukan pelanggaran pidananya," kata Rikwanto.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/10/15/140936/2719418/10/diperiksa-sebagai-tersangka-pencabulan-sitok-srengenge-tak-ditahan>.

Minggu 23 Nov 2014, 16:18 WIB

## **Pembunuhan di Pematangsiantar**

### **B, Pria yang Diduga Menganiaya 3 Sepupunya Pernah Keluar Masuk Penjara**

Andi Siahaan - detikNews

| Halaman 2 dari 2

Pematangsiantar - "Baru setahun tinggal di tempat ompung (nenek). Si B juga. Tapi sebulan belakangan jarang pulang," ujar Rika di Polres Pematangsiantar.

Sabtu sore, Rika memilih tidur ditempat temannya di Kelurahan Sukadame, sambil belajar soal-soal ujian masuk CPNS. Namun pagi harinya Rika mendapat telepon bahwa sepupunya Reza ditemukan tewas.

"Aku dikabari pagi jam 6. Ngak nyangka bang B tega ngelakuin seperti itu, padahal kami sering kasih dia makan di rumah," ujarnya.

Reza Sitorus, ditemukan dalam keadaan tewas Minggu pagi di rumahnya. Selain Reza, adiknya Melly serta sepupunya Anggi Nasution juga menjadi korban penganiayaan B, yang diduga pelaku.

B masih sepupu ketiga korban. Sejak beberapa bulan, pelaku sering tinggal di rumah korban di Jalan Sudirman, Kelurahan Proklamasi, Pematangsiantar

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/read/2014/11/23/161802/2756637/10/2/b-priayang-diduga-menganiaya-3-sepupunya-pernah-keluar-masuk-penjara>.

Senin, 13 Oct 2014 17:39 WIB

## **Dua Perampok Ini Ditangkap karena Tak Sengaja Hidupkan GPS HP Korban**

**Rini Friastuti** - detikNews

Dua pelaku perampokan (Foto:Rini/detikcom)

**Jakarta** - Dua orang pelaku pencurian menggunakan senjata air softgun ditangkap anggota Mapolsek Kebayoran Baru setelah menodong dan merampok seorang wanita di rumah makan di kawasan Radio Dalam, Kebayoran Baru, Jaksel. Kedua perampok tersebut dapat ditangkap dengan mudah berkat GPS telepon genggam korban yang secara tidak sengaja dinyalakan oleh pelaku.

"Saat pencarian (pelaku), kami juga ikut melacak telepon genggam korban yang ikut dicuri. Ternyata GPS nya aktif. Dari titik koordinat yang menyala lewat GPS ini, kami berhasil melacak kedua pelaku yang melarikan diri ke kawasan Kebayoran Lama," ujar Kanit Reskrim Polsek Kebayoran Baru, Kompol Agus Widartono kepada wartawan di Mapolsek Kebayoran Baru, Senin (13/10/2014). Kedua pelaku berinisial AS (31) dan RA (30) ini juga diketahui sebagai juru parkir di kawasan Karang Tengah, Ciledug. Aksi perampokan ini, rupanya bukan pertama kali mereka lakukan.

"Menurut pengakuan mereka, sudah 3 kali melakukan aksi serupa dan selalu berhasil," ungkap Agus.

Apes bagi mereka, pada aksi ke empat ini, warga Ciledug ini dapat ditangkap polisi akibat kecerobohan mereka menghidupkan GPS di telepon genggam merek Samsung Galaxy Note II milik korban, Nadia Natasha (31).

Saat ini kedua pelaku telah meringkuk di tahanan Mapolsek Kebayoran Baru untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Keduanya dijerat pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 9 tahun penjara.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2717498/dua-perampok-ini-ditangkap-karena-tak-sengaja-hidupkan-gps-hp-korban>.

Jumat, 21 Nov 2014, 01:49 WIB

## **Guru Komputer Dipolisikan Cabuli Siswanya**

**Imam Wahyudiyanta** - detikNews

Halaman 1 dari 2

**Surabaya** - Seorang guru komputer SMA dilaporkan telah mencabuli siswanya sendiri. Tersangka bernama Auwal Lutfi Ribiyanto itu melakukan pencabulan di rumahnya sendiri di kawasan Dukuh Setro.

"Pada 28 Oktober 2014 lalu, tersangka dikeluarkan dari sekolah. Tetapi dia masih mengajar di dua sekolah lain," kata Kasat Reskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sumaryono kepada wartawan, Jumat (21/11/2014).

Kepada korban, tersangka berdalih jika dia dikeluarkan dari sekolah karena ulah korban. Dalam pengakuannya, tersangka mengaku berpacaran dengan korban. Di sekolah tempat tersangka mengajar memang ada peraturan jika ada yang berpacaran antara guru dengan guru atau guru dengan siswa, maka harus ada yang dikeluarkan.

Tersangka sendiri sudah tiga kali berpacaran di sekolah itu. Pertama ia berpacaran dengan guru. Guru yang dipacari korban pun dikeluarkan. Tersangka tidak dikeluarkan karena sekolah itu masih butuh guru komputer. Yang kedua, tersangka berpacaran dengan seorang siswanya. Ketahuan, tersangka mendapat teguran.

Tetapi saat berpacaran dengan siswa (korban) untuk kedua kalinya, sekolah pun akhirnya memecat tersangka. Padahal tersangka sendiri sudah mempunyai istri yang bekerja sebagai perawat selama 3 tahun. Tetapi mereka tak mempunyai anak.

18 November 2014 lalu, tersangka meminta bertemu korban. Korban yang membolos akhirnya menemui tersangka. Setelah dijemput di sebuah restoran cepat saji, korban yang masih berusia 16 tahun itu diajak ke rumah tersangka. Tersangka mengatakan kepada korban bahwa ia dikeluarkan bukan karena berpacaran dengan korban melainkan karena kasus lain. Tersangka mengaku jika ia hanya ingin bertemu dengan korban saja.

"Di rumah itu, tersangka mencoba melampiaskan nafsunya kepada korban," lanjut Sumaryono.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/jawatimur/2755587/guru-komputer-dipolisikan-cabuli-siswanya>.

Jumat 14 Nov 2014, 14:34 WIB

## **Iwan Diseret, Dianiaya dan Dibakar Hidup-hidup, Pelaku Dibui 8 Tahun**

Andi Saputra - detikNews

Halaman 1 dari 2

ilustrasi (dok.detikcom)

**Jakarta** - Pembunuhan sadis masih saja mewarnai Indonesia. Seperti yang menimpa Sisca Yofie, Ade Sara atau yang terakhir Dian Dwi Puryani di Semarang. Satu yang luput dari pemberitaan yaitu pembunuhan sadis di Cianjur.

Kasus bermula saat Ujang (44) dan Hendra (30) tengah nongkrong di jembatan persimpangan jalan Desa Pasirbaru, Pagelaran, Cianjur, pada 15 September 2013 petang. Tidak berapa lama datang Heri Sudrajat, Dodong dan Wawan. Dari pertemuan itu, mereka bersepakat akan menghabisi Iwan Gunawan karena mereka tidak suka dengan keberadaan Iwan di desa itu. Untuk menyarukan pembunuhan itu, mereka mengarang cerita bahwa Iwan merupakan pencuri sepeda motor.

Lantas dipersiapkan alat untuk membunuh Iwan yaitu korek api, tali dan kayu serta bambu. Usai Isya, mereka lalu beramai-ramai ke rumah Iwan dengan jalan kaki. Sesampainya di rumah Iwan, Dodong mengetuk pintu dan dibukakan oleh istri Iwan, Saidah. Kepada Dodong, Saidah mengaku suaminya tidak di rumah. Mendengar jawaban itu, Dodong tidak percaya dan langsung masuk ke dalam rumah dengan paksa. Setelah Dodong masuk, Iwan didapati tengah berada di kamarnya. Lalu Dodong dibantu Heri menyeret Iwan keluar rumah dan Iwan langsung dipukuli dengan bambu oleh Dodong dan Heri.

"*Modar sia, modar sia,*" teriak Dodong sebagaimana tertulis dalam dakwaan jaksa yang dituangkan dalam putusan Pengadilan Negeri (PN) Cianjur sebagaimana dilansir website Mahkamah Agung (MA), Jumat (14/11/2014).

Mendapati pukulan itu, Iwan pun jatuh tersungkur. Ujang yang melihat itu langsung membacok punggung Iwan dengan sebilah golok. Saidah yang melihat suaminya disiksa berteriak minta tolong tetapi malah diancam Dodong supaya tidak ikut campur. Dia juga mengancam membunuh Saidah.

"*Ulah macem-macem, bisa dipodarin,*" kata Dodong kepada Saidah

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2748532/iwan-diseret-dianiaya-dan-dibakar-hidup-hidup-pelaku-dibui-8-tahun>.



Jumat 24 Oct 2014, 13:39 WIB

## **Jaksa Siapkan Berkas Dakwaan 2 Guru Tersangka Kekerasan Seks di JIS**

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Kasus kekerasan seksual yang menyeret 2 guru Jakarta International School (JIS) akan dilimpahkan ke pengadilan untuk disidangkan. Jaksa Penuntut Umum (JPU) saat ini tengah menyiapkan berkas dakwaan bagi dua tersangka, Neil Bantleman (WN Kanada) dan Ferdinant Tjiong.

"Berkas kasus JIS itu sudah 2 kali diteliti pihak jaksa. Terakhir kita sudah penuh apa yang menjadi kekurangannya dan sudah kita kembalikan, dan sekarang jaksa juga sudah siapkan tim khusus untuk menyusun dawaan," jelas Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta, Jumat (24/10/2014).

Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat formil yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa untuk selanjutnya dilimpahkan ke penuntutan (P21).

Heru berkeyakinan kasus dua tersangka ini akan dimajukan ke pengadilan. Sebab jaksa menurut Heru sudah memiliki persepsi hukum yang sama dengan penyidik kepolisian dalam kerangka kasus tersebut.

"Karena dari awal kita sudah mulai kerjsama dengan jaksa, kemudian kita juga intens selalu koordinasi bahkan sebelum penetapan tersangka sudah ekspos bareng dengan Kejati. Dan terakhir mereka sedang susun rencana dakwaan yang diharapkan berkas segera diterima pihak kejaksaan," paparnya.

Heru menambahkan, Kejati DKI juga sudah memilih jaksa penuntut umum yang memang memiliki keseriusan dalam penegakan hukum.

Sementara itu, soal kekurangan yang menjadi petunjuk jaksa, dikatakan Heru, hanya masalah syarat formil dan sudah diperbaiki oleh penyidik polisi. "Syarat formil yang kurang misalnya harusnya tulisan persisnya," kata dia.

Soal alat bukti, ia juga tak risau. Ia mengaku, pihaknya sudah memiliki alat bukti yang lebih dari cukup sebagai syarat materil agar kasus tersebut bisa disidangkan.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2728694/jaksa-siapkan-berkas-dakwaan-2-guru-tersangka-kekerasan-seks-di-jis>.

Minggu 23 Nov 2014, 13:25 WIB

## **Pembunuhan di Pematangsiantar**

### **Kandasnya Rencana Pernikahan Reza Sitorus karena Amukan Sepupu**

Andi Siahaan - detikNews

Halaman 1 dari 2

Ida calon istri Reza

**Pematangsiantar** - Reza Sitorus, korban tewas akibat dianiaya sepupunya, B, ternyata berencana akan menikah bulan Desember 2014. Korban akan menikahi pacarnya Ida Siringoringo (24), teman sekerjanya di salah satu toko roti di Pematangsiantar, Sumatera Utara.

"Bulan Desember ini rencananya akan menikah bang. Semua sudah setuju," ujar Ida Siringoringo Minggu (23/11/14) di RSUD Jember saat menengok jenazah Reza.

Sambil terisak Ida mengaku telah menjalin hubungan dengan Reza selama 2,5 tahun, diungkapkannya, ia terakhir sekali menelepon korban Sabtu malam (22/11/2014). Saat itu Ida sedang di Kisaran berkunjung ke rumah kakaknya.

"Nggak ada yang aneh. Abang itu (Reza) bilang Minggu mau ke gereja. Cuma itu aja," jelas Ida.

Reza Sitorus, ditemukan dalam keadaan tewas Minggu pagi di rumahnya. Selain Reza, adiknya Melly serta sepupunya Anggi Nasution juga menjadi korban penganiayaan B, yang diduga pelaku. Melly bisa lolos karena pura-pura tewas.

B masih sepupu ketiga korban. Sejak beberapa bulan, pelaku sering tinggal di rumah korban di Jalan Sudirman, Kelurahan Proklamasi, Pematangsiantar.

Dijelaskan Marlan Sitorus (52) bapak dari korban tewas Reza Sitorus (22), selama ini terduga pelaku tinggal di rumahnya. Sedangkan ia bersama isterinya tinggal di Porsea, Kabupaten Toba Samosir.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2756539/kandasnya-rencana-pernikahan-reza-sitorus-karena-amukan-sepupu>.

Senin 08 Sep 2014, 13:05 WIB

## **Kasus Rekening Rp 1,3 T PNS Batam, Polisi Tangkap Pelaku Utama Pencurian BBM**

**Idham Khalid** - detikNews

**Jakarta** - Badan Reserse Kriminal Polri berhasil menangkap otak pelaku kasus minyak ilegal di Kepulauan Riau. Penangkapan pelaku bernama Ahmad Mahbub (AM) ini merupakan perkembangan dari tertangkapnya PNS Kota Batam yang memiliki rekening gendut senilai Rp. 1,3 triliun yang merupakan adik kandung AM.

"Rekening Rp 1,3 T dimiliki PNS Pemprov Batam, perkara ini berasal dari PPATK, dikirim ke Bareskrim kemudian dilakukan penyelidikan, dari penyelidikan itu patut dicurigai adanya tindak korupsi ilegal BBM, dari situ kita kembangkan jadi empat laporan, kami menetapkan lima tersangka, dan AM pada Sabtu berhasil ditangkap. Ini (AM) adalah pelaku utama, atau dapat dikatakan otak kejahatan dialah pelaku pelaksana penyelundupan BBM," kata Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigend Kamil Razak.

Kamil Razak mengatakan ini saat menggelar jumpa pers di Gedung PPATK , Jakarta, Senin (8/9/2014). Hadir juga dalam kesempatan itu, Ketua PPATK, M Yusuf.

Razak mengatakan, AM ditangkap setelah penyidik memeriksa sejumlah saksi. Terdapat 30 saksi dan keterangan dari tersangka lain.

"4 Tersangka lain bilang AM-lah yang melakukan itu, yang bekerjasama dengan adiknya untuk pembayaran melalui uang dolar Singapura kemudian dikonversi ke Rupiah Indonesia. Kemudian dari hasil pelacakan rekening PPATK, diketahui mereka memiliki rekening Rp 1,3 T," katanya.

Selain AM, 4 orang sudah jadi tersangka kasus ini. Modusnya, para pelaku memanfaatkan celah toleransi lost selama pengangkutan sebesar 0.30 persen dari tonase angkut BBM. Kalkulasi tersebut diperhitungkan karena lost saat penuangan dari kilang ke kapal.

Nah, celah inilah yang digunakan pelaku dalam menggelapkan BBM tersebut. Ditambah lagi tanker yang seharusnya membawa 200 ton BBM dilebihkan menjadi 220-230 ton.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2684153/kasus-rekening-rp-13-t-pns-batam-polisi-tangkap-pelaku-utama-pencurian-bbm>.

Selasa 11 Nov 2014, 17:50 WIB

## **Maling Motor Tewas Dikeroyok, Polisi: Tidak Boleh Main Hakim Sendiri**

Mei Amelia R - detikNews

Halaman 1 dari 2

**Jakarta** - Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga sering kali babak belur dikeroyok massa. Bahkan tidak jarang juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas atau juga dibakar.

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto mengatakan, aksi main hakim sendiri oleh warga itu tidak bisa dibenarkan.

"Menangkap tangan boleh, tetapi jangan main hakim sendiri apalagi dikeroyok sampai meninggal," kata Rikwanto kepada wartawan, di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Selasa (11/11/2014).

Rikwanto mengimbau kepada masyarakat untuk tidak melakukan pelanggaran hukum ketika menyelesaikan masalah kriminal di lingkungannya.

"Serahkan saja kepada aparat polisi, biar polisi yang memprosesnya," lanjutnya.

Berkaitan masalah pengeroyokan terhadap pelaku pencurian ini sebenarnya sering kali terjadi. Namun, dari beberapa kasus yang ada, pelaku pengeroyokan tidak sampai diproses hukum.

"Semua (kasus pengeroyokan terhadap pelaku kejahatan) diusut dan diproses. Tetapi kendalanya, sering kali warga tidak ada yang mengakui siapa yang ikut memukul bahkan terkesan saling menutupi, itu kendalanya," paparnya.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2745469/maling-motor-tewas-dikeroyok-polisi-tidak-boleh-main-hakim-sendiri>.

Jumat, 21 Nov 2014, 08:00 WIB

## **Pelajar SMP Dipolisikan Tetangganya Diduga Cabuli Bocah TK**

Enggran Eko Budianto - detikNews

**Mojokerto** - Seorang pelajar SMPN di Mojokerto harus berurusan dengan polisi. Pasalnya, pemuda usia 17 tahun asal Kecamatan Sooko, ini dilaporkan tetangganya ke Polres Mojokerto Kota diduga menyodomi bocah TK, Jumat (21/11/2014).



Sekitar pukul 14.15 Wib, keluarga korban mendatangi unit pelayanan perempuan dan anak (PPA) Polres Mojokerto Kota. Korban yang digendong ibunya, langsung memasuki ruangan Unit PPA. Bocah 6 tahun ini hanya terdiam dipelukan sang ibunda. Sementara 3 anggota keluarganya menunggu di luar ruangan.

Kakek korban, Suroto (56) mengatakan, dugaan sodomi itu terjadi, Selasa (18/11) sekitar pukul 17.00 Wib. Pelaku diduga menggendong korban ke kebun tak jauh dari rumahnya. Korban pun menurut karena pelaku tetangga dekatnya.

"Di kebun itu (korban) disuruh melepas celananya, korban diancam kalau tidak mau akan dilempar. Korban disuruh tengkurap, tapi tidak mau, kemudian korban disodomi dengan dipangku. Kemaluan pelaku dimasukkan ke lubang anus korban sampai lecet," ucap Suroto kepada detikcom di Mapolres Mojokerto Kota.

Suroto menuturkan, usai bersama pelaku sekitar pukul 17.30 Wib, korban pulang sembari menangis histeris. Gadis 6 tahun ini mengeluh kesakitan di lubang anusny.

"(Korban) pulang sambil nangis histeris, kemudian saya suruh ke ibunya. Setelah dilihat oleh ibunya, ternyata ada darah dan lendir putih pada lubang anusny," ungkap pria yang tinggal serumah dengan korban ini.

Sementara paman korban, Yusuf Setiawan (50) menambahkan, sehari setelah kejadian, orang tua korban melaporkan kejadian ini ke Mapolres Mojokerto Kota. Namun, petugas meminta keluarga melengkapi laporannya dengan hasil visum dari rumah sakit.

"Hasil visum dari rumah sakit sudah keluar kemarin (20/11), ada luka lecet pada anus keponakan saya, sehingga hari ini kami melapor lagi," imbuhnya.

Masih menurut Yusuf, keluarga korban berharap agar kasus ini diproses sesuai undang-undang yang berlaku. "Harapan kami diproses secara hukum, tujuannya biar pelaku jera," pungkasnya.

Hingga pukul 15.15 Wib, korban bersama ibunya masih dimintai keterangan di ruangan Unit PPA Polres Mojokerto Kota. Belum ada keterangan dari pihak kepolisian terkait kasus ini.

Diunduh : 24 November 2014

Alamat : <http://news.detik.com/surabaya/2755473/pelajar-smp-dipolisikan-tetangganya-diduga-cabuli-bocah-tk>.

Kamis, 13 Nov 2014, 11:25 WIB

## **Pembunuhan Sadis Dian, Keluarga Geram: Nyawa Dibalas Nyawa!**

Angling Adhitya Purbaya - detikNews

(Foto: Angling Adhitya P/detikcom)

**Semarang** - Pihak keluarga Dian Dwi Puryani (30), wanita yang ditemukan tewas di tengah hutan wisata Tinjomoyo Semarang, meminta polisi segera mengusut dan menangkap pembunuh Dian. Ibu korban, Jumini berharap nyawa dibalas nyawa.

"Seperti yang dia (pelaku) lakukan, nyawa dibalas nyawa," kata Jumini di rumahnya, Jalan Kaliwiru II No 45, Candisari, Semarang, Kamis (13/11/2014).

Jenazah Dian dimakamkan sekitar pukul 09.00 pagi tadi di pemakaman Kedung Winong yang berjarak sekitar 2 km dari rumahnya.

Korban pergi dari rumahnya di Jalan Kaliwiru sejak hari Sabtu (8/11) lalu dan dijemput oleh seorang laki-laki. Selasa (11/11) sekitar pukul 17.00, ia ditemukan tak bernyawa di tengah hutan wisata Tinjomoyo dalam kondisi mulut tersumpal celana dalam, leher terjerat bra, dan tangan diikat kuncir rambut. Korban juga tak mengenakan celana.

Dari hasil autopsi, meski terdapat luka pukul di tengkuk hingga menyebabkan pendarahan otak, korban tewas karena mulut yang disumpal celana dalam sehingga korban gagal nafas.

Hingga saat ini, polisi masih menyelidiki kasus ini. Sejumlah orang diperiksa, termasuk suami korban yang telah pisang ranjang sejak 2 tahun terakhir.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2747138/pembunuhan-sadis-dian-keluarga-geram-nyawa-dibalas-nyawa>.

Senin, 24/11/2014 08:54 WIB

## **Polda Jabar Bantu Selidiki Perusakan Dua Pos Satpam di Gedung Sate**

Baban Gandapurnama - detikNews

**Bandung** - Aksi serampangan gerombolan bermotor yang merusak dua pos satpam di Gedung Sate masih diselidiki motifnya. Kasus ini ditangani Polrestabes Bandung. Polda Jabar siap turun tangan ikut menyelidik insiden perusakan.

"Ya tentunya Polda Jabar membantu mengusut perkara tersebut," ucap Kabidhumas Polda Jabar Kombes Pol Martinus Situmul sewaktu dikonfirmasi, Senin (24/11/2014).

Martin menyesalkan kejadian perusakan dua pos satpam di area Gedung Sate yang juga berada di lingkungan Pemprov Jabar atau tempat kantor gubernur dan wakil gubernur Jabar. Dua pos satpam itu masing-masing berada di Jalan Banda dan Jalan Cimandiri.

"Perusakan masuk tindakan pidana. Pos satpam yang dirusak itu merupakan fasilitas pemerintah," kata Martin singkat.

Seperti diberitakan sebelumnya, insiden penyerangan dan perusakan dua pos satpam Gedung Sate oleh gerombolan bermotor terjadi Minggu (23/11/2014) dini hari, sekitar pukul 02.00 WIB.

Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu masing-masing Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di Jalan Cimandiri. Para pelaku awalnya membabi buta menyerang Pos 3, lalu tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung kabur usai melancarkan aksi.

Dua pos tersebut mengalami rusak pada bagian kaca akibat dilempari batu.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/jawabarat/2756839/polda-jabar-bantu-selidiki-perusakan-dua-pos-satpam-di-gedung-sate>.

Senin, 13 Oct 2014, 16:36 WIB

## **Polda Metro Bongkar Perdagangan Senpi Ilegal Via Facebook**

**Mei Amelia R** - detikNews

Halaman 1 dari 3

**Jakarta** - Petugas Subdit Jatanras Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya membongkar perdagangan senjata api ilegal. Para pelaku mempromosikan senjata api tersebut melalui situs jejaring sosial Facebook. Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto mengungkapkan, terbongkarnya jual-beli senpi ilegal ini berkat adanya informasi masyarakat.

"Kami mendapatkan informasi adanya penjualan senpi secara online. Kemudian informasi tersebut kami selidiki dan ternyata dari info itu ditemukan orangnya," kata

Heru kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jl Jend Sudirman, Jakarta, Senin (13/10/2014).

Saat ini, polisi telah menangkap 4 tersangka penjual dan pembeli. Mereka adalah HF alias JK alias S (32), ATL (25), AA (39) dan AF (28). Sementara itu polisi masih memburu komplotannya yang berinisial RM, BB, AL, S, E, R dan AP.

Heru menjelaskan, para tersangka tertangkap setelah pada tanggal 8 September 2014 lalu, petugas mendapatkan informasi adanya transaksi jual-beli senjata api di daerah Bekasi. Polisi kemudian menyelidiki informasi tersebut dan ternyata tersangka sudah mengirimkan senpi tersebut lewat jasa ekspedisi.

"Senpinya mau dikirim ke Lampung Timur, kemudian kita bekerja sama dengan petugas ekspedisi dan tersangka pembeli, AA berhasil kita tangkap di situ," ungkapnya.

Tersangka AA ditangkap di Way Jepara, Lampung Timur pada tanggal 10 September 2014 lalu. Tersangka ditangkap saat menerima paket senjata api jenis Barreta. Dari penangkapan tersangka ini, polisi kemudian melakukan pengembangan kasus

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2717393/polda-metro-bongkar-perdagangan-senpi-ilegal-via-facebook>.

Senin 01 Sep 2014, 13:50 WIB

## **Polda Metro Jaya Bongkar Pencurian Air Milik PT Palyja di Penjaringan**

**Idham Khalid** - detikNews

**Jakarta** - Direktorat Kriminal Khusus Kepolisian Daerah Metro Jaya menggerebek sebuah perusahaan penyulingan air di Jakarta Utara. Mereka ditangkap karena terbukti mencuri air dari saluran pipa milik PT PAM Lyonnaise Jaya (Palyja).

Kasubdit III Sumdaling, Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya, AKBP Adi Vivid Bahtiar mengatakan, perusahaan yang bernama PD DB ini membangun 3 Water Treatment Plant (WTP). Salah satunya terletak di bawah jembatan tol Bandara Soekarno-Hatta, Kelurahan Pejagalan Rt/Rw 006/16, Penjaringan, Jakarta Utara. Perusahaan ini menyatakan, melakukan penyulingan air Ciliwung yang kotor menjadi air bersih.

"Modus yang digunakan pelaku yaitu dengan cara memasang pipa dan mesin penarik



air pada saluran pipa milik PAM. Pelaku berkedok penyulingan air, pelaku memperdagangkan air dengan menggunakan mobil tangki" katanya TKP, Senin (1/9/2014).

Adi menjelaskan, penggerebakan dilakukan mulai pukul 09.00 WIB pagi tadi. Polisi mengamankan 15 orang pelaku yang terdiri dari pemilik, operator dan sopir. Seluruh pelaku kemudian digelandang ke Mapolda Metro Jaya untuk penyelidikan lebih lanjut. Akibat pencurian ini PT Palyja mengalami kerugian Rp 1,2 miliar per bulan. "Seorang lelaki berinisial EP mengaku sebagai pengelola," ujarnya.

Akibat perbuatannya, para tersangka dijerat pasal 363 KUHP tentang tindak pencurian dengan pemberkatan, dan atau pasal 3 UU RI No 8 tahun 2010 tentang tindak pidana pencucian uang.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2677873/polda-metro-jaya-bongkar-pencurian-air-milik-pt-palyja-di-penjaringan>.

Minggu, 21 Sep 2014, 14:38 WIB

## **Polisi Bekuk Komplotan Pencuri Mobil Box Bermuatan Peralatan Syuting Sinetron**

Mei Amelia R - detikNews

Halaman 1 dari 2

**Jakarta** - Dua orang pelaku pencurian sebuah mobil box Daihatsu Grand Max yang mengangkut peralatan untuk syuting sinetron 'Diam-Diam Suka' dibekuk aparat polisi. Pencurian ini diotaki oleh mantan sopir pemilik mobil yang sakit hati karena dipecat.

"Dua orang pelaku kami amankan atas dasar laporan polisi tanggal 2 September 2014 dengan korban tentang perkara tindak pidana pencurian dengan pemberatan," ujar Kasubdit Resmob Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya AKBP Didik Sugiarto, saat dikonfirmasi wartawan, Minggu (21/9/2014).

Dua tersangka yakni Ikin Sodikin (40), warga Ciayun, Tanjung Reja, Serang dan Acep Samsudin alias Cepong (39), warga Sindangsari, Serang, Banten. Keduanya, kata Didik, mencuri mobil milik Much Nur Rohmat saat diparkir di Grand Wisata OSO Sport Center, Tambun, Kabupaten Bekasi, 2 September 2014 lalu.

"Dari keduanya, kami menyita 1 unit mobil Daihatsu Grand Max, 1 buah kunci

duplikat dan STNK mobil Daihatsu Grand Max bernopol B 9502 BCD," ungkapnya.

Kasus ini terungkap saat tim Opsnal Unit V Subdit Resmob Polda Metro Jaya melakukan observasi terkait adanya transaksi mobil curian di wilayah Lebak Bulus, Jakarta Selatan pada tanggal 2 September 2014 lalu.

"Saat itu kami mendapati tersangka Ikin sedang melakukan transaksi di lokasi, kemudian kami tangkap dan ternyata mobil tersebut hasil curian," ujar Kanit V Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya AKP Handik Zusen.

Dari keterangan Ikin, ia mengaku melakukan pencurian bersama dengan Acep Samsudin alias Cepong. Sementara Acep mengaku melakukan pencurian tersebut atas perintah Udin (DPO). Udin merupakan mantan sopir yang pernah bekerja pada korban

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2696526/polisi-bekuk-komplotan-pencuri-mobil-box-bermuatan-peralatan-syuting-sinetron/1>.

Jumat 03 Oct 2014, 09:15 WIB

## **Polisi Tembak Mati Gembong Perampok Rumah Pengusaha di Pondok Indah**

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Petugas Subdit Jatanras Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya menembak mati gembong perampokan di rumah pengusaha supermarket di kawasan Pondok Indah, Jaksel. Tersangka CS alias Ican (29) ditembak karena berusaha melawan polisi saat dilakukan pengembangan.

Sebelumnya, Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka kemudian dikeler polisi dengan lokasi terpencar untuk meancing tersangka lainnya.

Ican, salah satunya, dibawa tim Unit I Subdit Jatanras ke kawasan Senayan, Jakarta Pusat pada Kamis (2/10) malam. Sebelumnya, Ican dalam pengendalian polisi telah berkomunikasi dengan pelaku lain untuk bertemu di daerah Senayan.

"Saat dilakukan pengembangan, anggota memancing pelaku lainnya lewat Ican dan pelaku yang sempat dihubungi tersebut menyanggupi untuk bertemu di daerah seputaran Senayan," ujar Kasubdit Jatanras Ditreskrim Polda Metro Jaya AKBP Herry Heryawan kepada wartawan di Senayan, Jakarta Pusat, Kamis (2/10/2014) malam.

Namun, setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. Sehingga akhirnya petugas memberikan tembakan peringatan ke atas, namun tersangka terus berupaya kabur.

"Maka polisi mengambil tindakan tegas dengan menembak kaki tersangka. Dan karena tersangka tetap melarikan diri, akhirnya petugas melakukan tindakan tegas lagi dengan mengarahkan tembakan ke pelaku," jelasnya.

Tersangka pun ambruk dengan tembakan di punggungnya. Polisi kemudian membawanya ke RS namun tersangka meninggal dalam perjalanan.

Herry menambahkan, Ican merupakan gembong perampokan di sejumlah rumah mewah di Jakarta. Ia mengkoordinir teman-temannya untuk melakukan aksi kejahatan perampokan sadis.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2708530/polisi-tembak-mati-gembong-perampok-rumah-pengusaha-di-pondok-indah>.

Jumat 17 Oct 2014, 13:52 WIB

## **Polwan Ditlantasi Jadi Tersangka Penipuan dan Penggelapan Investasi Ayam**

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Iptu DN, polwan di Direktorat Lalulintas Polda Metro Jaya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan penipuan dan penggelapan investasi ayam. Nilai kerugian para korban mencapai miliaran rupiah.

Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Prantoto membenarkan penetapan tersangka terhadap Iptu DN ini.

"Iya benar, yang bersangkutan dijerat dengan Pasal 378 jo 372 KUHP tentang penipuan dan penggelapan," ujar Heru saat dikonfirmasi detikcom, Jumat (17/10/2014).

Heru mengatakan, penyidik saat ini masih melakukan pemberkasan. Tersangka menurut dia sudah diperiksa beberapa waktu lalu.

Informasi yang dihimpun detikcom, tersangka menggalang dana dari para korban untuk berinvestasi ayam. Tersangka menjanjikan keuntungan sekitar 10 persen dari setiap dana yang disetorkan kepadanya.

Adapun, nilai setoran bervariasi. Mulai dari Rp 5 juta hingga puluhan juta rupiah. Investornya sendiri sudah ada puluhan orang.

Awalnya, bisnis investasi tersebut berjalan lancar. Namun kemudian, setelah berjalan beberapa bulan, pemberian keuntungan terhadap investor berkurang hingga akhirnya mandek.

Bisnis investasi ayam ini sendiri sudah berlangsung dari sekitar tahun 2012. Selama itu, tersangka diduga telah mengantongi dana hingga puluhan miliar dari para investornya.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2721832/polwan-ditlantas-jadi-tersangka-penipuan-dan-penggelapan-investasi-ayam>.

Senin 24 Nov 2014, 00:01 WIB

## **Sebelum Bacok Anggota TNI, Para Remaja Ini Berniat Perang Antar Geng**

**Andri Haryanto** - detikNew

**Jakarta** - Kepolisian Sektor Ciracas, Jakarta Timur, menangkap dua pemuda yang diduga menjadi pelaku pembacokan terhadap Anggota Yonif 13 Praka Wahyu Adis. Para pelaku sebelumnya telah menyiapkan senjata tajam yang semula akan digunakan untuk perang antar geng.

Adalah RS dan AR dua pemuda yang membuat Praka Wahnyu kini tergolek di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta Pusat. RS ditangkap di mulut gang saat hendak pulang ke rumahnya di Cimanggis. RS merupakan pemuda putus sekolah. Sementara AR merupakan pemuda yang baru saja lulus dari sebuah SMK di Jakarta, ditangkap di Cipayang, Jakarta Timur.

Kepala Unit Reskrim Polsek Ciracas AKP Jupriono mengatakan, peristiwa terjadi karena tersangka tidak terima korban yang hampir menyerempet rombongan motor saat keduanya melintasi kawasan Ciracas.

Korban dan seorang rekannya kemudian mengejar pelaku. Para pelaku sempat ditendang oleh korban. "Motifnya karena para pelaku kesal terhadap korban," ujar Jupriono saat berbincang dengan detikcom, Minggu (23/11/2014).

Menurut Jupriono, para pelaku saat itu tengah iring-iringan bersama teman-temannya.



Ada 7 motor yang saat itu terlibat iring-iringan. Semula para remaja itu hendak membantu rekan satu geng yang berada di Setu yang disebut-sebut akan diserang. Masing-masing di antara mereka mempersenjatai diri dengan senjata tajam.

"Tapi rupanya apa yang mereka tunggu tidak terbukti. Akhirnya mereka memilih berkeliling kota dengan membawa senjata tajam itu," beber Jupriono.

Kepolisian mengamankan barang bukti satu bilah celurit dari tangan tersangka. Keduanya dijerat dengan pasal 170 KUHP jo pasal 351. Pengungkapan berlangsung cepat, penyidik menangkap para pelaku kurang dari 12 jam.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : . <http://news.detik.com/berita/2756733/sebelum-bacok-anggota-tni-para-remaja-ini-berniat-perang-antar-geng>.

Selasa 19 Aug 2014, 18:22 WIB

## **Sering Memalak Warga, 6 Anak Jalanan di Tambora Diamankan Polisi**

**Septiana Ledysia** - detikNews

**Jakarta** - Kepolisian Sektor Tambora, Jakarta Barat menangkap 6 anak jalanan lantaran meminta uang secara paksa kepada pengendara jalan. Dua dari enam anak jalanan tersebut merupakan wanita.

Menurut Kapolsek Tambora, Kompol Deddy Tabrani, kejadian terjadi kemarin malam di Perempatan Lampu Merah Jembatan Dua, Tambora, Jakarta Barat. "Kami langsung amankan mereka yang jumlahnya enam orang, dua di antaranya adalah wanita," ujarnya, Selasa (19/8/2014).

Deddy menjelaskan, komplotan anak punk ini memang sering meresahkan para pengendara dan pejalan kaki. Sebab, selain mengamen dengan cara meminta uang secara paksa kepada sejumlah pengendara.

Mereka juga sering mengamen di dalam angkutan umum mikrolet yang kapasitas ruangannya kecil dan mengganggu penumpang.

"Mereka adalah Cucung alias Mat Roji, Lintang, Andi Wijaya, Dede, Sri, Aprilia," ujar Deddy.

Saat ini, lanjut Deddy, keenam anak jalanan itu masih sedang dalam proses

pemeriksaan. Apabila terbukti melakukan tindak kriminal, mereka akan di proses hukuman pidana.

“Sejauh ini mereka tidak terbukti melakukan tindak kriminal,” ungkapnya.

Salah seorang anak jalanan, Cucung mengelak dari tuduhan itu. Dia mengaku mengamen untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

“Kalau dikasih syukur, tidak juga gak apa-apa, nggak kami paksa,” ujarnya.

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2666761/sering-memalak-warga-6-anak-jalanan-di-tambora-diamankan-polisi>.

Senin 24 Nov 2014, 08:42 WIB

## **Si Miskin Dibui 2 Tahun, Si Kaya Perusak Lingkungan Hanya Digugat Perdata**

**Andi Saputra** - detikNews

Halaman 1 dari 2

ilustrasi (dok.detikcom)

**Jakarta** - Buruh tani miskin dari Probolinggo, Jawa Timur (Jatim) Busrin (48) dihukum 2 tahun penjara dan denda Rp 2 miliar karena menebang pohon mangrove untuk kayu bakar. Adapun perusahaan besar, PT SI dan PT SPI yang merusak 300 hektare hutan lindung hanya digugat perdata.

Busrin ditangkap anggota polisi dari Polair Polres Probolinggo, Bambang Budiantoni dan Avan Riado di hutan Mangrove di kampungnya di Desa Pesisir, Kecamatan Sumberasih, pada 16 Juli 2014 lalu. Lelaki yang tidak lulus SD itu menebang pohon mangrove untuk kebutuhan kayu bakar supaya dapurnya tetap *ngebul*.

Busrin dinyatakan melanggar Pasal 35 huruf e, f dan g UU Nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Terkecil jo Pasal 73. Ancaman pelanggaran pasal ini minimal 2 tahun penjara dan maksimal 10 tahun penjara serta denda minimal Rp 2 miliar dan maksimal Rp 10 miliar.

PN Probolinggo lalu menjatuhkan hukuman 2 tahun penjara dan denda Rp 2 miliar subsidair 1 bulan.

"Dengan adanya perbuatan terdakwa, yakni menebang pohon mangrove tersebut dapat menyebabkan perubahan fungsi lingkungan dalam skala yang luas apabila dilakukan secara terus menerus dan merusak lingkungan ekologis alam, terjadinya

akumulasi pencemaran dan menurunkan kualitas air," putus majelis sebagaimana tertuang dalam putusan Pengadilan Negeri (PN) Probolinggo yang dikutip detikcom dari website Mahkamah Agung (MA), Senin (24/11/2014).

Beda Busrin, beda pula penegakkan hukum yang dilakukan kepada PT SI dan PT SPI. Keduanya mengeksplorasi kawasan pesisir di Desa Simpang Pesak, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, Bangka Belitung sejak dekade tahun 2000. Kedua perusahaan itu menyulap hutan lindung menjadi lokasi penambangan pasir kwarsa, tanah liat dan tanah bangunan. Keduanya juga membuka lahan untuk perkantoran, bengkel, mess pekerja, tempat pencucian bahan galian hasil tambang dan eksploitasi air tanah di lokasi itu

Diunduh : 03 Desember 2014

Alamat : <http://news.detik.com/berita/2756819/si-miskin-dibui-2-tahun-si-kaya-perusak-lingkungan-hanya-digugat-perdata>.

Selasa 17 Feb 2015, 13:56 WIB

## **Wanita Hamil Tewas di Pinggir Sungai Sempat Menginap di Hotel**

**Putri Akmal** - detikNews

**Banyuwangi** - Wanita hamil yang ditemukan warga sudah jadi mayat di pinggir sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi, tewas akibat pukulan benda keras. Janin yang dikandung korban bernama Puryanti (31) ini, juga tak bisa diselamatkan.

"Kematian disebabkan pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat. Sehingga menyebabkan peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak," ujar dokter forensik RSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan Selasa (17/2/2015).

Sementara Kapolsek Srono AKP Heri Subagyo menambahkan, penelusuran polisi menyebutkan jika Puryanti yang merupakan warga Curahkrakal, Desa Tambakrejo, Muncar, sebelum ditemukan tewas korban sempat bermalam di hotel di daerah Srono. Korban yang pernah menjadi TKW Taiwan ini juga sempat meninggalkan KTP di hotel tersebut.

"Menginap semalam dan meninggalkan hotel dalam kondisi kamar tidak terkunci, sudah tidak ada apa-apa di kamar. Tapi KTP nya masih ditinggalkan disana," imbuh Kapolsek Srono.

Sejumlah barang bukti di lokasi penemuan mayat, imbuh AKP Heri, seperti jam tangan, sandal dan sebuah bongkahan batu yang diduga digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi.

"Kita masih lakukan pemeriksaan ke beberapa saksi baik di TKP penemuan mayat dan di hotel tempatnya bermalam," pungkasnya.

Sesosok mayat wanita hamil tanpa identitas ditemukan warga bersimbah darah di pinggiran sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi. Sontak penemuan mayat ini gegerkan warga. Sebab, mayat wanita diduga usia 25 tahunan ini selain hamil sekitar 7 bulan, wajahnya rusak dan ada pukulan keras di kepala bagian belakang.

Ciri korban saat ditemukan, memakai baju oranye, berjaket hitam kombinasi merah dan memakai celana jeans hitam. Selain itu ciri fisik yang bisa dikenali yakni korban berambut ikal sepanjang bahu, kulit kuning langsung dan tinggi sekitar 150 cm.

Diunduh : 19 Februari 2015

Alamat : [http://news.detik.com/jawatimur/2835495/wanita-hamil-tewas-di-pinggir-sungai-sempat-minginap-di-hotel](http://news.detik.com/jawatimur/2835495/wanita-hamil-tewas-di-pinggir-sungai-sempat-menginap-di-hotel).



## 2. KLASIFIKASI DATA

### DATA YANG MENUNJUKKAN KEKOHESIAN DAN KEKOHERENSAN WACANA

#### a. Piranti Gramatikal

##### 1) Pronomina

- Persona Pertama

- (1) Narenda mengaku nekat mencuri karena gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi. “istri *saya* mau melahirkan, gaji *saya* Rp 200 ribu per hari. *Saya* tidak tahu lagi harus bagaimana,” ujarnya (detikNews,23/10/2014).
- (2) “*Saya* sudah siapkan pedangnya. Waktu papasan *saya* pukul pakai pedang kepalanya, “ ujar M (detikNews, 19/11/2014).
- (3) “Saat pencarian (pelaku), *kami* juga ikut melacak telepon genggam korban yang ikut dicuri. Ternyata GPS nya aktif. Dari titik koordinat yang menyala lewat GPS ini, *kami* berhasil melacak kedua pelaku yang melarikan diri ke kawasan Kebayoran Lama,” ujar Kanit Reskim Polsek Kebayoran Baru, Kompol Agus Widartono kepada wartawan di Mapolsek Kebayoran Baru (detikNews,13/10/2014).
- (4) “Betul, *kami* ungkap pekan kemarin. Ada satu tersangka yang diamankan,” kata Yazid (detikNews, 17/11/2014).

- Persona Ketiga

- (5) Semarang – Narendra (31), warga Jomblang Legok Semarang hanya bisa menyesal di balik jeruji. *Ia* tidak mungkin melihat kelahiran anaknya karena harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu mencuri kotak amal (detikNews, 23/10/2014).
- (6) Yasir menjelaskan Dayan sebetulnya tak terlalu mengenal 2 kakak kelasnya ini. Sebab anak sulung dari pasangan Nur Ahmad (38) dan Nur Fadilah (35) tersebut tergolong masih baru. *Ia* baru masuk sekolah setelah lebaran, yaitu pada bulan Agustus 2014 (detikNews, 17/11/2014).

- (7) Jakarta – Dayan Ahmadi (7) mengalami kebutaan di bagian mata sebelah kanannya. Bocah asal Padang Utama, Katingan, Kalimantan Tengah ini mengaku dikeroyok dan dipalak oleh 2 orang kakak kelasnya. “*dia* dipalak. Karena nggak ngasih duit, *dia* dikeroyok 2 kakak kelasnya, kelas 4 dan kelas 5. Bekal makanannya dimakan mereka,” ucap paman korban, Yasir Sudarmanto saat dihubungi (detikNews,17/11/2014).
  - (8) Namun, informasi yang diterima detikcom ada empat tersangka yang diamankan terkait 71 kg sabu tersebut. *Mereka* seluruhnya warga negara China. Sabu tersebut di kemas dalam karung dan ada yang mencapai berat 10 kg lebih (detikNews, 09/10/2014).
  - (9) Kasus bermula saat Ujang (44) dan Hendra (30) tengah nongkrong di jembatan persimpangan jalan Desa Pasirbaru, Pagelaran, Cianjur, pada 15 September 2013 petang. Tidak berapa lama datang Heri Sudrajat, Dodong dan Wawan. Dari pertemuan itu, *mereka* bersepakat akan menghabiskan Iwan Gunawan karena *mereka* tidak suka dengan keberadaan Iwan di desa itu. Untuk menyarukan pembunuhan itu, *mereka* mengarang cerita bahwa Iwan merupakan pencuri sepeda motor (detikNews,14/11/2014).
- Pronomina Demonstrativa (penunjuk)
    - (10) Berkaitan masalah pengeroyokan terhadap pelaku pencurian *ini* sebenarnya sering kali terjadi. Namun, dari beberapa kasus yang ada, pelaku pengeroyokan tidak sampai di proses hukum (detikNews,11/11/2014).
    - (11) Pelaku yang masih remaja *itu* ternyata mempunyai catatan di kepolisian pernah melakukan penjamretan tahun 2013 lalu. Kali ini M harus kembali berurusan dengan polisi dan dijerat pasal 351 ayat 3 tentang penganiayaan hingga menyebabkan korban meninggal dunia dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun (detikNews, 19/11/2014).
    - (12) Jakarta – Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mengungkap penimbunan 32 ribu kilo loter solar di wilayah Jakarta. Langkah hukum tersebut dilakukan di tengah gonjang-ganjing rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Informasi penangkapan *itu* dibenarkan Direktur Tindak Pidana Tertentu (Dit Tipiter) Brigjen Yazid Fanami, saat dikonfirmasi detikcom, di Bareskrim Polri, Jl Trunojoyo (detikNews, 17/11/2014).

- (13) Korban yang datang dengan mengendarai motor dengan tiba-tiba dihantam kepalanya menggunakan pedang oleh pelaku. Meski memakai helm, korban tetap jatuh tersungkur. Pelaku yang masih terbakar api cemburu mengambil paving *di sana* dan menghantamkannya ke dada korban (detikNews, 19/11/2014).
- Pronomina *Empunya*

(14) Akibat kasus tersebut, B divonis bersalah dan dihukum penjara selama 4 tahun. Selain itu, akibat terkena tembakan polisi, B menderita kelainan di kaki kanannya (detikNews, 23/11/2014).

(15) Melihat kotak amal yang tidak terkunci, Narendra mulai terbesit untuk mengambil uang di dalamnya. Saat itu ia hanya memikirkan biaya persalinan istrinya yang usia kandungannya sudah 9 bulan (detikNews, 23/10/2014).

(16) Narendra mengaku nekat mencuri karena gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi. “istri saya mau melahirkan, gaji saya Rp 200 ribu per hari. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana,” (detikNews,23/10/2014).
  - Pronomina Tak Takrif

(17) Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita *sejumlah* barang bukti milik Mahbub. Salah satunya adalah kapal (detikNews, 08/09/2014)

(18) Selain AM, 4 orang sudah jadi tersangka kasus ini. Modusnya, *para* pelaku memanfaatkan celah toleransi lost selama pengangkutan sebesar 0.30 persen dari tonase angkut BBM. Kalkulasi tersebut diperhitungkan karena lost saat penuangan dari kilang ke kapal (detikNews,08/09/2014).

(19) Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu *masing-masing* Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di jalan Cimandiri. Para pelaku awalnya membabi buta menyerang Pos 3, lalu tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung kabur usai melancarkan aksi. Dua pos tersebut mengalami rusak pada bagian kaca akibat dilempari batu (detikNews,23/11/2014).

(20) Pematangsiantar – B, pria yang diduga sebagai pelaku penganiayaan terhadap 3 sepupunya ternyata pernah terkait kasus kriminal. Sejak 10

tahun belakangan, B sudah *beberapa* kali keluar masuk penjara (detikNews,23/11/2014).

- (21) Jelang rencana kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), Polri terus melakukan operasi penegakan hukum. Hal itu dilakukan sebagai bentuk antisipasi penimbunan BBM yang dilakukan orang atau kelompok tertentu. *Beberapa* satuan dikerahkan untuk melakukan langkah preventif dan preventif (detikNews, 17/11/2014).
- (22) “Dari *beberapa* barang bukti sudah berhasil kami sita, di antaranya kapal milik AM kita sita di perairan Batam. Nama kapalnya ‘Lautan Satu’,” kata Kamil saat menggelar jumpa pers di Gedung PPATK, Jakarta, Senin (8/9/2014). Hadir juga dalam kesempatan ini, Ketua PPATK, M Yusuf (detikNews, 08/09/2014).

## 2) Substitusi

- (23) Dengan kepala menunduk, Narendra mengatakan dirinya *mencuri* karena terdesak kebutuhan ekonomi terutama untuk biaya persalinan. *Aksinya* itu dilakukan hari Kamis (16/10) lalu sebelum waktu sholat Subuh di Mushola Al Hikmah di Jalan Sendang Utara III (detikNews, 23/10/2014).
- (24) Informasi dari pihak kepolisian polisi di Polres Pemantangsiantar, Sumatra Utara, B pernah terlibat kasus pemerkosaan seorang wanita. *Pria* berusia 40 tahun itu terpaksa ditembak polisi karena melawan saat akan ditangkap (detikNews, 23/11/2014).
- (25) Jakarta – Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri *mengungkap penimbunan 32 ribu kilo liter solar di wilayah Jakarta. Langkah hukum* tersebut dilakukan di tengah gonjang-ganjing rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM (detikNews, 17/11/2014).
- (26) Jelang rencana kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), *Polri terus melakukan operasi penegakan hukum. Hal itu* dilakukan sebagai bentuk antisipasi penimbunan BBM yang dilakukan orang atau kelompok tertentu. *Beberapa* satuan dikerahkan untuk melakukan langkah preventif dan preentif (detikNews, 17/11/2014).
- (27) Jakarta – *Dua bersaudara ipar, Haerudin alias Emon (34) dan Iwan Nur Fadli (36),* ditangkap aparat Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya. *Keduanya* ditangkap karena menggelapkan mobil milik



majikannya setelah berpura-pura melamar sebagai sopir pribadi (detikNews, 29/09/2014).

### 3) Elipsis

- (28) Dua tersangka yakni Ikin Sodikin (40), warga Ciayun, Tanjung Reja, Serang dan Acep Samsudin alias Cepong (39), warga sindangsari, Serang, Banten. Keduanya, kata Didik, mencuri mobil milik Much Nur Rohmat saat diparkir di Grand Wisata OSO Sport Center, Tambun, Kabupaten Bekasi, 2 September 2014 lalu (detikNews, 21/09/2014).
- (29) Adalah RS dan AR dua pemuda yang membuat Praka Wahyu kini tergolek di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta Pusat. RS ditangkap di mulut gang saat hendak pulang ke rumahnya di Cimanggis. RS merupakan pemuda putus sekolah. Sementara AR merupakan pemuda yang baru saja lulus dari sebuah SMK di Jakarta, ditangkap di Cipayung, Jakarta Timur (detikNews, 23/11/2014).

### 4) Konjungsi

- Piranti Urutan Waktu

- (30) *Sebelumnya*, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat formil yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa untuk *selanjutnya* dilimpahkan ke penuntutan (P21). Heru berkeyakinan kasus dua tersangka ini akan dimajukan ke pengadilan. Sebab, jaksa menuntut Heru sudah memiliki persepsi hukum yang sama dengan penyidik kepolisian dalam rangka kasus tersebut. “karena dari awal kita sudah mulai kerjasama dengan jaksa, *kemudian* kita juga intens selalu koordinasi bahkan sebelum penetapan tersangka sudah ekspos bareng dengan Kejati. *Dan terakhir* mereka sedang susun rencana dakwaan yang diharapkan berkas segera diterima pihak kejaksaan,” paparnya (detikNews, 24/10/2014).
- (31) Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu masing-masing Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di jalan Cimandiri. Para pelaku *awalnya* membabi buta menyerang Pos 3, *lalu* tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung kabur usai melancarkan aksi. Dua pos tersebut mengalami rusak pada bagian kaca akibat dilempari batu (detikNews, 23/11/2014).

(32) *Awalnya*, bisnis investasi tersebut berjalan lancar. *Namun kemudian*, setelah berjalan beberapa bulan, pemberian keuntungan terhadap investor berkurang hingga *akhirnya* mandek (detikNews,17/10/2014).

(33) *Sebelumnya*, Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka *kemudian* dikeler polisi dengan lokasi terpencar untuk memancing tersangka lainnya.

Ican, salah satunya, dibawa tim Unit I Subdit Jatnras ke kawasan Senayan, Jakarta Pusat pada Kamis (2/10) malam. Sebelumnya, Ican dalam pengendalian polisi telah berkomunikasi dengan pelaku lain untuk bertemu di daerah Senayan.

"Saat dilakukan pengembangan, anggota memancing pelaku lainnya lewat Ican dan pelaku yang sempat dihubungi tersebut menyanggupi untuk bertemu di daerah seputaran Senayan," ujar Kasubdit Jatnras Ditreskrim Polda Metro Jaya AKBP Herry Heryawan kepada wartawan di Senayan, Jakarta Pusat, Kamis (2/10/2014) malam.

Namun, setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. Sehingga *akhirnya* petugas memberikan tembakan peringatan ke atas, namun tersangka terus berupaya kabur (detikNews,03/10/2014).

- Piranti Pilihan

(34) Jakarta – Pembunuhan sadis masih saja mewarnai Indonesia. Seperti yang menimpa Sisca Yofie, Ade Sara *atau* yang terakhir Dian Dwi Puryani di Semarang. Satu yang luput dari pemberitaan yaitu pembunuhan saddy di Cianjur (detikNews,14/11/2014).

(35) Jakarta – Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga sering kali babak belur dikeroyok massa. Bahkan tidak jarang juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas *atau* juga dibakar (detikNews,11/11/2014).

- Piranti Alahan

(36) *Kendati begitu*, Razak tidak menjelaskan milik siapa saja barang-barang sitaan tersebut. Namun, dari tersangka DN, petugas menyita sejumlah ruko di Bengkalis (detikNews,08/09/2014).

(37) Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan *meski* pelaku melakukan aksinya karena himpitan ekonomi, tetap saja

perbuatan kriminal tersebut harus dipertanggungjawabkan (detikNews,23/10/2014).

- Piranti Ketidakserasian

(38) Polisi berkeyakinan bahwa jaksa penuntut umum (JPU) akan mem-P21-kan berkas, *padahal* sebelumnya polisi sudah menggembar-gemborkan akan menerbitkan SP3 kasus tersebut (detikNews,15/10/2014).

(39) “Aku dikabari pagi jam 6. Ngak nyangka bang B tega ngelakuin seperti itu, *padahal* kami sering kasih dia makan di rumah,” ujarnya (detikNews, 23/11/2014).

- Piranti Aditif (tambahan)

(40) *Selain itu*, barang sitaan lainnya adalah alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah dan bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengkalis, Riau. Kemudian satu bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. Satu unit mobil Chevrolet, satu mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 Colt Diesel. Dua eskavator juga disita polisi (detikNews,08/09/2014).

(41) Lantas dipersiapkan alat untuk membunuh Iwan yaitu korek api, tali *dan* kayu *serta* bambu (detikNews, 14/11/2014).

(42) “Berkas kasus JIS itu sudah 2 kali diteliti pihak jaksa. Terakhir kita sudah penuh apa yang menjadi kekurangannya *dan* sudah kita kembalikan, *dan* sekarang jaksa *juga* sudah siapkan tim khusus untuk menyusun dakwaan,” jelas Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta (detikNews, 24/10/2014).

(43) Mendapati pukulan itu, Iwan pun jatuh tersungkur. Ujang yang melihat itu langsung membacok punggung Iwan dengan sebilah golok. Saidah yang melihat suaminya disiksa berteriak minta tolong tetapi malah diancam Dodong supaya tidak ikut campur. Dia *juga* mengancam membunuh Saidah (detikNews, 14/11/2014).

- Piranti Kontras (pertentangan)

(44) “Awalnya akun Twitter ini menyebut PT Terkom ‘perampok’ di Twitter, *tetapi* ujung-ujungnya memeras,” Hilarius saat dihubungi terpisah (detikNews, 29/10/2014).

- (45) “Sitok sudah diperiksa Senin (13/10) kemarin sebagai tersangka, *tetapi* tidak ditahan,” ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta (detikNews, 15/10/2014).
- (46) Mendapati pukulan itu, Iwan pun jatuh tersungkur. Ujang yang melihat itu langsung membacok punggung Iwan dengan sebilah golok. Saidah yang melihat suaminya disiksa berteriak minta tolong *tetapi* malah diancam Dodong supaya tidak ikut campur. Dia juga mengancam membunuh Saidah (detikNews, 14/11/2014).
- (47) “Menangkap tangan boleh, *tetapi* jangan main hakim sendiri apalagi dikeroyok sampai meninggal,” kata Rikwanto kepada wartawan, di Mapolda Metro Jaya, Jakarta (detikNews, 11/11/2014).
- (48) Sabtu sore, Rika memilih tidur ditempat temannya di kelurahan Sukadame, sambil belajar soal-soal ujian masuk CPNS. *Namun* pagi harinya Rika mendapat telepon bahwa sepupunya Reza ditemukan tewas (detikNews,23/11/2014).
- (49) Setelah melakukan aksinya, pelaku meninggalkan korban yang masih kesakitan. Warga yang berada di lokasi berusaha menolong dengan membawanya ke RS Kariadi, *namun* nyawa korban sudah tidak tertolong (detikNews, 19/11/2014).
- (50) “Betul, kami ungkap pekan kemarin. Ada satu tersangka yang diamankan,” kata Yazid. *Namun demikian*, mantan Kapolres Jakarta Barat ini enggan membuka lebih lanjut terkait proses pengungkapan jajaran Sub Direktorat V tersebut (detikNews,17/11/2014).
- Piranti Komparatif (perbandingan)
    - (51) Jakarta – Pembunuhan sadis masih saja mewarnai Indonesia. *Seperti* yang menimpa Sisca Yofie, Ade Sara atau yang terakhir Dian Dwi Puryani di Semarang. Satu yang luput dari pemberitaan yaitu pembunuhan saddis di Cianjur (detikNews,14/11/2014).
    - (52) Heru berkeyakinan kasus dua tersangka ini akan dimajukan ke pengadilan. Sebab jaksa menurut Heru sudah memiliki persepsi hukum yang *sama dengan* penyidik kepolisian dalam kerangka kasus tersebut (detikNews,24/10/2014).



- (53) *Beda Busrin, beda pula* penegakan hukum yang dilakukan kepada PT SI dan PT SPI. Keduanya mengeksploitasi kawasan pesisir di Desa Simpang Pesak, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, Bangka Belitung sejak dekade tahun 2000 (detikNews,24/11/2014).
- Piranti Sebab-Akibat
- (54) *Akibat* kasus tersebut, B divonis bersalah dan dihukum penjara selama 4 tahun. Selain itu, akibat terkena tembakan polisi, B menderita kelainan di kaki kanannya (detikNews,23/11/2014).
- (55) *Akibat* perbuatannya, Narendra harus mendekam di tahanan dan tidak bisa menemani istrinya yang akan melahirkan. Ia pun dijerat pasal 363 KUHP tentang pencurian dengan ancaman hukuman paling lama 7 tahun penjara (detikNews,23/11/2014).
- (56) Semarang – Narendra (31), warga Jombang Legok Semarang hanya bisa menyesal di balik jeruji. Ia tidak mungkin melihat kelahiran anaknya *karena* harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu mencuri kotak amal (detikNews, 23/10/2014).
- (57) (Narendra mengaku nekat mencuri *karena* gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi (detikNews, 23/10/2014).
- (58) “Total keseluruhan nilainya kami belum dapat *karena* kami harus minta bantuan dari ahli BPK”, ujarnya (detikNews, 08/09/2014).
- (59) Sementara itu, ada satu anggota keluarga yang lolos dari penganiayaan B di rumah tersebut. Rika Simarmata, salah seorang anggota keluarga Reza Sitorus yang tinggal di rumah itu tak dianiaya *karena* sedang menginap di rumah temannya (detikNews, 23/11/2014).
- (60) Informasi dari pihak kepolisian polisi di Polres Pemantangsiantar, Sumatera Utara, B pernah terlibat kasus pemerkosaan seorang wanita. Pria berusia 40 tahun itu terpaksa ditembak polisi *karena* melawan saat akan ditangkap (detikNews, 23/11/2014).
- (61) Tersangka sendiri sudah tiga kali berpacaran di sekolah itu. Pertama ia berpacaran dengan guru. Guru yang dipacari korban pun dikeluarkan. Tersangka tidak dikeluarkan *karena* sekolah itu masih butuh guru komputer. Yang kedua, tersangka berpacaran dengan seorang siswanya. Ketahuan, tersangka mendapat teguran (detikNews, 21/11/2014).

- Piranti Konsesi

(62) Suasana di musala *memang* sepi sehingga usai mengambil uang Rp 330 ribu dari dalam kotak tersebut ia bermaksud langsung pergi (detikNews, 23/10/2014).

- Piranti tegasan

(63) “Karena dari awal kita sudah mulai kerjasama dengan jaksa, kemudian kita juga intens selalu koordinasi *bahkan* sebelum penetapan tersangka sudah ekspos bareng dengan Kejati. Dan terakhir mereka sedang susun rencana dakwaan yang diharapkan berkas segera diterima pihak kejaksaan,” paparnya (detikNews,24/10/2014).

(64) “Semua (kasus pengeroyokan terhadap pelaku kejahatan) diusut dan diproses. Tetapi kendalanya, sering kali warga tidak ada yang mengakui siapa yang ikut memukul *bahkan* terkesan saling menutupi, itu kendalanya,” paparnya (detikNews, 11/11/2014).

(65) Jakarta – Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga sering kali babak belur dikeroyok massa. *Bahkan* tidak jarang juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas atau juga dibakar (detikNews,11/11/2014).

b. Piranti Leksikal

1) Repetisi

(66) *Tersangka* AA ditangkap di Way Jepara, Lampung Timur pada tanggal 10 September 2014 lalu. *Tersangka* ditangkap saat menerima paket senjata api jenis Barreta. Dari penangkapan *tersangka* ini, polisi kemudian melakukan pengembangan kasus (detikNews, 13/10/2014).

2) Sinonimi

(69) Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan Unit Reserse Kriminal (Reskrim) Polsek Semarang Barat dan Polrestabes Semarang berhasil membekuk *pelaku* 16 jam setelah kejadian. “*Tersangka* berhasil ditangkap di depan rumahnya saat sedang pesta minuman keras,” (detikNews, 19/11/2014).

(70) “Kedua *tersangka* merupakan *pelaku* pencurian kendaraan roda empat dan roda dua. Salah satu *tersangka* Haerudin merupakan residivis kasus curanmor. Kedua *tersangka* dilumpuhkan dengan senjata api karena

berupaya melawan petugas saat dilakukan pengembangan,” ujar Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta (detikNews, 29/09/2014).

- (71) “Maka *polisi* mengambil tindakan tegas dengan menembaki kaki tersangka. Dan karena tersangka tetap melarikan diri, akhirnya *petugas* melakukan tindakan tegas lagi dengan mengarahkan tembakan ke pelaku,” jelasnya (detikNews, 03/10/2014).
- (72) “Rekening Rp 1,3 T dimiliki PNS Pemprov Batam, perkara ini berasal dari PPATK, dikirim ke Bareskrim kemudian dilakukan penyelidikan, dari penyelidikan itu patut dicurigai adanya tindak korupsi ilegal BBM, dari situ kita kembangkan jadi empat laporan, kami menetapkan lima tersangka, dan AM pada Sabtu berhasil ditangkap. Ini (AM) adalah *pelaku utama*, atau dapat dikatakan *otak kejahatan* dialah pelaku pelaksana penyelundupan BBM,” kata Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak (detikNews, 08/09/2014).
- (73) Jakarta – Pelaku pencurian motor yang tertangkap warga *sering kali* babak belur dikeroyok massa. Bahkan *tidak jarang* juga, warga menghajar pelaku pencurian hingga tewas atau juga dibakar (detikNews, 11/11/2014).

### 3) Antonimi

- (74) “Semua (kasus pengeroyokan terhadap pelaku kejahatan) diusut dan diproses. Tetapi kendalanya, sering kali warga tidak ada yang *mengakui* siapa yang ikut memukul bahkan terkesan saling *menutupi*, itu kendalanya,” paparnya (detikNews, 11/11/2014).
- (75) Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto mengungkapkan, terbongkarnya *jual beli* senpi ilegal ini berkat adanya informasi masyarakat (detikNews, 13/10/2014).
- (76) Heru menjelaskan, para tersangka tertangkap setelah pada tanggal 8 September 2014 lalu, petugas mendapatkan informasi adanya transaksi *jual beli* senjata api di daerah Bekasi. Polisi kemudian menyelidiki informasi tersebut dan ternyata tersangka sudah mengirimkan senpi tersebut lewat jasa ekspedisi (detikNews, 13/10/2014).
- (77) Saat ini, polisi telah menangkap 4 tersangka *penjual* dan *pembeli*. Mereka adalah HF alias JK alias S (32), ATL (25), AA (39) dan AF

(28). Sementara itu polisi masih memburu komplotannya yang berinisial RM, BB, AL, S, E, R dan AP (detikNews, 13/10/2014).

(78) Dua pos satpam yang dirusak sekelompok orang tak dikenal itu masing-masing Pos 3 di Jalan Banda dan Pos 4 di Jalan Cimandiri. Para pelaku awalnya membabi buta *menyerang* Pos 3, lalu tancap gas sejauh 200 meter menuju Pos 4. Pelaku langsung *kabur* usai melancarkan aksi (detikNews, 24/11/2014).

#### 4) Hiponimi

(79) “Kedua tersangka merupakan pelaku pencurian *kendaraan roda empat* dan *roda dua*. Salah satu tersangka Haerudin merupakan residivis kasus curanmor. Kedua tersangka dilumpuhkan dengan senjata api karena berupaya melawan petugas saat dilakukan pengembangan,” ujar Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Heru Pranoto kepada wartawan di Jakarta, senin (29/9/2014).

Kedua tersangka ditangkap pada tanggal 27 September 2014. Tersangka Haerudin ditangkap di Kampung Poris, Blok Kelapa, Poris Plawad, kota Tangerang, sedangkan tersangka Iwan ditangkap saat sedang mengendarai *motor* hasil curian di Jl Kostrad Raya, Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jaksel.

“Tersangka Iwan ini merupakan kakak ipar dari tersangka Haerudin,” imbuhnya.

Kasubdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya AKBP Didik Sugiarto mengatakan, tersangka Haerudin menggelapkan *mobil* milik Ny Sumiryati, pada tanggal 4 Agustus 2014 lalu setelah berpura-pura melamar sebagai sopir pribadi (detikNews, 29/09/2014).

#### 5) Kolokasi

(80) Selain itu, *barang sitaan* lainnya adalah *alat-alat berat*, *mobil*, *sertifikat tanah* dan *bangunan* sebanyak 5 lokasi di Bengkalis, Riau. Kemudian *satu bidang tanah* di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. *Satu unit mobil Chevrolet*, *satu mobil Honda CRV*, *toyota minibus*, *4 Colt Diesel*. *Dua eskavator* juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).

(81) Lantas disiapkan *alat untuk membunuh Iwan* yaitu *korek api*, *tali* dan *kayu*, serta *bambu* (detikNews, 14/11/2014).

(82) Sejumlah *barang bukti* di lokasi penemuan mayat, imbuh AKP Heri, seperti *jam tangan*, *sandal* dan *sebuah bongkahan batu* yang diduga



digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi (detikNews, 17/02/2015).

6) Ekuivalensi

- (83) Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Djihartono mengatakan meski *pelaku melakukan* aksinya karena himpitan ekonomi, tetap saja perbuatan kriminal tersebut harus dipertanggungjawabkan. “Ini sudah ranah pidana. tetap akan diproses sesuai hukum yang *berlaku*,” kata Djihartono (detikNews, 23/10/2014).
- (84) “2 Anak tersebut memang terkenal *pemalak*. Banyak anak kelas 1, teman-temannya Dayan yang juga *dipalak* oleh mereka,” ucap Yasir. Parahnya, *pemalakan* tersebut terjadi di dalam lingkungan sekolah. Saat Dayan dipalak, ada seorang temannya yang juga anak kelas 1 menyaksikan kejadian tersebut. Namun bocah laki-laki yang menjadi saksi itu, tak mampu berbuat apa-apa karena ketakutan (detikNews, 17/11/2014).

a. Koherensi Kondisional

- (85) Pemantangsiantar – B, pria *yang* diduga sebagai pelaku penganiayaan terhadap 3 sepupunya ternyata pernah terkait kasus kriminal (detikNews, 23/11/2014).
- (85a) Pemantangsiantar – B ternyata pernah terkait kasus kriminal (detikNews, 23/11/2014).
- (86) Semarang – Pihak keluarga Dian Dwi Puryani (30), wanita *yang* ditemukan tewas di tengah hutan wisata Tinjomoyo Semarang, meminta polisi segera mengusut dan menangkap pembunuh Dian (detikNews, 13/11/2014).
- (86a) Semarang – Pihak keluarga Dian Dwi Puryani (30), meminta polisi segera mengusut dan menangkap pembunuh Dian (detikNews, 13/11/2014).

d. Koherensi Pembeda

- (87) Jakarta – Buruh tani miskin dari Probolinggo, Jawa Timur (Jatim) Busrin (48) dihukum 2 tahun penjara dan denda Rp 2 miliar karena menebang pohon mangrove untuk kayu bakar. *Adapun* perusahaan

besar, PT SI dan PT SPI yang merusak 300 hektar hutan lindung hanya digugat perdata (detikNews, 24/11/2014).

- (88) *Beda Busrin, beda pula* penegakan hukum yang dilakukan kepada PT SI dan PT SPI. Keduanya mengeksplorasi kawasan pesisir di Desa Simpang Pesak, Kecamatan Dendang, Kabupaten Belitung Timur, Bangka Belitung sejak dekade tahun 2000 (detikNews, 24/11/2014).

#### DATA YANG MENUNJUKKAN KETIDAKKOHESIAN DAN KETIDAKKOHERENSIAN WACANA

- (89) “*Kita* apresiasi juga *dari* banyaknya masukan *dari* saksi ahli sehingga *kita* bisa temukan pelanggaran pidananya,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto (detikNews, 15/10/2014).
- (89a) “*Kami* apresiasi juga *dari* banyaknya masukan saksi ahli sehingga *kami* bisa temukan pelanggaran pidananya,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto (detikNews, 15/10/2014).
- (90) Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat *formil* yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa *untuk selanjutnya* dilimpahkan ke penuntutan (detikNews, 24/10/2014).
- (90a) Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat *formal* yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa *untuk* dilimpahkan ke penuntutan (detikNews, 24/10/2014).
- (90b) Sebelumnya, berkas kedua tersangka ini dikembalikan oleh JPU karena ada syarat *formal* yang belum disempurnakan oleh penyidik kepolisian. Dua kali dikembalikan jaksa, berkas tersebut kini diteliti pihak jaksa *selanjutnya* dilimpahkan ke penuntutan (detikNews, 24/10/2014).
- (91) Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita sejumlah barang bukti milik Mahbub. Salah satunya adalah kapal (detikNews, 08/09/2014).

- (91a) Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Brigjend Kamil Razak mengatakan, polisi sudah menyita sejumlah barang bukti milik Mahbub, salah satunya adalah kapal (detikNews, 08/09/2014).
- (92) Selain itu, barang sitaan lainnya *adalah* alat-alat berat, mobil sertifikat tanah dan bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengalis, Riau. *Kemudian* satu bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta. Satu unit mobil Chevrolet, satu mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 colt Diesel. Dua eskavator juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).
- (92a) Selain itu, barang sitaan lainnya *yaitu* alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah, bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengalis Riau, 1 bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta, 1 unit mobil Chevrolet, 1 mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 colt Diesel *dan* 2 eskavator juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).
- (92b) Selain itu, barang sitaan lainnya *yakni* alat-alat berat, mobil, sertifikat tanah, bangunan sebanyak 5 lokasi di Bengalis Riau, 1 bidang tanah di Pekanbaru senilai Rp 275 juta, 1 unit mobil Chevrolet, 1 mobil Honda CRV, Toyota minibus, 4 colt Diesel *dan* 2 eskavator juga disita polisi (detikNews, 08/09/2014).
- (93) “Pada 28 Oktober 2014 lalu, tersangka dikeluarkan dari sekolah. *Tetapi* dia masih mengajar di dua sekolah lain,” kata Kasat Reskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sumaryono kepada wartawan (detikNews, 21/11/2014).
- (93a) “Pada 28 Oktober 2014 lalu, tersangka dikeluarkan dari sekolah *tetapi* dia masih mengajar di dua sekolah lain,” kata Kasat Reskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sumaryono kepada wartawan (detikNews, 21/11/2014).
- (94) *Tetapi* saat berpacaran dengan siswa (korban) untuk kedua kalinya, sekolah akhirnya memecat tersangka. Padahal tersangka sendiri sudah mempunyai istri yang bekerja sebagai perawat selama tiga tahun. *Tetapi* mereka tak mempunyai anak (detikNews, 21/11/2014).
- (94a) Saat berpacaran dengan siswa (korban) untuk kedua kalinya, sekolah akhirnya memecat tersangka. *Padahal*, tersangka sendiri sudah mempunyai istri yang bekerja sebagai perawat selama tiga tahun *tetapi* mereka tak mempunyai anak (detikNews, 21/11/2014).

- (95) Dijelaskan Marlan Sitorus (52) bapak dari korban tewas Reza Sitorus (22), selama ini terduga pelaku tinggal di rumahnya. *Sedangkan ia* bersama isterinya tinggal di Porsea, Kabupaten Toba Samosir (detikNews, 23/11/2014).
- (95a) Dijelaskan Marlan Sitorus (52) bapak dari korban tewas Reza Sitorus (22), selama ini terduga pelaku tinggal di rumahnya, *sedangkan Marlan* bersama isterinya tinggal di Porsea, Kabupaten Toba Samosir (detikNews, 23/11/2014).
- (96) *Namun*, setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. *Sehingga* akhirnya petugas memberikan tembakan peringatan ke atas, *namun* tersangka terus berupaya kabur (detikNews, 03/10/2014).
- (97) “Kematian disebabkan pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat. *Sehingga* menyebabkan peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak,” ujar dokter forensik PSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan (detikNews, 17/02/2015).
- (96a) Setibanya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. Akhirnya, petugas memberikan tembakan peringatan ke atas *namun* tersangka terus berupaya kabur (detikNews, 03/10/2014).
- (97a) “Kematian disebabkan oleh pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat *sehingga* terjadi peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak,” ujar dokter forensik PSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan (detikNews, 17/02/2015).
- (98) Sebelumnya Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka kemudian *dikeler* polisi dengan lokasi terpencar untuk memancing tersangka lainnya (detikNews, 03/10/2014).
- (98a) Sebelumnya Ican ditangkap bersama 4 tersangka lainnya di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Rabu (1/10) lalu. Para tersangka kemudian *dibawa* polisi dengan lokasi terpencar untuk memancing tersangka lainnya (detikNews, 03/10/2014).



- (99) Deddy menjelaskan, komplotan anak *punk* ini memang sering meresahkan para pengendara dan pejalan kaki. *Sebab, selain mengamen dengan cara meminta uang-uang secara kepada sejumlah pengendara* (detikNews, 19/08/2014).
- (99a) Deddy menjelaskan, komplotan anak *punk* ini memang sering meresahkan para pengendara dan pejalan kaki. *Sebab, selain kepada pejalan kaki, mereka juga mengamen dengan meminta uang secara paksa kepada sejumlah pengendara* (detikNews, 19/08/2014).
- (100) Menurut Rikwanto, tidak ditahannya Sitok karena alasan subjektivitas penyidik. *Sitok dinilai tidak akan melarikan diri, mengulangi perbuatannya dan melarikan diri* (detikNews, 15/10/2014).
- (100a) Menurut Rikwanto, tidak ditahannya Sitok karena alasan subjektivitas penyidik. *Sitok dinilai tidak akan melarikan diri, dan tidak akan mengulangi perbuatannya* detikNews, 15/10/2014)
- (101) **Banyuwangi** - Wanita hamil yang ditemukan warga sudah jadi mayat di pinggir sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi, tewas akibat pukulan benda keras. Janin yang dikandung korban bernama Puryanti (31) ini, juga tak bisa diselamatkan (paragraf 1).

"Kematian disebabkan pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat. Sehingga menyebabkan peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak," ujar dokter forensik RSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan Selasa (17/2/2015) (paragraf 2).

Sementara Kapolsek Srono AKP Heri Subagyo menambahkan, penelusuran polisi menyebutkan jika Puryanti yang merupakan warga Curahkrakal, Desa Tambakrejo, Muncar, sebelum ditemukan tewas korban sempat bermalam di hotel di daerah Srono. Korban yang pernah menjadi TKW Taiwan ini juga sempat meninggalkan KTP di hotel tersebut (paragraf 3).

"Menginap semalam dan meninggalkan hotel dalam kondisi kamar tidak terkunci, sudah tidak ada apa-apa di kamar. Tapi KTP nya masih ditinggalkan disana," imbuh Kapolsek Srono (paragraf 4).

Sejumlah barang bukti di lokasi penemuan mayat, imbuh AKP Heri, seperti jam tangan, sandal dan sebuah bongkahan batu yang diduga digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh

polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi.

"Kita masih lakukan pemeriksaan ke beberapa saksi baik di TKP penemuan mayat dan di hotel tempatnya bermalam," pungkasnya (paragraf 5).

Sesosok mayat wanita hamil tanpa identitas ditemukan warga bersimbah darah di pinggiran sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi. Sontak penemuan mayat ini gegerkan warga. Sebab, mayat wanita diduga usia 25 tahunan ini selain hamil sekitar 7 bulan, wajahnya rusak dan ada pukulan keras di kepala bagian belakang (paragraf 6).

Ciri korban saat ditemukan, memakai baju oranye, berjaket hitam kombinasi merah dan memakai celana jeans hitam. Selain itu ciri fisik yang bisa dikenali yakni korban berambut ikal sepanjang bahu, kulit kuning langsung dan tinggi sekitar 150 cm (paragraf 7).

(101a) **Banyuwangi** – Sesosok mayat wanita hamil tanpa identitas ditemukan warga bersimbah darah di pinggiran sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi. Sontak penemuan mayat ini gegerkan warga. Sebab, mayat wanita diduga usia 25 tahun sedang hamil sekitar 7 bulan, wajahnya rusak, dan ada bekas pukulan keras di kepala bagian belakang (paragraf 6).

Wanita hamil yang ditemukan warga sudah jadi mayat di pinggiran sungai Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Banyuwangi, tewas akibat pukulan benda keras. Janin yang dikandung korban yang bernama Puryanti (31) ini, juga tak bisa diselamatkan (paragraf 1).

"Kematian disebabkan oleh pukulan benda keras yang tak beraturan dan dilakukan dengan kekuatan yang kuat sehingga terjadi peradangan dan patah yang luas pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan di bawah selaput otak," ujar dokter forensik RSUD Blambangan, Banyuwangi dr. Solahudin pada wartawan Selasa (17/2/2015) (paragraf 2).

Ciri korban saat ditemukan, memakai baju oranye, berjaket hitam kombinasi merah dan memakai celana jeans hitam. Selain itu ciri fisik yang bisa dikenali yakni korban berambut ikal sepanjang bahu, kulit kuning langsung dan tinggi sekitar 150 cm (paragraf 7).

Sementara Kapolsek Srono AKP Heri Subagyo menambahkan, penelusuran polisi menyebutkan jika Puryanti yang merupakan warga Curahkrakal, Desa Tambakrejo, Muncar, sebelum ditemukan tewas korban sempat bermalam di hotel di daerah Srono. Korban yang pernah menjadi TKW Taiwan ini juga sempat meninggalkan KTP di hotel tersebut (paragraf 3).

"Menginap semalam dan meninggalkan hotel dalam kondisi kamar tidak terkunci, sudah tidak ada apa-apa di kamar tapi KTP-nya masih ditinggalkan di sana," imbuh Kapolsek Srono (paragraf 4).

Sejumlah barang bukti di lokasi penemuan mayat, imbuh AKP Heri, seperti jam tangan, sandal dan sebuah bongkahan batu yang diduga digunakan untuk menghabisi nyawa korban saat ini diamankan oleh polisi. Hingga kini pihaknya masih melakukan pendalaman dengan memeriksa beberapa saksi.

"Kita masih lakukan pemeriksaan ke beberapa saksi baik di TKP penemuan mayat dan di hotel tempatnya bermalam," pungkasnya (paragraf 5).